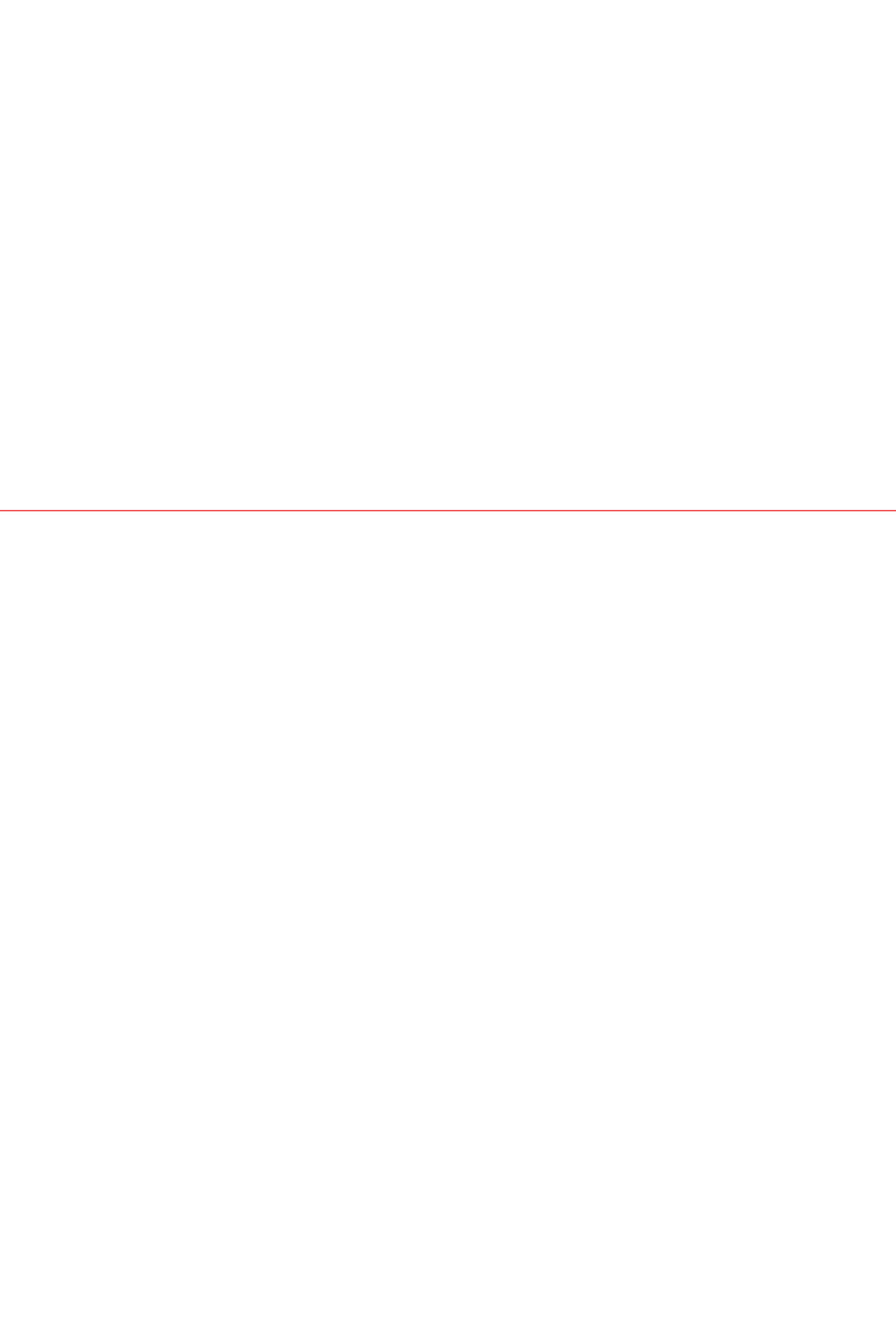


**Benang
Emas
dalam
Alkitabku**

Peter van Olst

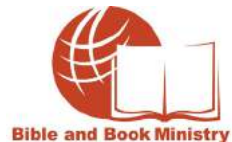
Benang Emas dalam Alkitabku

Peter van Olst



Benang Emas dalam Alkitabku

Peter van Olst



*Untuk Theo, Thomas, Thijs, dan Thimo,
serta Andrea, Diana, Jamileth, dan Luis,
dan untuk banyak lagi anak muda.
Semoga mereka diikat oleh **benang emas**
yang terjalin pada kereta kemenangan Kristus.*

@ copyrights: www.bibleandbookministry.com
For free distribution only!

Daftar Isi

Kata Pengantar	7
1. Kitab-kitab Taurat	13
2. Kitab-kitab tentang Umat (bagian I)	27
3. Kitab-kitab tentang Umat (bagian II)	41
4. Kitab-kitab Hikmat dan Puisi	54
5. Nabi-nabi Besar	68
6. Nabi-nabi Kecil (I)	82
7. Nabi-nabi Kecil (II)	95
8. Injil dan Jemaat	114
9. Surat-surat Paulus kepada Jemaat-jemaat	128
10. Surat-surat Paulus kepada Orang-orang Pribadi	143
11. Surat-surat kepada Orang-orang Kristen dari Bangsa Yahudi	154
12. Surat-surat Umum	167
13. Wahyu	176
Kata Penutup	185

Kata Pengantar

Pembaca yang terkasih,

Sebelum kamu melanjutkan ... bolehkah saya mengajukan beberapa pertanyaan? Ini hanya untuk mengarahkan pikiranmu. Pikirkan hal ini selama dua menit saja!

- Apakah kamu biasa membaca Alkitab? Apakah kamu membaca teks-teks atau ayat-ayat secara terpisah, atau satu pasal penuh, atau satu kitab penuh? Apakah kamu membaca dari awal sampai akhir atautkah ada pendekatan lain? Apakah kamu suka melewatkan bagian-bagian tertentu dalam bacaan? Dapatkah kamu menjelaskan mengapa kamu membaca Alkitab dengan caramu itu?
- Apakah menurutmu semua yang ada di dalam Alkitab sama pentingnya? Mengapa atau mengapa tidak?
- Apakah kamu pernah menemukan sesuatu yang tidak kamu pahami? Apa yang kamu lakukan bila ini terjadi?
- Bisakah kamu merangkum semua yang telah kamu pelajari dari Alkitab dalam satu pesan singkat? Jika bisa, apa pesan itu? Apakah seluruh Alkitab adalah tentang pesan ini?

Pengantar

Alkitab adalah buku yang sangat tebal. Isinya sering tidak terlalu jelas bagi kita karena Alkitab biasanya dicetak di atas kertas yang sangat tipis dan dengan huruf yang sangat kecil pula. Andaikata Alkitab diterbitkan seperti buku biasa dengan kertas biasa dan ukuran huruf yang cukup besar, maka satu jilid saja tidaklah cukup. Kamu tidak akan bisa membawa Alkitab ke gereja atau menentengnya ke tempat kerja. Saat itulah kamu akan segera mengetahui: Alkitab itu lebih daripada sebuah buku. Alkitab sebenarnya adalah sebuah perpustakaan yang lengkap.

Alkitab kita terdiri atas enam puluh enam kitab. Kitab-kitab ini memiliki panjang yang berbeda-beda. Sebagian dari kitab-kitab ini,

seperti Obaja dalam Perjanjian Lama atau Yudas dalam Perjanjian Baru, hanya berisi satu pasal. Kitab-kitab lain jauh lebih panjang. Yesaya terdiri atas enam puluh enam pasal, dan Kisah Para Rasul memiliki dua puluh delapan pasal. Seluruh Perjanjian Lama terdiri atas tiga puluh sembilan kitab, sedangkan Perjanjian Baru memiliki dua puluh tujuh kitab.

Beberapa kitab jauh lebih terkenal daripada yang lainnya. Mungkin kamu tahu lebih banyak tentang Injil Yohanes daripada kitab Nahum, meskipun mungkin butuh waktu yang jauh lebih sedikit bagimu untuk membaca kitab Nahum daripada Injil Yohanes. Ada banyak kitab dalam Perjanjian Lama yang kita rasa sulit. Banyak yang tidak kita pahami ketika membacanya. Semua kitab hukum dengan begitu banyak aturan yang rumit itu, semua kitab nabi dengan nama-nama orang yang sulit dibaca itu ... Juga sebagian dari surat-surat yang ditulis oleh para rasul dalam Perjanjian Baru mungkin agak sulit, belum lagi Wahyu kepada Yohanes ...

Banyak orang Kristen tidak terlalu peduli ketika mereka tidak memahami bagian-bagian tertentu dalam Alkitab. Bukankah bagian-bagian yang lebih bisa dipahami sudah memberikan pengetahuan yang cukup? Sesekali kamu bisa mengambil ayat yang indah dan dapat dimengerti dari pasal-pasal yang sulit, dan kamu berpikir ini sudah cukup untuk keperluan pelajaran Alkitab dan khotbah, bukan? Pikirmu, bukankah bacaan-bacaan yang lebih dapat dipahami sudah lebih dari cukup untuk keperluan hidup dan keselamatan kita?

Namun, kita membuat kesalahan besar jika kita berpikir seperti ini. Memang benar, Alkitab ditulis oleh orang-orang yang sangat berbeda, pada zaman-zaman yang sangat berbeda, dan di tempat-tempat yang sangat berbeda, tetapi Alkitab tetap sepenuhnya berasal dari Allah. Dialah Penulis utama Alkitab. Dengan Roh-Nya, Ia memakai beraneka ragam orang untuk menyatakan diri-Nya kepada orang-orang di atas perkamen dan kertas. Ia memerintahkan agar seluruh Alkitab ditulis. Dalam perjalanan sejarah, Ia memastikan bahwa keenam puluh enam kitab ini, dengan semua pasal dan ayatnya, akhirnya membentuk Alkitab kita – baik itu bagian-bagian yang mudah maupun bagian-bagian yang sulit.



Jika kamu menyadari hal ini, kamu akan tahu bahwa membaca Alkitab secara dangkal saja tidak cukup. Kita tidak hanya harus membaca Alkitab, tetapi juga mempelajarinya. "Kamu menyelidiki Kitab-kitab Suci," firman Tuhan Yesus dalam **Yohanes 5:39**, "sebab kamu menyangka bahwa oleh-Nya kamu mempunyai hidup yang kekal, tetapi Kitab-kitab Suci itu memberi kesaksian tentang Aku." Dengan kata lain: mereka yang benar-benar menyelidiki Kitab Suci dan menggantinya lebih dalam dan lebih dalam lagi, pasti akan menemukan Kristus di dalamnya. Dan orang yang menemukan Kristus, akan mengenal Allah.

Apakah kita hanya perlu Perjanjian Baru? Sebagian orang Kristen berpikir demikian. Lagi pula, bukankah Tuhan Yesus Kristus baru muncul dalam kitab Matius, kitab pertama dari Perjanjian Baru? Ini kesalahan besar lain lagi! Seluruh Perjanjian Lama secara khusus berbicara tentang Yesus! Itulah yang Dia maksudkan ketika Dia mengatakan apa yang baru saja kita baca dari Yohanes 5: tulisan-tulisan Perjanjian Lama. 'Kitab-kitab Suci itu memberi kesaksian tentang Aku.' Apakah hal ini ada dalam pikiran kita ketika kita membaca dan menyelidiki tulisan-tulisan itu?

Alkitab layak dibaca, dipelajari, dan diselidiki. Pergi ke gereja secara teratur membantu dalam hal ini. Begitu pula mendengarkan khotbah dengan penuh perhatian di gereja. Mengikuti pendalaman Alkitab atau kelompok pemuda juga membantu. Mempelajari Alkitab secara pribadi sangatlah penting. Kamu dapat membacanya di mana saja. Setiap hamba Tuhan berkata demikian. Tetapi begitu kita mulai mempelajari Alkitab sendiri ... sayangnya, kita sering terhambat oleh hal ini: "Sulit sekali, aku tidak mengerti."

Jika kamu ingin memahami sebuah buku, janganlah membaca halaman-halamannya secara terpisah. Tidak, kamu tidak dapat memahami rincian-rinciannya sebelum kamu memahami tema utamanya. Hal yang sama berlaku untuk Alkitab. Alkitab adalah sebuah perpustakaan besar, rak besar dengan berbagai macam buku, masing-masing dengan cerita dan tujuannya sendiri. Itulah sebabnya tidak ada pertentangan dalam Alkitab – yang ada hanyalah apa yang tampak seperti pertentangan. Orang yang membaca Alkitab dan membiarkan Alkitab menafsirkan isinya sendiri, akan segera menemukan keselarasannya yang luar biasa, kesatuannya.

Alkitab adalah mujizat Roh Allah. Lalu, apa yang begitu ajaib? Bahwa kira-kira empat puluh orang menulisnya, dalam bahasa-bahasa yang berbeda (Perjanjian Lama dalam Bahasa Ibrani dan Bahasa Aram, Perjanjian Baru dalam Bahasa Yunani), dalam lingkungan dan waktu yang sangat berbeda-beda (dari tahun 1500 SM sampai kira-kira 100 M) ... namun tetap ada satu pesan, satu cerita, dengan satu tujuan. Dan tujuan ini sungguh-sungguh keajaiban terbesar. Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia berdosa untuk mendamaikan mereka dengan diri-Nya.

Jika kamu menyadari hal ini, maka membaca Alkitab menjadi keajaiban tersendiri. Seperti yang telah kita lihat: kamu lantas akan mengenal Allah dalam kata-kata dan kalimat-kalimat Alkitab itu sendiri. Kamu belajar untuk mendengarkan Dia. Kamu membaca tentang siapa Dia dan siapa dirimu sendiri. Kamu mengetahui apa yang Dia suka dan benci, apa yang Dia minta dan apa yang Dia berikan. Ketika Roh Kudus, Sang Penafsir agung Firman Allah, membuka matamu pada kebenaran ini, kamu akan membutuhkan Alkitab lebih lagi. Lantas, bukankah kamu ingin tahu bagaimana Allah ingin mendamaikan orang berdosa seperti itu dengan diri-Nya? Kemudian kamu pun membutuhkan Kristus. Dan orang yang menemukan Dia, menemukan Hidup! Hal ini dikerjakan oleh Roh melalui Firman. Ireneus, seorang bapa Gereja, menyebut Firman dan Roh sebagai dua tangan yang diulurkan Allah kepada manusia yang jatuh.

Akan tetapi ... tidak peduli betapa menyenangkan membaca Alkitab, tetap saja Alkitab menjadi buku yang sulit bagi banyak orang. Apakah kamu menyadari hal ini? Akan sangat membantu jika kita

mengetahui apa hubungan setiap bacaan, setiap kitab, dengan pesan utama dan tema utamanya! Tentu saja itu tidak akan menjelaskan segalanya, tetapi itu akan sangat membantu untuk menafsirkan Alkitab. Dengan begitu, kamu akan mulai memahami kalimat-kalimat rumit dari kitab-kitab Taurat, nubuatan-nubuatan yang sulit, ayat-ayat Mazmur yang sukar dan ajaran-ajaran rasuli yang aneh. Ada tafsiran-tafsiran Alkitab untuk membantu kita dalam hal ini. Tafsiran-tafsiran itu menjelaskan setiap ayat. Memang baik memilikinya, namun, kamu harus yakin bahwa tafsiran-tafsiran itu dapat dipercaya. Akan tetapi ... tafsiran-tafsiran Alkitab ini bahkan lebih tebal daripada Alkitab itu sendiri. Tafsiran-tafsiran itu sebenarnya tidak betul-betul membantumu untuk menemukan **benang emas** dalam Alkitab dan meningkatkan pemahamanmu tentang kesatuan Pesannya – kecuali kamu mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. (Benas emas yang dimaksudkan di sini adalah hubungan antara kitab atau bagian yang satu dengan kitab atau bagian yang lain - penerjemah).

Buku kecil yang sedang kamu pegang ini adalah buku yang tipis. Buku ini mengambil langkah-langkah besar, terkadang sangat besar, dalam berjalan menelusuri Alkitab. Namun, ini dilakukan dengan sengaja. Niat saya adalah untuk menunjukkan kepadamu **benang emas** yang sudah saya sebutkan tadi. Pada akhirnya, saya ingin kamu sedikit mengetahui tentang gambaran besarnya, dan juga tujuan dari setiap kitab dalam Alkitab. Maksud saya adalah supaya kamu juga bisa melihat bagaimana seluruh Alkitab terhubung dengan seluruh Alkitab, dan bagaimana Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru membentuk kesatuan yang dalam dan menakjubkan.

Jika orang-orang Kristen tidak mengenal Alkitab mereka dengan baik, atau jika mereka mengabaikan beberapa bagiannya, maka mereka sedang berjalan di lereng yang licin. Jika ini benar terjadi pada kita, maka kita akan ikut terseret oleh pemikiran orang lain. Tetapi mereka yang meluangkan waktu dan tenaga untuk berdiam diri dan mendengarkan Allah sendiri dengan penuh hormat, akan menemukan kebenaran-kebenaran yang lebih dalam. Kebenaran-kebenaran ini tidak selalu mudah, tetapi dalam, nyata, dan mulia. Buku kecil ini akan membantumu memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang Alkitab. Alkitab adalah Firman Allah yang kudus,

Roni pulang ke rumah sambil membawa ponsel pintar barunya dengan perasaan bangga dan berbunga-bunga. Dia segera membuka bungkusnya dan mencoba semua fiturnya. Beberapa fungsi tidak berjalan dengan lancar, tetapi Roni mengabaikannya. Ada cukup banyak fitur pintar lainnya untuk dicoba. Sayangnya, beberapa fungsi terus menimbulkan masalah, dan tidak lama kemudian Roni merasa jengkel. Dia semakin jarang menggunakan ponsel pintar itu. Roni diam diam berencana membeli ponsel baru. "Bukankah itu membuang uang?" kata ayah Roni. "Mari kita baca petunjuk penggunaannya bersamasama." Mereka duduk di sofa bersama-sama sepanjang malam. Butuh waktu lama. Tidak mudah untuk memahami semuanya. Beberapa hal harus diformat dan diatur ulang. Tetapi setelah selesai, ponsel pintar yang hampir dibuang itu pun menjadi seperti baru. Bukankah ada beberapa kesepadanan antara cara kita memakai Alkitab dan contoh ponsel pintar Roni? Tidak, Alkitab tidak membutuhkan petunjuk penggunaan, tetapi Allah memberikan para penafsir. Dia memberkati upaya kita dalam menyelidiki Firman-Nya.



1. Kitab-kitab Taurat

Kejadian – Keluaran – Imamat – Bilangan – Ulangan

Sekitar tahun 1960, ketika seorang misionaris bernama Gerrit Kuyt, sebagai orang kulit putih pertama, tiba di hutan gelap Papua, ia bertemu dengan suku-suku yang hidup dalam kegelapan yang pekat. Mereka terus-menerus berperang satu sama lain. Merampok dan membunuh adalah hal biasa. Dari mana Pendeta Kuyt harus mulai untuk memberi tahu mereka tentang pesan Alkitab? Dengan Tuhan Yesus dan pengampunan-Nya? Para pemburu kepala manusia yang liar itu sama sekali tidak tertarik dengan hal itu! “Saya mulai saja dari awal, dengan kitab tentang hukum,” katanya di kemudian hari. “Allah melarang kita membunuh dan mencuri.” Dengan cara ini, pemberitaan hukum Taurat memberi ruang bagi Injil. Sebagian orang mulai menyadari kebutuhan mereka untuk berdamai dengan Allah, yang murka-Nya pantas mereka terima.

Pernahkah kamu perhatikan bahwa Alkitab tidak dimulai dengan kabar baik tentang Yesus Kristus, dengan pengampunan dan pembebasan, dengan pendamaian dan anugerah? Tidak, lima kitab pertama dalam Alkitab adalah kitab Musa. Kelima kitab itu juga disebut kitab-kitab hukum. Orang-orang Yahudi menyebutnya Torah atau Taurat. Khususnya dari kitab Keluaran 20 dan seterusnya, kita mendapati sejumlah besar aturan. Peraturan-peraturan itu menunjukkan apa yang diinginkan Allah, apa yang dituntut-Nya dari semua orang, dan apa yang diharapkan-Nya dari umat pilihan-Nya sendiri secara khusus.



Rute perjalanan Abraham

Kehendak Allah menyangkut semua orang. Alasan untuk ini dijelaskan dalam **Kejadian 1 dan 2**. Kejadian berarti “asal-usul” atau “permulaan.” Dua pasal pertama dari Alkitab menunjukkan kepada kita bahwa Allah adalah Pencipta seluruh umat manusia, dan karena itu harus disembah oleh semua orang. Itu adalah hak-Nya. Dialah Pemilik langit dan bumi yang sah. Dia menciptakan manusia dengan sedemikian rupa hingga manusia dapat melayani Dia. Manusia itu baik adanya di Taman Eden. Ia menyandang gambar dan rupa Allah. Ketika Sang Pencipta agung memandang ke bumi setelah enam hari Penciptaan, Dia melihat bahwa segala sesuatunya “sungguh amat baik.”

Dalam Alkitab, kata “relationship” atau “hubungan” tidak muncul sama sekali, satu kali pun tidak. “Hubungan” adalah kata yang terlalu modern untuk buku kuno seperti itu. Allah memakai kata lain dalam Alkitab, istilah yang jauh lebih dalam. Sebagai ganti hubungan, Dia berbicara tentang “perjanjian” (covenant). Kata ini ditemukan tidak kurang dari dua puluh kali dalam Kejadian, sepuluh kali dalam Keluaran, delapan kali dalam Imamat dan Bilangan, dan tujuh belas

kali dalam Ulangan. Jadi, tentu beralasan bagi kita untuk mengatakan bahwa kitab-kitab ini adalah tentang perjanjian, atau hubungan yang ingin dimiliki Allah dengan umat manusia.

Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa kitab-kitab Musa juga disebut kitab-kitab perjanjian. Jadi, kitab-kitab itu tidak hanya disebut 'kitab-kitab hukum atau Taurat,' melainkan juga 'kitab-kitab perjanjian.' Hukum menyangkut semua orang, tetapi secara khusus hukum itu termasuk dalam perjanjian. Allah menyatakan hukum-Nya kepada bangsa Israel setelah Dia membebaskan mereka dari perbudakan di Mesir. Dia telah memilih bangsa ini. Dia telah membebaskan mereka dan akan memimpin mereka ke tanah perjanjian. Dia mempercayakan hukum-Nya yang kudus kepada mereka dalam keadaan-keadaan ini. Bisa dibilang: itu adalah hadiah yang sangat istimewa dalam hubungan yang sangat istimewa.

Bacalah ini dengan saksama, supaya kamu betul-betul paham! Allah memiliki hubungan dengan semua orang, tetapi secara khusus dengan umat-Nya sendiri. Hukum Allah adalah untuk semua orang, tetapi secara khusus untuk umat-Nya sendiri. Apa artinya ini? Apakah kita semua milik Allah, atautkah Dia hanya Allah bagi umat-Nya? Apakah semua orang adalah anak-anak Allah, atautkah hanya mereka yang termasuk dalam umat-Nya? Ini adalah pertanyaan-pertanyaan penting, baik untuk kehidupan pribadi kita maupun untuk teologi (ilmu tentang segala hal yang berkaitan dengan Allah). Kita benar-benar membutuhkan lima kitab pertama dari Alkitab, yaitu kitab-kitab perjanjian atau kitab-kitab Taurat, untuk mendapat jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini.

Jadi, Alkitab tidak berbicara tentang 'hubungan,' melainkan tentang 'perjanjian.' Dalam kitab Kejadian khususnya, ada dua macam perjanjian atau hubungan. Perjanjian pertama diperkenalkan di Taman Eden. Kita menyebutnya Perjanjian Perbuatan. Kata khusus untuk istilah ini tidak ditemukan dalam Alkitab, tetapi hanya digunakan untuk menjelaskan saja. Allah Sang Pencipta memiliki hubungan dengan Adam, dan melalui Adam dengan seluruh umat manusia. Allah adalah Allah semua orang. Adam dan semua keturunannya dapat memperoleh hidup kekal bersama-sama Allah dengan taat kepada-Nya. Untuk tujuan itu, sebuah perintah ujian diberikan: Kita membacanya dalam **Kejadian 2:16 dan 17**: "Lalu TUHAN Allah memberi perintah ini kepada manusia: "Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah

kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.”

Melalui 'perbuatan' ketaatan, Adam – dan di dalam dia seluruh umat manusia – dapat memperoleh hidup kekal. Tetapi kita tahu apa yang terjadi dari Kejadian 3, pasal yang paling gelap dari Alkitab dan sejarah umat manusia. Adam tidak taat. Kematian masuk ke dalam dunia, dan bersama dengan itu, segala macam kesengsaraan dan masalah. Perjanjian Perbuatan dilanggar. Tidak ada yang bisa dilakukan untuk menyelamatkan manusia. Tidak ada keselamatan melalui perbuatan. Kejatuhan manusia menghancurkan segalanya. Bersama dengan Adam, kita semua telah jatuh dari Allah. Oleh dosa, kematian ditimpakan atas semua orang karena kita semua telah berdosa di dalam Adam (Roma 5:12).

Akan tetapi... Allah mengadakan sebuah hubungan yang baru dengan umat manusia, dalam kebaikan, kesabaran, dan kebijaksanaan-Nya! Kita menyebutnya Perjanjian Anugerah. Dia membuat perjanjian itu dengan Anak-Nya sendiri. Bukan dengan semua orang, melainkan dengan umat pilihan-Nya. Mereka ini adalah, pertamanya: Israel. Tetapi semua orang yang percaya kepada Yesus Kristus, seorang Israel yang agung, juga termasuk dalam perjanjian ini.

Perjanjian-Perjanjian

Perjanjian PERBUATAN

Allah dengan Adam (dan seluruh umat manusia)
janji: hidup kekal kalau taat
ancaman: kematian kalau tidak taat
status: dilanggar oleh Adam

Perjanjian ANUGERAH

Allah dengan Kristus (dan umat pilihan-Nya)
janji: hidup kekal
ancaman: tidak perlu, karena Kristus adalah Allah Putra
status: digenapi di dalam Kristus

Perjanjian dengan NUH

Allah dengan Nuh (dan dengan seluruh umat manusia)
janji: tidak ada lagi air bah yang melanda seluruh bumi
ancaman: tanpa syarat
status: pasti (lihat pelangi)

Ketika berbicara tentang perjanjian-perjanjian yang mengarah pada hidup kekal, kita biasanya berbicara tentang dua perjanjian. Alkitab berbicara tentang perjanjian dengan Nuh, tetapi perjanjian itu berkaitan dengan kehidupan yang sementara dan dunia yang tidak sempurna.

Hal pertama yang kita baca dalam Alkitab tentang perjanjian ini adalah Kejadian 3:15. Di sana Allah berjanji dengan kata-kata yang agak sulit bahwa Anak-Nya akan lahir sebagai manusia, dan bahwa Manusia ini akan menjadi pemenang atas semuanya, karena Dia akan menaklukkan Iblis dan semua kekuatan jahat. Kita menyebutnya janji pertama tentang penebusan atau proto-Injil (Awal-Injil). Ini adalah awal dari semua janji yang menyatakan kabar baik. Itulah janji-janji yang mulai digenapi Allah secara bertahap. Dan Ia

memakai Israel untuk tujuan itu. Kita melihat penggenapan ini mulai terbentuk dalam Kejadian dan Keluaran. Ketika merenungkan hal ini, kita tidak bisa lupa bahwa: lama sesudah itu Tuhan Yesus akan lahir dari bangsa ini, meskipun Iblis akan melakukan semua yang dia bisa untuk mencegahnya.

Jadi, di sini kita sedang berhadapan dengan Perjanjian Anugerah, yang menggantikan Perjanjian Perbuatan yang telah dilanggar. Perjanjian Perbuatan, melalui Adam, dibuat dengan seluruh umat manusia, namun dilanggar. Perjanjian Anugerah, melalui Yesus, dibuat dengan umat-Nya. Mereka disebut umat pilihan, orang pertamanya adalah Adam sendiri. Kita percaya bahwa istrinya, Hawa, dan kedua anaknya, Habel dan Set, juga ikut ambil bagian dalam perjanjian ini. Kain tentu saja tidak. Ketika kita membaca pasal-pasal pertama dalam kitab Kejadian, kita mendapati bahwa Henokh dan Nuh termasuk di dalam perjanjian itu, tetapi orang seperti Lamekh tentu saja tidak. Kita menyebut tahap ini sebagai "pelaksanaan khusus" dari Perjanjian Anugerah ini. Ini adalah istilah lain yang tidak ditemukan dalam Alkitab, tetapi artinya adalah bahwa Allah, selama kurun waktu tertentu, mengadakan perjanjian-Nya dengan sejumlah orang khusus atau tertentu saja yang takut akan Dia.

Perjanjian Anugerah memasuki zaman baru mulai dari **Kejadian 12:1**. Allah tidak hanya memilih Abram, melainkan juga keluarganya. Keturunannya akan menjadi bangsa yang besar, dan Juruselamat yang dijanjikan akan lahir dari mereka. Oleh karena itu, keluarga Abram juga menerima tanda khusus. Semua kaum laki-laki, baik dewasa maupun anak-anak, harus disunat. Sunat juga dilakukan di antara kaum-kaum lain di daerah padang gurun, untuk alasan kesehatan. Allah memakai kebiasaan yang berdarah ini dan menjadikannya sebagai tanda perjanjian. Ia juga memberikan kepada keturunan Abram – yang namanya kemudian diubah menjadi Abraham – tempat mereka sendiri di bumi: tanah perjanjian. Kita menyebut tahap ini sebagai "pelaksanaan Perjanjian Anugerah kepada para bapa leluhur." Allah tidak hanya menjalin hubungan dengan Abraham, tetapi juga dengan Ishak, anaknya, dan Yakub, cucunya. Akan tetapi Esau, saudara kembar Yakub, tidak benar-benar, tetapi hanya secara lahiriah, termasuk dalam perjanjian ini (kamu dapat membaca tentang hal ini dalam **Roma 9:11 sampai 14**).

Kita tahu sejarahnya. Bapak Yakub, yang juga disebut Israel, mempunyai dua belas putra. Mereka menjadi para bapa leluhur dari dua belas suku, yang bersama-sama membentuk umat Israel. Sebagai satu kelompok yang terdiri atas tujuh puluh orang, mereka tiba di Mesir pada masa kelaparan, di mana Yusuf, anak Yakub, telah menjadi pengawas atas negeri itu, melalui pemeliharaan Allah yang ajaib. Tetapi ketika orang-orang Mesir menjadi bangsa yang besar, lama setelah kematian Yusuf dan ketika Firaun lain memerintah, orang-orang Israel ditindas. Dalam penindasan ini, orang Israel mulai berseru kepada Allah mereka. Allah mengingat perjanjian-Nya (Keluaran 2:24-25), maka Ia menolong umat pilihan-Nya itu. Jelas bahwa zaman baru telah tiba. Kita menyebutnya “pelaksanaan Perjanjian Anugerah kepada suatu bangsa”. Allah sekarang memiliki umat-Nya sendiri di bumi. Umat itu disebut Israel dan bangsa-bangsa lain akan mengetahuinya.

Keluarga Abraham, Ishak, Yakub, dan kedua belas anaknya

Abraham – Sara

Ishak – Ribka

Esau

Yakub (Lea / Rahel / Bilha / Zilpa

→ (bangsa Edom)

→ (bangsa Israel)

Ruben (dari Lea)

Simeon (dari Lea)

Lewi (dari Lea)

Yehuda (dari Lea)

Dan (dari Bilha)

Naftali (dari Bilha)

Gad (dari Zilpa)

Asyer (dari Zilpa)

Isakhar (dari Lea)

Zebulon (dari Lea)

Yusuf (dari Rahel)

Benyamin (dari Rahel)

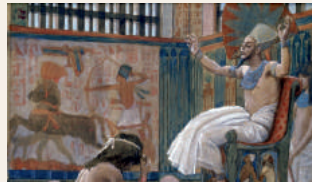


Abraham mengorbankan Ishak

Pertama-tama orang Mesir. Mereka dihukum dengan sepuluh tulaah berat, sampai mereka mengizinkan orang Israel pergi. Allah sendiri memimpin umat-Nya keluar dari perbudakan, dengan memakai Musa dan Harun, saudaranya, untuk tujuan ini. Mereka akan menjadi pemimpin politik dan agama atas umat Israel. Allah memimpin umat-Nya melewati Laut Merah, melewati padang gurun, melewati banyak cobaan, kembali ke Tanah Perjanjian. Allah memakai sejarah ini, menurut Paulus (1 Korintus 10:11) sebagai "contoh." Sama seperti Allah memimpin umat-Nya keluar dari penindasan secara jasmani ke tanah perjanjian, demikian pula Dia akan memimpin semua orang yang sungguh-sungguh takut akan Dia keluar dari kuasa Iblis menuju Firdaus surgawi. Ketika Paulus menulis ini, kita sudah berada di dalam Perjanjian Baru. Ini adalah tahap lain, zaman baru dalam keberadaan Perjanjian Anugerah. Tahap ini kadang-kadang disebut "pelaksanaan Perjanjian Anugerah kepada jemaat." Bukan hanya Israel, melainkan juga sekarang, setelah korban Yesus di kayu salib, Jemaat dari bangsa-bangsa bukan Yahudi ikut ambil bagian dalam anugerah.

Kristus yang akan datang, kita melihat-Nya dalam diri ... Yusuf

Yusuf adalah anak kesayangan Bapak Yakub. Yusuf bermimpi tentang sesuatu yang bermakna, yang di dalamnya dia melihat bahwa saudara-saudara dan keluarganya suatu hari akan sujud di hadapannya. Saudara-saudaranya membencinya karena ini. Mereka menjualnya sebagai budak. Mereka berpikir bahwa mereka tidak akan pernah melihatnya lagi. Namun, melalui pemeliharaan Allah yang istimewa, Yusuf keluar dari penjara dan masuk ke dalam istana Mesir. Dia menjadi pengawas atas negeri itu, di mana dia mengatur rencana penting untuk membagi-bagikan makanan pada masa kelaparan yang berkepanjangan. Rencana ini menjadi sarana yang melaluinya keluarga Yakub (Israel) juga bertahan hidup pada masa kelaparan yang berkepanjangan.



"Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku," kata Yusuf dalam Kejadian 50:20 kepada saudara-saudaranya, "tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan, dengan maksud melakukan seperti yang terjadi sekarang ini, yakni memelihara hidup suatu bangsa yang besar." Oleh pemeliharaan Allah, Yusuf menjadi penjamin bagi kelangsungan hidup umat Allah. Dengan cara ini, janji keselamatan bagi semua orang juga terpelihara. Dalam semua pengalamannya, Yusuf menjadi contoh dari apa yang diniatkan Allah bagi Anak-Nya. Bagaimana Yusuf pertamama ditolak dan dijual, dipenjara tanpa bersalah, dibebaskan lagi, menafsirkan mimpi, menyelamatkan saudara-saudaranya, dan akhirnya menyingkapkan siapa dirinya, dan mengundang mereka untuk tinggal bersamanya di Mesir. Semua peristiwa ini secara menakjubkan terjadi juga dalam peristiwa-peristiwa yang dialami Tuhan Yesus dalam hidup-Nya dan pekerjaan-Nya dalam menyelamatkan manusia. Tidak, Yusuf bukan Mesias, bukan Kristus. Tetapi ia sudah pasti merupakan bayangan yang jelas dari apa yang akan dilakukan Yesus dengan sempurna. Baca: Kejadian 37 sampai 50.

Mari kita kembali ke "pelaksanaan Perjanjian Anugerah kepada suatu bangsa." Itulah yang terutama dibahas dalam kitab-kitab Musa. Allah memberikan hukum-Nya yang kudus kepada bangsa yang telah dibebaskan ini. Sebab, bukankah Dia membebaskan mereka agar mereka bisa menjalani kehidupan yang baik? Kehidupan yang baik hanya mungkin jika kita menaati perintah-perintah Allah, karena perintah-perintah itu sama seperti Dia: bijaksana dan baik. Perintah-perintah itu juga menyehatkan. Orang-orang yang meninggalkannya tidak bisa hidup sehat dan baik. Segala sesuatu yang menyimpang dari hukum Allah adalah dosa, dan dosa memisahkan. Dosa membuat kita terpisah dari Allah. Dan kita sangat membutuhkan Dia, entah kita mengakuinya atau tidak. Di kaki Gunung Sinai, Israel tidak hanya menerima Sepuluh Perintah Allah,

yang berlaku untuk semua orang di semua waktu dan semua tempat, tetapi juga menerima banyak hukum keupacaraan (hukum dan aturan untuk melaksanakannya). Hukum-hukum itu menyangkut tata ibadah, cara dan aturan bagaimana melakukan ibadah kepada Tuhan. Allah memerintahkan umat Israel untuk membuat Kemah Suci. Atau, dalam bahasa kita: sebuah gereja. Tetapi itu adalah gereja yang sangat khusus dengan kebiasaan-kebiasaan khusus. Tiap-tiap kebiasaan ini ada maknanya, bahkan perabot dan kain tenda untuk Kemah Suci itu sendiri. Umat Israel menerima petunjuk dan ajaran langsung melalui Kemah Suci itu. Sebab, Alkitab belum ada waktu itu. Musa baru saja mulai menulisnya.

Kita tidak harus menjalankan hukum-hukum keupacaraan yang kita temukan dalam Kitab Imamat dan Ulangan. Andaikata kita harus melakukannya, maka kita harus membawa domba dan merpati ke gereja. Dengan begitu, harus ada mezbah di dalam gereja. Kita harus menyunat kaum laki-laki, baik dewasa maupun anak-anak, ketika mereka menjadi anggota gereja. Penyandang cacat jasmani tidak akan diizinkan masuk gereja, atau kaum perempuan ketika sedang haid. Hanya kaum imam yang diizinkan masuk ke bagian-bagian utama gereja – bahkan pelayan Tuhan, penatua, atau anggota gereja biasa pun tidak.

Semua hukum keupacaraan ini, yang memerintahkan hal-hal seperti itu, dimaksudkan untuk mengajar umat pilihan itu. Untuk mengajar mereka apa? Pertama, bahwa Allah itu kudus dan orang tidak bisa mempermainkan hukum-hukum-Nya yang kudus tanpa mendapat hukuman. Kedua, bahwa tidak ada pengampunan dosa tanpa penumpahan darah (**Ibrani 9:22**). Ketiga, bahwa suatu hari nanti akan ada Anak Domba, yang sempurna dan bersih, dan bahwa Anak Domba ini akan menebus dosa-dosa manusia sekali dan untuk selamanya. Seluruh hukum keupacaraan berkaitan dengan penebusan. Sepanjang pelaksanaan korban, Allah menunjukkan siapa Dia dan bahwa Dia bersedia mengampuni dosa-dosa umat-Nya. Semuanya itu menunjuk ke depan kepada Kristus.

Sekali lagi: kita tidak harus menjalankan hukum-hukum keupacaraan itu. Allah memberikannya kepada Israel supaya dengan begitu Ia mulai melaksanakan Perjanjian Anugerah kepada suatu bangsa. Pelaksanaan itu berlangsung mulai dari diberikannya hukum

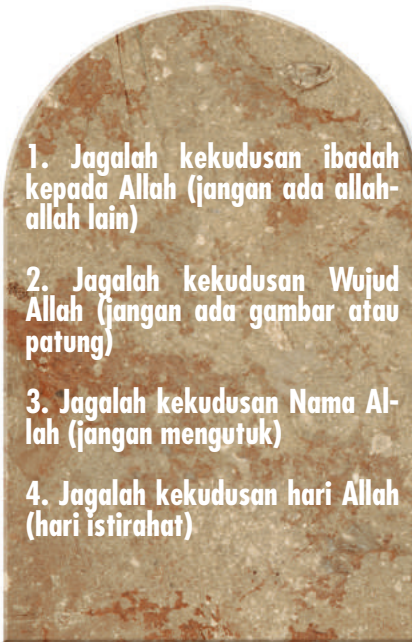
Taurat di Gunung Sinai sampai pengorbanan Kristus di Golgota. Dia adalah Anak Domba yang sempurna. Darah-Nya cukup untuk membasuh dan menebus semua dosa. Tidak perlu ada penumpahan darah lagi, setelah kedatangan-Nya. Itulah sebabnya sunat bukan lagi merupakan tanda perjanjian, karena sudah diganti dengan baptisan. Itulah sebabnya kita membaca bahwa tabir tebal terkoyak di Bait Suci Yerusalem pada saat Kristus mati. Itu adalah tabir yang selalu menyembunyikan ruang maha kudus, bagian terpenting dari Kemah Suci pertama dan Bait Suci kedua. Tabir itu dibuka untuk semua orang oleh korban Kristus. Rahasia itu dibuka untuk umum. Ibadah korban, yang juga disebut "ibadah bayangan," telah berakhir.

Orang yang membaca hal-hal ini dengan saksama, akan menyadari bahwa kita tidak boleh langsung menghubungkan segala sesuatu yang kita temukan dalam Keluaran, Imamat, dan Ulangan, dengan kehidupan kita sehari-hari. Kita tidak harus menjalankan semua hukum ini. Hukum-hukum keupacaraan itu penuh dengan hikmat ilahi, tetapi tidak lagi mengikat. Hukum-hukum yang berlaku bagi orang Israel dalam hidup mereka sehari-hari dalam masyarakat dulu tidak berlaku bagi kita sekarang. Dahulu orang Israel yang menggarap ladang harus menyisihkan sebagian hasilnya untuk orang miskin. Sekarang kita mempunyai pajak-pajak khusus untuk tujuan ini di negeri kita. Ini hanyalah satu contoh dari sekian banyak hukum kemasyarakatan yang kita temukan juga dalam kitab-kitab Musa, tetapi yang tidak harus kita jalankan.

Perintah-perintah mana saja yang harus kita jalankan? Pertama, semua hukum yang berhubungan langsung dengan Sepuluh Perintah Allah. Perintah-perintah itu ditulis di atas loh batu oleh Allah sendiri, dan tidak akan pernah dihapus lagi. Kita dapat menambahkan di sini semua aturan yang, menurut nas Alkitab sendiri, berhubungan langsung dengan sifat Allah. Ketika Allah berfirman bahwa laki-laki yang memakai pakaian wanita adalah kekejian bagi-Nya, hal ini tetap berlaku karena Dia tetaplah sama. Juga merupakan kekejian bagi Allah jika seorang laki-laki tidur dengan laki-laki lain, atau jika manusia bersetubuh dengan binatang. Sepuluh Perintah Allah tidak secara langsung berbicara tentang hal-hal ini, tetapi kitab-kitab Musa dengan jelas mengajar kita apa pandangan Allah tentang hal-hal itu.

Satu pertanyaan terakhir membawa kita kembali ke awal bab ini. Siapa yang dituntut untuk menaati Sepuluh Perintah Allah? Semua orang ... ataukah hanya umat Allah? Seluruh dunia ... atau jemaat? Allah memberikan hukum-Nya kepada umat pilihan-Nya, bukan kepada bangsa-bangsa lain, bukan? Itu benar. Khususnya umat Allah, jemaat Kristus, harus menaati hukum, meskipun mereka begitu buruk dalam melakukannya. Akan tetapi ... meskipun orang duniawi yang tidak percaya Allah tidak menaati hukum-Nya sama sekali, hukum itu tetap berlaku untuknya. Dia tidak bisa lagi memperoleh hidup kekal dengan berbuat setia atau taat. Namun, Allah Sang Pencipta tetap berhak atas hidupnya, kasihnya, dan ketaatannya, kendati dengan kenyataan bahwa Perjanjian Perbuatan telah dilanggar.

Sepuluh Perintah Allah (Keluaran 20)



Loh batu pertama: terhadap Allah



Loh batu kedua: terhadap sesama manusia

Dengan begitu, hukum Allah yang kudus mengajarkan kepada seluruh dunia bahwa dunia berada dalam keadaan sengsara yang tak terkira. Allah menyatakan ini kepada seluruh dunia, khususnya kepada umat-Nya sendiri, yang mendengar hukum Taurat dibacakan di gereja setiap minggu. Ini mengajarkan kepada umat Allah bahwa mereka tidak memiliki apa-apa dari diri mereka sendiri. Akan tetapi, mereka juga mendengar hal-hal lain. Mereka mendengar, dalam pemberitaan hukum Taurat, tentang Dia yang benar-benar menjalankan hukum itu, dan bagaimana Sang Pelaksana hukum ini masih dihukum dengan penderitaan besar tidak terkira dan kematian yang sangat memalukan. Dan itulah sebabnya Dia mampu menyelamatkan umat pilihan-Nya dari dosa dan kesalahan. Nama-Nya adalah Yesus, dan Alkitab menyebut-Nya Anak Domba Allah dan Singa dari suku Yehuda. Dialah rahasia umat Allah.

Kita harus ingat satu hal lagi. Menjadi bagian dari umat Allah secara lahiriah saja tidaklah cukup. Banyak orang Israel mati di padang gurun, sebelum mereka memasuki Tanah Perjanjian. Itu terjadi ... karena ketidakpercayaan mereka. Paulus menulis dalam suratnya kepada orang-orang Kristen di Roma (Roma 9:6): "Tidak semua orang yang berasal dari Israel adalah orang Israel." Jadi, ada banyak orang yang disebut orang Israel dan termasuk umat Allah, namun tidak demikian dalam hati mereka. Beralasan bagi kita untuk takut bahwa ada banyak orang di gereja yang disebut orang Kristen oleh semua orang, namun tidak demikian dalam hati mereka. Kita perlu menjadi orang Kristen di dalam hati kita. Kita harus menjadi bagian dari umat Allah dengan segenap jiwa raga kita.

Itulah sebabnya kita membutuhkan darah perjanjian, tetapi juga ketekunan dalam memegang perjanjian itu. Musa sudah menulis tentang hal itu di akhir hidupnya, misalnya dalam Ulangan 28:1 dan 15: "Jika engkau baik-baik mendengarkan suara TUHAN, Allahmu, dan melakukan dengan setia segala perintah-Nya yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, maka TUHAN, Allahmu, akan mengangkat engkau di atas segala bangsa di bumi: ... Tetapi jika engkau tidak mendengarkan suara TUHAN, Allahmu, dan tidak melakukan dengan setia segala perintah dan ketetapan-Nya, yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, maka segala kutuk ini akan datang kepadamu dan mencapai engkau."

Pertanyaan terapan

- Tanpa melihat halaman-halaman sebelumnya, coba jelaskan apa hubungan sepuluh istilah berikut dengan kitab Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan:
 - Kitab-kitab Taurat atau Hukum
 - Kitab-kitab perjanjian
 - Perjanjian Perbuatan
 - Perjanjian Anugerah
 - Janji pertama tentang penebusan
 - Pelaksanaan perjanjian kepada para bapa leluhur
 - Pelaksanaan perjanjian kepada suatu bangsa
 - Pelaksanaan perjanjian kepada jemaat
 - Sepuluh Perintah Allah
 - Penggenap hukum Taurat
- Dapatkah kamu menjelaskan mengapa Allah memberikan hukum-Nya di bumi jika kita tidak dapat menjalankannya? Dapatkah kamu juga merujuk pada Roma 3 ayat 19 dan 20 dalam jawabanmu?
- Dapatkah kamu menjelaskan kepada orang yang tidak percaya Tuhan Yesus, mengapa kita berusaha menaati sebagian perintah dalam kitab-kitab Musa sementara kita tidak berusaha menaati sebagian yang lain?
- Alkitab sering berbicara tentang "perjanjian." Mengapa, menurutmu, kita hanya membedakan Perjanjian Perbuatan dan Perjanjian Anugerah?
- Bagaimana kamu dapat ikut serta dalam Perjanjian Anugerah?

2. Kitab-kitab tentang Umat (I)

Yosua – Hakim-hakim – Rut 1 Samuel – 2 Samuel

Sedikit kekacauan telah terjadi di dalam sangkar burung di kebun kami. Dedak dari makanan burung setiap hari telah menumpuk dan menjadi hangat dan lembab. Seekor kecoa telah bertelur di dalam tumpukan ini. Ketika kami tahu, tumpukan itu sudah penuh dengan kecoa-kecoa kecil. Putra sulung kami segera mengambil tindakan dan memasukkan semua tumpukan itu ke dalam kantong plastik untuk membersihkan sangkar burung. Tetapi itu tidak benar-benar berhasil! Ketika dia telah membersihkan hampir seluruh sangkar, dia merasa begitu jijik dengan kecoa hingga dia memutuskan untuk berhenti. Sebulan kemudian kami mendapati kecoa-kecoa itu ada di seluruh kebun, dan bahkan ingin memasuki rumah kami. Kecoa-kecoa terakhir berhasil bertahan hidup, dan sekali lagi menyebabkan serangan kecoa yang amat parah.

Sejarah Israel persis seperti sangkar burung itu. Kitab Yosua, yang dinamai menurut nama pemimpin kedua bangsa Israel, penerus Musa, memberi tahu kita tentang itu semua. Pada titik ini, kita berada dalam pelaksanaan Perjanjian Anugerah kepada suatu bangsa, seperti yang telah kita baca dalam bab sebelumnya. TUHAN sendiri mengikatkan diri-Nya kepada Israel sebagai umat pilihan-Nya. Dia memberi mereka hukum-Nya dan Dia tinggal bersama mereka melalui ibadah di Kemah Suci. Karena sekarang Musa sudah meninggal, Dia akan memimpin umat-Nya ke Tanah Perjanjian melalui Yosua.

Pembagian 12 Suku



© churchofjesuschrist.org

Negeri yang disebut Kanaan itu masih didiami oleh berbagai bangsa kafir. Yosua diperintahkan untuk menghalau bangsa-bangsa ini. Tuhan Allah memberinya perintah untuk menaklukkan, yang terdiri atas dua bagian. Pertama, Israel harus menaklukkan tanah Kanaan. Kedua, mereka tidak boleh berbaur dengan bangsa-bangsa yang tinggal di sana, tetapi harus menghalau mereka dan membersihkan diri sendiri dari segala berhala bangsa-bangsa tersebut. Kita membaca

tentang hal ini dalam kitab Musa yang keempat, yaitu kitab **Bilangan 33:50-53**. Musa sudah menerima perintah ini, dan Yosua harus melaksanakannya.

Tentu saja, Yosua tidak harus melakukan ini sendirian. Dia melakukannya sebagai pemimpin rakyatnya, tetapi khususnya sebagai hamba Allah. Bahkan sebelum pertempuran pertama, Allah sendiri berkata kepadanya bahwa dia tidak perlu takut. Yang Mahakuasa sendiri akan menyertai mereka. Yosua dan umat Israel hanya perlu menaati Hukum Allah supaya mereka terus mendapatkan pertolongan dan dukungan dari Yang Mahakuasa, seperti yang kita baca dalam **Yosua 1:7**. Jika mereka berjalan di jalannya, maka Dia tidak hanya akan memberi mereka tanah itu, tetapi juga Dia akan membuat bangsa mereka menjadi besar dan kuat. Dia akan memberkati umat itu dan memberi mereka kehidupan yang damai di tanah baru mereka.

Allah menggenapi Firman-Nya! Ia memimpin umat-Nya melewati Sungai Yordan. Ia membuat tembok Yerikho runtuh. Setelah Yerikho, Ai direbut, tetapi sangat jelas dalam pertempuran Ai bahwa Yehova, Allah perjanjian, ingin supaya umat-Nya berlaku jujur dan setia. Tetapi proses itu terus berlanjut. Mulai dari Yosua 13:1 dan seterusnya, masing-masing dari dua belas suku menerima tanah yang telah ditentukan, yang dapat mereka huni. Hanya suku Lewi yang tidak menerima wilayah sendiri. Orang Lewi akan tinggal di kota-kota yang tersebar di seluruh negeri. Ini adalah suku yang akan menyediakan para imam dan orang Lewi, yang memimpin ibadah kepada Allah. Ibadah ini untuk seluruh bangsa.

Dengan ini, tugas Yosua tampak telah berakhir. Tanah Perjanjian telah direbut. Orang-orang Israel tinggal di sana dengan damai dan tenang. Setelah empat puluh tahun di padang gurun, mereka menikmati keindahan alam dan kesuburan luar biasa dari negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya itu. Yosua kemudian melakukan satu hal. Dia memanggil para penatua di kota Sikhem, tempat Yakub (bapa leluhur bangsa itu) pernah tinggal. Di sana Yosua memperbarui hubungan perjanjian yang dimiliki bangsa itu dengan TUHAN. Dia berseru kepada orang-orang untuk membuat pilihan yang jelas (**Yosua 24:14**). Semua berhala sekarang harus disingkirkan. Hanya Tuhan yang harus disembah dan ditakuti.



Yosua dan pembuatan Perjanjian

Yosua sendiri memberikan contoh. "Tetapi aku dan seisi rumahku," katanya dalam Yosua 24:15, "kami akan beribadah kepada TUHAN." Ketika umat berkata bahwa mereka bersedia melakukan hal yang sama, tanggapan Yosua luar biasa. "Tidaklah kamu sanggup beribadah kepada TUHAN, sebab Dialah Allah yang kudus, Dialah Allah yang cemburu. Ia tidak akan mengampuni kesalahan dan dosamu" (Yos. 24:19). Mengapa dia bersikap begitu kecewa? Apakah karena dia tahu betapa lemah dan berdosanya kita sebagai manusia, sekalipun kita termasuk umat Allah? Ataukah karena dia tahu ada sesuatu yang salah, kendati dengan perkataan mereka yang baik, kendati dengan pengakuan bibir mereka yang menakjubkan?

Apapun itu, dalam pasal-pasal pertama kitab Hakim-hakim, kita membaca bahwa ada suatu kesalahan besar yang terjadi, persis

seperti dalam sangkar burung yang mengawali bab ini. Kecoa-kecoa telah dibersihkan ... tetapi tidak semuanya! Jadi kecoa-kecoa itu masih bertahan hidup. Serangan kecoa terjadi lagi. Sayangnya, ini juga yang terjadi dengan Israel, tetapi dengan cara yang jauh lebih parah. Pada tingkat yang jauh lebih berbahaya. Dosa, dengan kekuatannya yang menghancurkan, tetap tinggal di Israel.

Perintahnya jelas: taklukkan negeri itu dan usir bangsa-bangsa kafir dengan segala berhala dan takhayul mereka. Negeri itu harus dibersihkan sebelum umat Allah yang dikuduskan dan dikhususkan dapat tinggal di sana dengan damai dan tenang. Akan tetapi ... dalam **Hakim-hakim 1:19 dan 21**, kita membaca bahwa suku Yehuda dan suku Benyamin tidak mengusir semua orang kafir. Pasal yang sama memberi tahu kita dengan terus terang bahwa suku-suku lain juga tidak mengusik kelompok-kelompok kafir tertentu. Benih dosa tidak percaya kepada Allah dan ilalang dosa tetap ada di Israel.

Orang-orang Israel tidak peduli – ketidakpedulian ini juga ada di dalam hati mereka. Tetapi TUHAN peduli. Kita membaca tentang hukuman atas dosa ini bahkan sejak dari **Hakim-hakim 2:3**. Itu adalah hukuman yang sangat khusus. "Aku tidak akan menghalau orang-orang itu [bangsa-bangsa yang tersisa] dari depanmu, tetapi mereka akan menjadi musuhmu dan segala allah mereka akan menjadi jerat bagimu." Dan kita membaca dalam pasal 3:1: "Inilah bangsa-bangsa yang dibiarkan TUHAN tinggal untuk mencobai orang Israel itu dengan perantaraan mereka ..." Tampaknya itu bukan hukuman yang berat. Kebanyakan orang Israel mungkin tidak terlalu terkejut. Lagi pula, mereka cukup bisa mengendalikan keadaan, bukan?

Ya, itulah yang mereka pikirkan! Persis seperti sangkar burung, yang tampak baik-baik saja setelah putra kami membersihkannya. Tetapi kecoa-kecoa yang tersembunyi itu, beberapa telur tak terlihat yang tersisa itu ... Tidak butuh waktu lama sebelum terjadi kekacauan di Israel. Kamu dapat membacanya dalam **Hakim-hakim 3:5-7**. "Demikianlah orang Israel itu diam di tengah-tengah orang Kanaan, orang Het, orang Amori, orang Feris, orang Hewi dan orang Yebus. Mereka mengambil anak-anak perempuan orang-orang itu menjadi isteri mereka, dan memberikan anak-anak perempuan mereka kepada anak-anak lelaki orang-orang itu, serta beribadah kepada allah orang-orang itu. Orang Israel melakukan apa yang jahat di mata



TUHAN, mereka melupakan TUHAN, Allah mereka, dan beribadah kepada para Baal dan para Asyera.”

Kita akan menjumpai nama Baal lebih sering lagi di dalam Alkitab. Itu adalah berhala orang Kanaan. Selain Baal, mereka juga menyembah Asyera, dewi kesuburan. Tanah Perjanjian sudah hampir dibersihkan dari penyembahan berhala ini. Tetapi tidak sepenuhnya ... Itu adalah bencana bagi negeri itu, karena, jika orang-orang Israel tidak berbuat apa-apa untuk membersihkannya ... TUHAN pun tidak akan melakukannya. Jadi berhala-berhala itu tetap ada. Oleh karena itu dosa tetap ada. Dan jika berhala-berhala itu tetap tinggal, mereka akan segera bangkit dan bergerak. Bangkit dan bergerak ... untuk menimbulkan kerusakan besar pada hubungan antara Allah dan umat-Nya, sebagaimana yang langsung dikatakan dalam **Hakim-hakim 3:8**, “Lalu bangkitlah murka TUHAN terhadap orang Israel ...”

Ini adalah sejarah menyedihkan pada bagian-bagian selanjutnya dari kitab Hakim-hakim. Berkali-kali kita melihat cerita itu terulang kembali seperti lingkaran setan. Rakyat tidak patuh dan melupakan Allah. Tidak ada raja yang memimpin mereka di jalan Allah, dan

Hakim-hakim

Hakim	Musuh	Masa Tenang
Otniel	Orang Mesopotamia	40 tahun
Ehud	Orang Moab	80 tahun
Samgar	Orang Filistin	tidak diketahui
Debora/Barak	Orang Kanaan	40 tahun
Gideon	Orang Midian	40 tahun
Tola	Tidak diketahui	23 tahun
Yair	Tidak diketahui	22 tahun
Yefta	Orang Filistin dan Amon	6 tahun
Ebzan	Tidak diketahui	7 tahun
Elon	Tidak diketahui	10 tahun
Abdon	Tidak diketahui	8 tahun
Simson	Orang Filistin	20 tahun

setiap orang berbuat sesuka hati mereka (**Hakim-hakim 21:25**). Allah menyerahkan umat-Nya kepada bangsa-bangsa asing yang menindas mereka. Dalam keadaan tertindas, mereka berseru kepada Allah. Ia memberi mereka seorang pemimpin baru, seorang hakim. Dengan pertolongan Allah, hakim itu membebaskan rakyat. Kemudian mereka menikmati masa-masa damai, sampai mereka jatuh ke dalam dosa lagi. Sungguh kesengsaraan yang besar! Perampokan dan penindasan oleh bangsa-bangsa lain menimbulkan kekurangan makanan, kelaparan, penyakit, dan kematian. Akan tetapi ... betapa setianya Allah Perjanjian! Dia tidak membiarkan umat-Nya untuk selamanya. Berkali-kali, Dia mendengar seruan mereka dan menolong mereka.

Namun, keadaan makin lama makin buruk. Lingkaran setan itu ternyata membawa orang-orang Israel makin lama makin rendah. Hakim pertama, Otniel, adalah orang yang bisa kita kagumi. Hakim yang kedua, Ehud, bisa disebut seorang pahlawan. Tetapi hakim keempat adalah seorang perempuan, karena laki-laki yang dinyatakan Allah ingin dipakai-Nya terlalu takut. Hakim yang kelima, Gideon, hanyalah seorang laki-laki kecil yang bimbang. Dan dengan

demikian, mutu rohani para hakim makin lama makin rendah, dan semuanya berakhir dengan Simson. Dengan kelemahannya terhadap kaum perempuan musuh, hidupnya berakhir di penjara. Dia menyelamatkan rakyatnya – tetapi tanpa kemuliaan dan kepuasan pribadi.

Pemimpin Israel berikutnya adalah seorang nabi. Samuel dikhususkan pada usia muda, dan ditakdirkan untuk memberikan kepada rakyatnya yang pemberontak seorang lain yang berkenan di hati Allah. Allah begitu sabar! Sekalipun Israel tidak layak, Dia memutus lingkaran setan itu, yang hanya membawa mereka lebih jauh ke bawah. Samuel adalah seorang pemimpin yang bisa diandalkan oleh rakyat. Sebagai seorang pelihat, ia mengajar orang-orang apa yang menjadi kehendak TUHAN. Tetapi ketika dia sudah tua dan anak-anaknya ternyata tidak memenuhi syarat untuk menggantikannya, dia menerima pukulan berat. Para penatua rakyat menemuinya dengan sebuah harapan. Mereka menginginkan seorang raja, sama seperti bangsa-bangsa lain!

Mengapa ini menjadi pukulan berat bagi Samuel? Karena dia begitu mencintai kedudukannya sebagai pemimpin? Bukan itu alasannya. Tidak, dia merasakan apa artinya ini dalam kaitannya dengan hubungan perjanjian dengan TUHAN. Lagi pula, bukankah orang Israel sudah memiliki raja? Dan raja yang jauh lebih baik daripada yang dimiliki oleh bangsa-bangsa sekitar, Raja segala raja, Allah sendiri. Israel adalah sebuah negara teokrasi, yaitu langsung dipimpin oleh Allah, melalui seorang pelihat. Apa lagi yang mereka butuhkan? Keinginan untuk memiliki seorang raja itu seperti tamparan di wajah Raja mereka yang sesungguhnya.

Samuel memperingatkan rakyat ([1 Samuel 8:11](#)). "Seorang raja duniawi akan mengambil putra-putramu sebagai pelayannya, putri-putrimu sebagai juru campur rempah-rempah, dan uangmu sebagai pajak." Tetapi rakyat tidak mau menyerah. Mereka menginginkan seorang raja dan siap untuk membayar harganya. Dan TUHAN memenuhi keinginan ini, sehingga Samuel tidak bisa lagi menolak. Atas perintah TUHAN, Samuel mengurapi Saul, anak Kish, dari suku Benyamin, untuk menjadi raja Israel yang pertama.

Dan sebenarnya, pemerintahan Saul sebagai raja memiliki awal yang baik. Tetapi segera menjadi jelas bahwa Saul tidak memiliki hati untuk TUHAN dan untuk melayani-Nya. Dia ditolak karena ketidaktaatannya. Daud, sang penggembala dan pemazmur, putra bungsu Isai, dari suku Yehuda, menjadi penerus Saul. Saul melakukan segalanya untuk mencegahnya, tetapi TUHAN melindungi Daud. Daud adalah seorang yang berkenan di hati Allah. Kendati dengan dosa-dosa Daud, yang secara jujur digambarkan dalam kitab Samuel, kerajaan Daud akan menjadi kerajaan yang kekal. Juruselamat suatu hari akan lahir dari keturunan Daud – Raja dari Kerajaan surgawi, dengan takhta-Nya di Yerusalem surgawi.

Daud berpengaruh besar dalam sejarah Israel. Di bawah pimpinannya, rakyat menjadi besar dan kuat. Israel menjadi negara terkemuka di kawasan itu. Dia menaklukkan Yerusalem dan menjadikannya sebagai ibu kota negaranya. Dia membawa Tabut Perjanjian ke Yerusalem. Daud juga membuat rencana untuk mengganti Kemah Suci dengan Bait Suci yang megah. Tetapi Allah tidak mengizinkan dia untuk melakukannya, karena tangannya pernah menumpahkan darah. Dia adalah seorang raja perang. Anaknya, Salomo, akan menjadi raja damai, meskipun penobatannya sebagai raja tidak akan terjadi tanpa pertempuran, oleh karena dosa Daud dengan Batsyeba, yang menghancurkan banyak hubungan dalam keluarga.

Begitulah isi kitab Samuel. Di antara kitab Hakim-hakim dan kitab Samuel, kita mendapati sebuah kitab singkat yang berisi tentang sejarah Rut. Kitab itu menggambarkan kesengsaraan rakyat pada masa hakim-hakim, tetapi juga kesetiaan Allah pada masa-masa yang sama. Oleh karena kelaparan di Israel, Elimelek dan istrinya, Naomi, pergi ke Moab bersama dengan putra-putra mereka. Tetapi rupa-rupanya, itu bukanlah jalan Allah. Elimelek dan putra-putranya jatuh sakit dan kemudian mati. Sebelumnya, kedua putranya telah menikah dengan perempuan-perempuan Moab. Ketika Naomi berencana untuk kembali ke Betlehem, ke tanah pusakanya di Israel, Rut akhirnya pergi bersamanya. Orpa, seorang menantu perempuan lain, meninggalkan mereka di perbatasan negeri.

Rut, orang Moab, mendapat tempat di Betlehem, di tanah pusaka Naomi. Rut mendapat tempat bukan hanya dari Naomi dan orang-orang Betlehem, melainkan juga secara khusus dari TUHAN sendiri.

Kristus yang akan datang, kita melihat-Nya dalam diri ... Boas

Ketika Rut, si perempuan Moab, dengan ibu mertuanya tiba di Betlehem, dia telah menjadi janda. Dia harus bekerja untuk mencari nafkah. Dia pergi memungut bulir-bulir jelai: bulir-bulir yang ditinggalkan para penuai untuk orang miskin. Dalam pemeliharaan Allah, dia mendapati dirinya berada di ladang milik Boas. Nama Boas berarti "di dalam Dia ada kekuatan." Boas adalah anak Rahab, si pelacur dari Yerikho, yang menjadi



anggota umat Israel setelah menyelamatkan dua pengintai. Boas berbelas kasihan terhadap Rut, si janda itu. Boas bertindak sebagai sanak saudara ('goel' dalam bahasa Ibrani), yang pada umumnya berarti bahwa dia menebus tanah yang pernah dijual oleh seorang kerabat karena kemiskinan. Ini juga berarti bahwa ia harus menikahi janda kerabatnya. Dalam kasus Boas dan Rut, pernikahan langsung diadakan. Meskipun Boas bukan sanak keluarga terdekat, dia menikahi Rut. Mereka mendapat seorang anak: Obed. Obed ini kelak akan menjadi kakek dari Raja Daud. Dalam perbuatannya yang penuh belas kasihan dan penebusan, Boas menyingkapkan sifat-sifat Kristus. Dalam kedatangan Rut kepada Boas, kita melihat gambaran seorang berdosa yang tidak layak yang datang kepada Tuhan Yesus. Dia yang adalah seorang perempuan bukan Yahudi, sekarang diperkenan untuk menjadi ibu dari Raja Daud. Dengan begitu Rut, melalui Boas, termasuk dalam leluhur Kristus, Anak Daud yang agung. Memang Boas bukanlah Kristus, tetapi dia adalah bayangan-Nya.

Tentang Sakramen:

Paskah dan Sunat



Sekarang ini kita merayakan dua sakramen yang berbeda di dalam jemaat Kristen, dan keduanya ditetapkan oleh Tuhan Yesus sendiri: Baptisan Kudus dan Perjamuan Tuhan. Namun, Tuhan Yesus tidak menciptakan sesuatu yang sama sekali baru. Baptisan dan Perjamuan Tuhan sudah dirintis dalam Perjanjian Lama.

- Sama seperti kita membaptis anggota-anggota jemaat yang baru, begitu pula para pendatang baru (setidaknya anak laki-laki) dalam umat perjanjian disunat.
- Sama seperti kita mengingat karya keselamatan Tuhan Yesus dalam Perjamuan Tuhan, demikian pula orang Israel mengingat keluaran dari Mesir selama Paskah.

Baptisan dan Perjamuan Tuhan adalah sakramen tanpa darah, karena darah Yesus telah dicurahkan. Korban-korban persembahan tidak diperlukan lagi. Paskah dan sunat adalah upacara ibadah yang penuh darah yang menunjuk pada darah yang akan dicurahkan Kristus.

Di tempat di mana Orpa meninggalkan mereka, di situ Rut mengaku bahwa bangsa Naomi akan menjadi bangsanya juga, dan Allah Naomi akan menjadi Allahnya juga. TUHAN sendiri kemudian menambahkan Rut ke dalam umat-Nya. Rut bahkan mendapat tempat penting. TUHAN, dalam pemeliharaan-Nya, menuntunnya untuk menikah dengan Boas yang kaya raya. Dengan Boas dia mendapat seorang putra, Obed. Obed kelak akan menjadi ayah Isai, dan Isai, seperti yang kita tahu sekarang, adalah ayah Daud ([Rut 4:17-22](#)).

Dengan cara ini, Rut menjadi salah satu ibu dari Raja Daud. Dan, yang jauh lebih penting, dia menjadi salah satu ibu dari Anak Daud

yang agung, Yesus Kristus. Itu sungguh luar biasa. Orang-orang bukan Yahudi juga mendapat tempat dalam sukacita umat Allah. Inilah pesan dari kitab Rut, dan juga dari kisah Rahab dalam Yosua 2. Rahab adalah seorang pelacur yang tinggal di Yerikho. Tetapi TUHAN menyelamatkannya ketika tembok Yerikho runtuh di depan orang-orang Israel. Kemudian dia menikah dengan Salmon, orang Israel. Bersama-sama mereka menjadi orangtua Boas. Rut menikah dengan Boas ini. Jadi, baik Rahab maupun Rut adalah ibu Daud, dan melalui Daud, ibu dari Tuhan Yesus Kristus. Kita dapat membaca semuanya ini dalam [Matius 1:1-5](#).

Allah sendirilah yang menulis sejarah dengan tangan-Nya, khususnya sejarah umat pilihan-Nya. Kita melihat ini dalam segala hal, juga ketika kita mempelajari kelima "kitab umat" yang pertama. Pesan apa yang disampaikan kitab Yosua sampai 2 Samuel bagi kita? Apakah kitab-kitab itu hanya memberi kita keterangan tentang sejarah Israel? Tentu tidak. Ada jauh lebih banyak hal yang penting. Apa yang kita baca di sana adalah bagian dari sejarah penebusan. Sejarah dalam perjalanannya menuju Tuhan Yesus, Anak Allah, Anak Manusia, Anak Daud, seorang Israel yang agung. Itu adalah sejarah yang memberi tahu kita bagaimana Allah memimpin umat-Nya dalam perjalanan menuju Yesus, penggenapan agung dari janji-janji Allah.

Dengan cara ini, Israel mendapat pelajaran penting, misalnya, bahwa mereka tidak dapat memelihara perjanjian dengan Allah. Yosua sudah menyadari hal ini, dan juga mengatakannya dengan ringkas sebagai peringatan: "Tidaklah kamu sanggup beribadah kepada TUHAN, sebab Dialah Allah yang kudus, Dialah Allah yang cemburu. Ia tidak akan mengampuni kesalahan dan dosamu" ([Yosua 24:19](#)). Israel hampir dapat memelihara perjanjian itu, tetapi tidak sepenuhnya, dan karena itu mereka sepenuhnya gagal untuk beribadah kepada Dia! Yosua tidak bisa melakukannya. Para hakim tidak bisa melakukannya. Samuel tidak bisa melakukannya. Raja Saul tidak bisa melakukannya. Bahkan Raja Daud pun tidak bisa melakukannya, meskipun dia adalah orang yang berkenan di hati Allah.

Dengan begitu, bangsa Israel harus belajar: kalau bukan karena TUHAN, karena kesabaran-Nya terhadap mereka dan kesetiaan-Nya pada perjanjian-Nya, perjanjian itu pasti sudah lama dibatalkan! Dengan begitu, tidak akan ada hubungan apa-apa lagi! Dengan begitu, Israel akan berbaur dengan bangsa-bangsa sekitar. Dengan begitu, umat Allah akan ditaklukkan, dimusnahkan, dan diserakkan, dan orang tidak akan mendengar apa-apa lagi tentang mereka. Dengan begitu, Daud tidak akan menjadi raja dan takhtanya tidak akan abadi. Dengan begitu, Yesus Kristus tidak akan pernah lahir pada waktu yang telah ditetapkan Allah. Dengan begitu, tidak akan ada Penggenap hukum Taurat dan Juruselamat. Tidak akan ada penebusan yang sejati.

Pertanyaan terapan

- Tanpa membaca keterangan di atas lagi, coba jelaskan apa hubungan sepuluh istilah berikut dengan kitab Yosua, Hakim-hakim, Rut, dan 1 dan 2 Samuel.
 - Perintah untuk menaklukkan
 - Memiliki tanah yang telah ditentukan
 - Damai dan tenang
 - Terjadi suatu kesalahan besar
 - Hukuman khusus
 - Sejarah berulang seperti lingkaran setan
 - Kesabaran Allah
 - Israel menghendaki seorang raja
 - Sejarah Rut
 - Sejarah penebusan
- Banyak orang berpendapat bahwa sejarah penaklukan Tanah Perjanjian itu penuh dengan kekerasan, dan mereka tidak mau mempelajari kitab Yosua. Bagaimana memberi jawaban yang baik kepada orang-orang ini?
- Kesalahan besar apa yang dilakukan umat Israel selama penaklukan Tanah Perjanjian? Apakah anak-anak Tuhan masih rentan terhadap kesalahan yang sama dalam hidup mereka sendiri?

- Apakah baik bagi negaramu untuk tidak memiliki raja atau seorang pemimpin negara, tetapi langsung diperintah oleh Allah? Apakah menurutmu ini mungkin?
- Samuel mengenal Tuhan ketika dia masih kecil. Rut mengenal Tuhan ketika dia sudah dewasa. Apa yang bisa kita pelajari dari dua kejadian ini?

3. Kitab-kitab tentang Umat (II)

1 Raja-raja – 2 Raja-raja
1 Tawarikh – 2 Tawarikh
Ezra – Nehemia – Ester

Dalam Perang Dunia Kedua, pemimpin Jerman yang berkuasa, Adolf Hitler, memilih orang-orang Yahudi sebagai musuh terjahatnya. Sebagai “solusi terakhir atas masalah Yahudi,” ia membangun kamp-kamp tahanan untuk memusnahkan orang-orang Yahudi. Di kamp-kamp itu, dibuat kamar-kamar gas khusus untuk membunuh rombongan besar orang sekaligus. Secara keseluruhan, enam juta orang Yahudi dibunuh di Jerman pada abad kedua puluh. Nazisme adalah salah satu alat Iblis, dan mungkin merupakan serangan paling gencar yang pernah dilancarkan terhadap umat perjanjian Allah itu. Tetapi itu bukan serangan terakhir, dan tentu saja bukan satu-satunya serangan. Umat Israel selalu dibenci dan diserang. Dari dalam dan dari luar, semuanya telah dilakukan untuk memusnahkan mereka. Iblis pasti berada di belakangnya. Tetapi sebenarnya... mengapa?

Demikianlah, Israel mendapat seorang raja. Seorang raja manusia. Dan dengan demikian, raja yang lemah dan berdosa. Pertama Saul, lalu Daud, lalu putranya Salomo. Dengan kekuatan mereka sendiri, mereka bukan apa-apa. Saul mengawali dengan baik, tetapi dia berakhir sebagai orang gila, pemuja setan. Daud adalah orang yang berkenan di hati Allah, tetapi itu pasti bukan karena dia tanpa dosa. Dia tidur dengan istri tetangganya dan merencanakan kematian suami perempuannya itu. Salomo adalah raja damai, bijaksana dan kaya, diberkati dengan berlimpah oleh Allah. Tetapi kendati dengan segala



Ringkasan para raja dari kerajaan Israel sebelum terbagi dua

Saul – 40 tahun – awal yang baik, tetapi akhir yang buruk dengan keterlibatan dalam perbuatan-perbuatan sihir: tidak ada hati untuk Allah

Daud – 40 tahun – orang yang berkenan di hati Allah, tetapi jatuh dalam dosa berkali-kali

Salomo – 40 tahun – sangat bijaksana dan kaya, tetapi sungguh mengejutkan, karena memiliki sangat banyak istri dan berhala-berhala mereka

hikmat dan kekayaannya, dia menempuh jalan yang salah dengan mempunyai banyak istri, banyak sekali, dan dengan beribadah kepada dewa-dewa asing mereka.

Pemerintahan oleh raja manusia ini bisa jadi merupakan hal pertama yang dibidik Iblis dengan anak panahnya. TUHAN, Allah Perjanjian sendiri, tidak lagi memerintah secara langsung, tetapi segalanya berjalan melalui anak Adam – yang diurapi, tetapi tetap saja lemah dan berdosa. Iblis melihat kesempatan untuk menyerang umat pilihan. Bukankah Allah berniat untuk memberkati semua kaum dan bangsa di bumi melalui kaum ini, melalui bangsa ini? Nah, kalau begitu bangsa ini harus dihancurkan! Bangsa itu harus dibinasakan, dari dalam melalui ragi dosa, dan dari luar melalui musuh-musuh yang kuat dan kejam.

Saul berubah dari hamba Allah menjadi penyembah setan. Allah menanggapi dengan mengambil dari dia kedudukannya sebagai raja. Bukan putra Saul, Yonatan, melainkan Daud yang akan menerima mahkota. Ketika Daud jatuh dalam dosa, dia juga dihukum. Meskipun

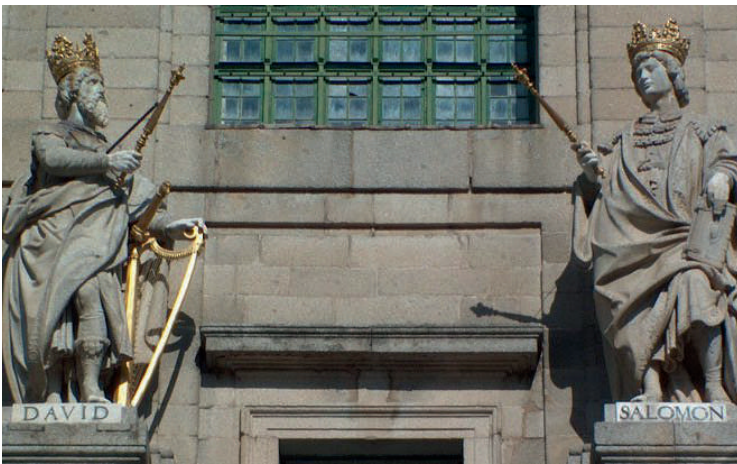
hukuman Daud berbeda dari hukuman Saul, namun hukuman itu pasti berat. Rakyat menderita karena wabah, dan terjadi perseteruan terus-menerus di dalam keluarganya. Daud harus melarikan diri untuk waktu yang lama ketika putranya, Absalom, merampas jabatan raja ayahnya dengan kekerasan. Ketika sudah tua, Daud tiba-tiba harus menjadikan putranya, Salomo, sebagai raja, karena jika tidak, Adonia akan menjadikan dirinya sendiri raja.

Persis seperti yang diharapkan Iblis, dosa Salomo mengakibatkan hukuman yang berat. Kita mendapatinya dalam **1 Raja-raja 11:11 dan 13**: "Aku akan mengoyakkan kerajaan itu dari padamu dan akan

Kristus yang akan datang, Kita Melihat Dia dalam diri ... Daud dan Salomo

Daud dan Salomo bukan hanya merupakan dua raja besar dari Israel, tetapi juga mereka adalah nenek moyang Mesias. Kristus kadang-kadang disebut Anak Daud yang agung. Alkitab juga menyebut Dia sebagai Raja damai, nama yang diambil dari Salomo. Baik Daud maupun Salomo, dalam hidup dan karya mereka, mencerminkan apa yang akan dilakukan Kristus dengan jauh lebih sempurna. Dengan demikian, mereka memberikan harapan kepada orang-orang yang menantikan Mesias. Daud adalah seorang Pemazmur. Dia adalah gembala yang menyatukan bangsa Israel di bawah kepemimpinannya yang mengobarkan semangat. Dia adalah prajurit yang memberikan kebebasan kepada rakyatnya. Ketika masih muda, dia membunuh Goliat, seorang raksasa Filistin. Di kemudian hari dia menaklukkan Yerusalem dan menjadikannya sebagai ibu kota kerajaannya. Sambil memuji Allah dan menari, dia memerintahkan agar Tabut Perjanjian ditempatkan di Kemah Suci. Israel menjadi besar dan kuat di bawah kepemimpinan Daud. Pada saat yang sama, dia tetap berbelas kasihan kepada orang-orang sederhana seperti Mefiboset. Tetapi Daud tidak diizinkan untuk membangun Bait Suci, karena tangannya sudah terlalu banyak menumpahkan darah. Anaknya, Salomo, akan menjadi raja damai. Hikmat dan kekayaannya membawa kemakmuran besar di Israel. Kemasyhurannya meluas jauh melampaui batas-

memberikannya kepada hambamu. ... Namun demikian, kerajaan itu tidak seluruhnya akan Kukoyakkan dari padanya, satu suku akan Kuberikan kepada anakmu oleh karena hamba-Ku Daud dan oleh karena Yerusalem yang telah Kupilih." Dengan demikian, kerajaan itu terpecah! Umat Allah dipisahkan menjadi dua bagian. Sebagian besar di utara, yang disebut Kerajaan Utara atau Israel, dan sebagian kecil di selatan, yang disebut Kerajaan Selatan atau Yehuda. Ada baiknya kita mengingat hal ini.



batas tanah Israel. Ratu Syeba dari Afrika datang untuk melihat sendiri sebagian dari kemasyhurannya. Di kemudian hari, ketika orang-orang Farisi memandang rendah Tuhan Yesus, Dia berkata tentang mereka (**Lukas 11:31**): "Pada waktu penghakiman, ratu dari Selatan itu akan bangkit bersama orang dari angkatan ini dan ia akan menghukum mereka. Sebab ratu ini datang dari ujung bumi untuk mendengarkan hikmat Salomo, dan sesungguhnya yang ada di sini lebih dari pada Salomo!" Tidak, Daud dan Salomo bukanlah Mesias. Mereka adalah contoh dari apa yang akan diwujudkan dan dilakukan Mesias dengan sempurna, tanpa dosa.

Allah masih berbelas kasihan kepada Salomo dan tidak melaksanakan hukuman yang mengerikan ini selama masa hidupnya. Tetapi ketika anaknya, Rehabeam, menjadi raja, tidak lama kemudian penghakiman itu datang. Rakyat meminta raja baru itu untuk memotong pajak. Rehabeam tidak mendengarkan nasihat ayahnya yang tua dan bijaksana, tetapi malah mendengarkan nasihat teman-temannya sendiri yang masih muda. Dia sedang menggali kuburannya sendiri. Perbuatannya itu menimbulkan pemberontakan yang sama sekali tidak bisa diredam. Kesepuluh suku memilih Yerobeam, yang pernah menjadi hamba Salomo, sebagai raja mereka. Suku Yehuda tetap tinggal, bersama suku Benyamin yang kecil dan dipandang rendah. Hanya itu yang tersisa untuk "kerajaan kekal" dari Keluarga Daud.



Peta Israel dan Yuda

Dengan begitu, Iblis telah memenangkan pertempuran penting. Yerobeam akan diingat sebagai "orang yang mengakibatkan orang Israel berdosa." Salah satu tindakan pertama dan utamanya sebagai raja adalah mendirikan tempat-tempat ibadah baru di bagian utara

Ringkasan Para Raja dalam Kerajaan Utara



Yerobeam I	Ahazia	Salum
Baesa	Yoram	Menahem
Ela	Yehu	Pekahya
Zimri	Yoahas	Pekah
Tibni	Yoas	Hosea
Omri	Yerobeam II	
Ahab	Zakharia	

dan selatan dalam kerajaannya. Patung-patung anak lembu emas ditempatkan di Dan dan Betel. Patung-patung itu dimaksudkan untuk menggambarkan Allah Israel. Mereka memiliki imam-imam sendiri, dan rakyat diminta untuk tidak pergi ke Bait Suci di Yerusalem lagi. Yerusalem adalah ibu kota kerajaan selatan Yehuda, bukan? Yerobeam tidak ingin rakyatnya pergi ke sana.

Yerobeam mengakibatkan orang Israel berdosa, dan dosa terus berdiam di antara bagian bangsa ini. Jika kamu membaca daftar dua puluh raja yang memerintah atas kerajaan utara, menurut 1 dan 2 Raja-raja, kamu tidak akan menemukan seorang raja yang takut akan Allah Perjanjian dan menyembah-Nya. Dari tahun 931 sampai 722 sebelum Kristus: tidak satu pun! Kerajaan utara menyimpang semakin jauh dari fondasi-fondasinya. Melalui istri Ahab yang sangat jahat, Izebel, penyembahan Baal memasuki ibu kota Samaria, dan menyerbu seluruh negeri. Agama Kanaan telah memperoleh kemenangan atas agama Israel, meskipun ada peringatan-peringatan yang jelas dari Elia dan Elisa.

Raja Yehu memulai semacam pembaharuan dengan menyingkirkan penyembahan Baal, tetapi rakyat tidak benar-benar kembali kepada



Ringkasan Para Raja dalam Kerajaan Selatan

Rehabeam	Amazia	Yosia
Abia	Uzia	Yoahas
Asa	Yotam	Yoyakim
Yosafat	Ahas	Yoyakhin
Yoram	Hizkia	Zedekia
Ahazia	Manasye	
Yoas	Amon	

Allah Israel. Khususnya di bawah pemerintahan Raja Yerobeam II, Israel mengalami masa kekayaan dan kemakmuran, tetapi mereka tidak bersyukur kepada Allah untuk itu. Satu-satunya hal yang bisa diduga akan terjadi dalam keadaan seperti itu adalah hukuman atas dosa. Dan hukuman itu pun datang. Karena Allah tidak lagi melindungi bagian umat-Nya ini dari musuh-musuh yang kuat, maka Iblis langsung mendapat kesempatan. Raja Hosea tidak memiliki kemungkinan akan menang melawan tentara Asyur yang kuat pada abad ketujuh sebelum Kristus. Kesepuluh suku Israel sebagian besar ditawan dan dibawa pergi. Kita tidak membaca dalam Alkitab tentang kembalinya mereka ke Tanah Perjanjian.

Apa yang terjadi dengan kerajaan selatan pada saat yang sama? Keadaan kerajaan itu sedikit lebih baik, tetapi tidak lebih dari "sedikit." Di sini keturunan Raja Daud duduk di atas takhta. Tetapi anugerah bukanlah barang yang diwariskan, persis seperti kata pepatah. Banyak dari keturunan Daud ini adalah raja-raja yang jahat, atau merupakan para pemimpin yang dikatakan Alkitab melakukan apa yang jahat di mata Tuhan. Namun demikian, beberapa nama disebutkan dengan hormat dalam kitab Tawarikh, yang hanya membahas kerajaan selatan. Misalnya, Uzia dan anaknya, Yotam. Hizkia, dan setelah pertobatannya dalam keadaan yang mengharukan, juga anaknya Manasye. Dan Yosia, yang pada masa pemerintahannya terjadi pembaharuan seluruh bangsa sekitar abad keenam sebelum Kristus rakyat kembali beribadah dan menjalankan hukum-hukum TUHAN.

Beberapa raja yang takut akan Allah ini benar-benar membuat perbedaan, meskipun mereka sendiri hanyalah orang-orang yang berdosa dan lemah (Hizkia yang agung juga harus dihukum!). Pada saat yang sama, mereka adalah contoh dari kenyataan bahwa Allah berbelas kasihan terhadap bagian dari umat-Nya ini, bukan karena orang-orang seperti Yosafat atau Yoas, melainkan karena Benih perempuan yang dijanjikan, yang mereka sandang dalam diri mereka sendiri. Mereka adalah nenek moyang dari Anak Daud yang agung, Yesus Kristus. Oleh karena itu, mereka akan diserang dengan ganas oleh Iblis. Ambil contoh, Yoas. Ketika masih kecil, dia hampir terbunuh dalam pembantaian yang mengerikan, yang direncanakan oleh neneknya yang jahat, Atalya (2 Tawarikh 22:10). Namun dia berhasil selamat. Allah perjanjian terus berusaha untuk menyelamatkan umat-Nya, melalui berbagai badai yang besar.



Yerusalem, Bait Salomo

Pada titik tertentu, alur cerita berubah menjadi sangat sulit. Ketika, setelah pembaharuan yang dilakukan Yosia, kerajaan selatan juga tenggelam semakin dalam ke dalam dosa dan ketidakpercayaan, hal yang persis sama tampaknya terjadi dengan kerajaan utara. Pada saat itu Babel berkuasa di dunia, dan mereka bergerak maju menyerang Yerusalem. Pasukan Raja Nebukadnezar akhirnya berhasil menaklukkan kota itu. Setelah tawanan-tawanan lainnya dibawa ke Babel, hampir semua orang Yudea, yang juga disebut orang Yahudi, dibawa pergi pada tahun 586 SM. Yerusalem dan Bait Suci Salomo, yang dulu begitu mengesankan dan indah, dihancurkan.

Sejak bencana tahun 586 ini, hubungan antara Allah dan umat pilihan-Nya Israel tampak berakhir. Tak satu pun suku Israel tinggal di Tanah Perjanjian lagi, yang kosong dan terlantar. Kesepuluh suku dari kerajaan utara telah melebur ke dalam Kekaisaran Asyur karena penyembahan berhala mereka yang berdosa. Kedua suku dari kerajaan selatan bertahan lebih lama, tetapi dibawa pergi juga oleh orang Babel, yang juga disebut orang Kasdim. Dosa di sini juga tampak telah menang. Dalam kedua keadaan itu, Iblis puas. Janji kedatangan Juruselamat tampak telah pupus selamanya.

Tetapi Allah berbuat seperti yang dijanjikan-Nya! Tidak, Dia tidak menelantarkan sisa umat-Nya di Babel, sisa yang sedikit dan hina. Dia tetap setia pada janji-Nya, meskipun ada orang-orang Yahudi yang melebur dengan budaya dan perayaan-perayaan duniawi di Babel. Sebagai buah karya-Nya di dalam hati orang-orang berdosa, masih ada orang-orang yang duduk dan menangis, seperti dalam **Mazmur 137:1**. Mereka mengangkat suara mereka kepada Allah untuk berdoa memohon belas kasihan, dan Tuhan “suka mengampuni dan berlimpah kasih setia bagi semua orang yang berseru kepada [Dia]” (**Mazmur 86:5**). Mereka harus menunggu lama. Butuh waktu hampir tujuh puluh tahun. Tetapi kemudian ...!

Pada masa itu, Babel telah melebur menjadi kerajaan yang bahkan lebih kuat, yaitu kerajaan Media dan Persia. Kerajaan Persia dipimpin oleh seorang raja bernama Koresh Agung. Kita menjumpai namanya dalam nubuatan-nubuatan Yesaya, di mana ia disebut sebagai alat di tangan Allah. Dan begitulah ia menjadi alat Allah, ketika ia mulai mengizinkan bangsa-bangsa tawanan di dalam kerajaannya untuk kembali dengan sukarela ke negeri asal mereka pada tahun 540 SM. Kita bisa membaca tentang Titah ini – yang begitu penting bagi kelangsungan hidup orang-orang Yahudi – dalam **2 Tawarikh 36:22 dan 23**. Koresh bahkan berkata bahwa TUHAN telah memerintahkannya untuk melakukan hal ini.

Demikianlah orang-orang Yahudi yang ingin kembali mulai berangkat ke Tanah Perjanjian dan ke Yerusalem, kota Daud. Pertama-tama sekelompok orang kembali di bawah kepemimpinan Zerubabel dan Nabi Ezra, yang namanya dikenal dari kitab Ezra. Mereka menetap di sekitar Yerusalem, dan dengan izin Koresh, mereka mulai membangun kembali kota dan Bait Suci sedikit demi sedikit. Akan tetapi, kegiatan yang luar biasa ini menjadi rusak karena orang-orang Samaria mulai menentang mereka. Orang Samaria adalah “bangsa campuran,” perpaduan dari segala macam orang yang tetap tinggal setelah pembuangan kerajaan utara, dan di kemudian hari kerajaan selatan.

Orang Samaria tidak senang melihat bangsa Yahudi yang kuat berkembang lagi di lingkungan mereka. Dengan tuduhan palsu, mereka menghadap istana Persia dan menuntut orang-orang Yahudi yang telah kembali itu. Pembangunan kota itu menjadi

terhenti. Nehemia mendengar tentang berita ini ketika dia masih bekerja sebagai juru minuman dan penasihat di istana Persia. Begitu marahnya hingga ia berjalan mondar-mandir dengan wajah pucat. Raja Persia memperhatikannya dan bertanya ada apa. Ketika Nehemia memberitahukan kepadanya dengan jujur, sang raja memberinya izin dan menjamin perjalanan yang aman baginya untuk memulai kembali dan menyelesaikan pembangunan Yerusalem (**Nehemia 2:6**).

Demikianlah Nehemia telah menjadi pembangun tembok Yerusalem. Dengan peralatan bangunan di satu tangan dan pedang di tangan lain, dia bisa melanjutkan pembangunan itu. Kitab Nehemia menceritakan kisahnya. Kitab itu berisi banyak petunjuk yang berguna untuk membangun jemaat. Bukan secara harfiah, melainkan terlebih secara kiasan. Kitab itu berbicara tentang kepemimpinan dalam jemaat, dan tentang menjadi jemaat yang bersatu. Kitab itu berbicara tentang kesatuan, kebergantungan pada Allah, dan pada saat yang sama kewaspadaan terhadap serangan-serangan Iblis. Tentang iman dan ketaatan. Dengan cara ini, Allah yang mengikat perjanjian dengan Israel berkenan memakai Nehemia untuk melayaninya.

Hanya kitab Ester yang luar biasa menarik yang tersisa. Kitab yang singkat ini memberi tahu kita bagaimana Iblis, setelah kembalinya orang-orang Yahudi ke Yerusalem, masih melakukan upaya terakhir untuk memusnahkan umat Allah. Iblis melihat bahwa Allah Israel tetap setia pada perjanjian-Nya dan pada tujuan penebusan-Nya dalam sejarah umat manusia. Seperti panglima yang gigih dan



cerdik, Iblis tidak menyerah, tetapi menciptakan siasat baru yang licik untuk membunuh para pembawa janji Tuhan yang tersisa, dengan sekali pukul untuk selamanya. Dia memakai orang Amalek untuk tujuan ini.

Amalek adalah bangsa yang pernah menyerang umat Israel dari belakang, yang ketika itu dipimpin oleh Musa (**Keluaran 17:8**). Bangsa itu telah ditentukan oleh Allah untuk dimusnahkan. Akan tetapi, Raja Saul telah melanggar perintah ini. Dengan demikian orang Amalek, musuh bebuyutan Israel, masih bertahan hidup. Sekitar 480 SM, Haman orang Amalek bahkan menjadi seorang pejabat tinggi di istana Raja Persia, Ahasyweros. Orang penting dengan kebencian yang berurat akar di dalam hatinya terhadap bangsa Yahudi. Ketika seorang Yahudi bernama Mordekhai menolak untuk berlutut kepadanya, Haman menjadi geram.

Di kebunnya, Haman menyiapkan tiang gantungan besar untuk Mordekhai. Haman mulai memfitnah Mordekhai di depan temannya, Raja Ahasyweros. Dengan dibantu oleh Iblis, Haman tidak hanya berhasil menjelek-jelekkan Mordekhai, tetapi juga seluruh orang Yahudi. "Mereka adalah benalu yang keras kepala, pengkhianat yang ingin menggulingkan pemerintah," fitnah Haman. Dengan cara yang jahat ini, ia berhasil menyusun undang-undang yang memungkinkan pemusnahan bangsa Yahudi di seluruh kerajaan. Butuh waktu beberapa bulan lagi pemusnahan itu akan dimulai, ketika undi mengenai waktunya telah ditentukan. Pada akhirnya darah mereka pasti akan tumpah.

Namun, Haman memandang rendah Allah Israel. Meskipun Nama Allah tidak disebutkan di seluruh kitab Ester, perbuatan-perbuatannya dapat dibaca pada setiap halamannya. Allah memastikan supaya Raja Ahasyweros, tanpa menyadarinya, menikahi seorang Yahudi: Ester. Ester mampu menentang fitnah Haman dan menyingkapkan kebusukannya. Ketika Raja Ahasyweros mengetahuinya, dia membuat undang-undang baru untuk memungkinkan orang-orang Yahudi membela diri dari serangan-serangan yang sudah direncanakan itu. Bahkan lebih jauh lagi: Ahasyweros menjanjikan perlindungan bagi orang-orang Yahudi oleh kerajaan. Sekali lagi orang-orang Yahudi dapat bertahan hidup.

Kita dapat menyimpulkan bahwa Iblis telah melakukan segala-galanya yang dia bisa. Dia memakai berbagai godaan dan perseteruan untuk mencoba menghancurkan umat pilihan dari dalam. Pada saat yang sama, melalui musuh-musuh yang kuat seperti bangsa Asyur dan Babel, ia juga menyerang dari luar. Usaha itu tampak berhasil untuk sementara waktu. Sepuluh dari dua belas suku binasa. Namun demikian, dua suku, keturunan Raja Daud, para pembawa janji, kembali ke tanah perjanjian. Sekali lagi Iblis melancarkan serangan mematikan, tetapi serangan itu juga gagal melalui Ester, sang ratu Yahudi.

Mengapa? Iblis tentu tidak menginginkan Anak Allah lahir di bumi sebagai Anak Manusia. Dia ingin menghancurkan janji itu agar Allah meninggalkan tujuan penebusan-Nya. Namun, dia meremehkan kesetiaan Allah. Perjanjian anugerah-Nya tidak didasarkan pada keadaan manusia. Allah membuat perjanjian kekal dengan Anak-Nya. Tujuan penebusan berakar di dalam diri Allah sendiri. Andaikata itu tentang manusia, maka Iblis akan menang, dan Kristus tidak akan pernah lahir. Akan tetapi, Allah memiliki tujuan-tujuan dalam diri-Nya sendiri, karena kasih dan kesetiaan-Nya yang kekal.

Iblis harus kalah. Kristus datang, melalui sebuah jalan yang mustahil. Beginilah cara Allah bekerja. Dengan demikian, Dia mengajar umat-Nya dalam perjalanan sejarah bahwa segala sesuatu hanya bisa ada oleh-Nya, supaya umat itu makin lama makin mengasihi-Nya, supaya umat itu belajar untuk hidup bagi-Nya, murni karena rasa syukur.

Ini juga yang dapat kita pelajari dari kitab-kitab di dalam Alkitab ini, untuk kehidupan pribadi kita, untuk kehidupan keluarga kita, dan untuk kehidupan jemaat kita. Jika ada yang baik dalam hal apa saja, maka itu hanya karena Tuhan. Maka hanya Dia yang layak mendapat pujian. Banyak orang tidak dapat melihat ini. Banyak orang menyimpang darinya. Akan tetapi, mari kita ingat perkataan Nabi Yeremia. Dia hidup pada saat kedua suku dibawa pergi ke Babel. Namun dia juga mengatakan ini: "Tak berkesudahan kasih setia TUHAN, tak habis-habisnya rahmat-Nya" ([Ratapan 3:22](#)).

Pertanyaan terapan

- Tanpa melihat uraian di atas lagi, coba jelaskan apa hubungan sepuluh istilah berikut dengan kitab 1 Raja-raja, 2 Raja-raja, 1 Tawarikh, 2 Tawarikh, Ezra, Nehemia, dan Ester:
 - o raja yang dijabat oleh manusia
 - o perpecahan
 - o kerajaan utara
 - o kerajaan selatan
 - o 586 SM, tahun bencana
 - o Koresh Agung
 - o Nabi Ezra
 - o pembangun tembok
 - o umat Allah dihancurkan
 - o tujuan penebusan
- Kita juga diperintah oleh manusia, entah itu oleh pemerintah atau oleh kepala sekolah. Menurutmu, sejauh mana kita harus patuh? Gunakan Katekismus Heidelberg Minggu ke-39 dalam jawabanmu.
- Calvin, dalam bukunya Institut, membandingkan Reformasi dengan perpecahan Israel. Dia membandingkan Gereja Katolik Roma dengan sepuluh suku. Bagaimana pendapatmu tentang perbandingan yang dibuat Calvin ini?
- Kita dapat membaca dalam Nehemia 1 betapa sedihnya Nehemia ketika ada yang tidak beres dengan pembangunan kembali Yerusalem, sementara dia sendiri jauh dari Yerusalem. Dapatkah kita belajar sesuatu dari sini berkenaan dengan kepedulian kita sendiri terhadap jemaat?
- Iblis terus-menerus mencoba menghancurkan umat Allah. Apakah ini masih bisa terlihat pada masa sekarang? Bagaimana dia melakukannya saat ini? Apa yang dikatakan Hosea 4:6 tentang hal itu?

4. Kitab-kitab Hikmat dan Puisi

Ayub – Mazmur – Amsal – Pengkhotbah – Kidung Agung

Saat itu musim semi 2013. Said Abedini, 32 tahun, berada di penjara gelap di Teheran. Penginjil keturunan Amerika-Iran yang ditangkap itu terlihat sakit. Pukulan-pukulan keras yang didapatkannya dari sipir telah membuat tubuhnya babak-belur. Serangan itu datang ketika dia sedang menyanyikan lagu-lagu rohani. Rekan-rekan tawanannya tidak mengerti. Mereka juga tidak mau mengerti. Sebagai orang Muslim, mereka tidak terbiasa menyanyi. Mereka tidak merasa membutuhkan seorang penginjil yang, karena sekarang tidak dapat mengadakan persekutuan di luar, mulai bernyanyi tentang imannya kepada Yesus – di antara para pembangkang politik dan pengunjung rasa yang sedang ditahan, dan terkadang disiksa di penjara yang mengerikan ini. Namun, Said hanya melakukan apa yang selalu dilakukan orang-orang Kristen lain dalam segala keadaan. Persis seperti yang dilakukan Paulus dan Silas di penjara di Filipi: bernyanyi untuk kemuliaan Allah.

Dalam bab-bab sebelumnya, kita membahas tujuh belas kitab pertama dari Alkitab: Kejadian sampai Ester. Kitab-kitab ini terkadang disebut kitab-kitab sejarah Perjanjian Lama. Kitab-kitab itu diberi nama demikian karena kitab-kitab tersebut memberi tahu kita tentang sejarah. Sejarah dunia pada umumnya, karena kitab-kitab itu berhubungan dengan penciptaan, kejatuhan manusia, air bah, dan penyelamatan kehidupan hewan dan manusia di dalam bahtera Nuh. Kitab-kitab itu juga membahas sejarah yang sangat khusus, sejarah penebusan, dari Abraham, Ishak, Yakub, dan sebuah umat yang dinamai menurut nama baru Yakub: Israel.

Itu memang sejarah yang sangat istimewa! Betapa dengan menakjubkan Allah menunjukkan kasih dan kuasa-Nya dalam hidup Israel, bangsa pilihan-Nya. Dia membebaskan mereka dari perbudakan di Mesir, menuntun mereka melewati Laut Merah, memberi mereka hukum-hukum dan ketetapan-ketetapan-Nya, memimpin mereka melalui padang gurun ke Tanah Perjanjian, yang berlimpah-limpah susu dan madunya. Dia dengan setia terus memelihara mereka selama masa-masa sulit pemerintahan para hakim. Tetapi juga kemudian, ketika rakyat memiliki raja-raja yang sangat berdosa. Bahkan ketika kerajaan telah terpecah menjadi dua bagian karena dosa, suara Allah masih terdengar dan pemeliharaan-Nya masih bisa terlihat.

Bahkan setelah pembuangan ke Asyur (kerajaan utara) dan ke Babel (kerajaan selatan), ketika umat itu tampak telah berakhir, Allah masih tetap setia pada janji-Nya dan perjanjian-Nya. Sebagian dari kerajaan selatan bisa kembali pulang, membangun kembali Yerusalem, dan menahbiskan Bait Suci yang baru. Allah telah memutuskan untuk melanjutkan pemeliharaan-Nya. Bahkan selama masa-masa paling sulit dalam sejarah umat Israel, Dia ada untuk mereka. Dia tidak meninggalkan karya anugerah yang telah dimulai oleh tangan-Nya.

Bukankah mengejutkan bahwa Israel adalah umat yang bernyanyi? Tidak, itu tidak mengejutkan. Yang diucapkan mulut meluap dari hati ([Mat. 12:34](#)). Pemazmur tahu segala sesuatu tentangnya! Jika kesetiaan

Para pemazmur di Bait Allah





Para pemain musik di Bait Allah

Allah memenuhi hidupmu, jika kamu merasakannya, jika matamu terbuka untuk melihatnya ... maka kamu akan mulai bernyanyi. Bagi kemuliaan Allah. Tentang perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib. Bahwa Dia berkenan untuk berbaik hati kepada orang-orang jahat seperti kita, yang tidak pantas mendapatkan apa-apa, yang berkali-kali kehilangan

segalanya karena kesalahan kita sendiri.

Israel bernyanyi! Mereka sudah sering bernyanyi selama perjalanan keluar dari Mesir. Di depan Laut Merah, ketika mereka benar-benar terjebak seperti tikus, dikelilingi oleh bukit dan air, sementara Firaun dan kereta-kereta kudanya mengamuk di belakang mereka.. pada saat itu mereka tidak berbuat apa-apa selain menggerutu dan bersungut-sungut. Tetapi begitu laut terbuka, ketika jalan telah dibuat, ketika mereka telah menyeberang dengan selamat, ketika tembok-tembok air telah runtuh dan Firaun serta pasukannya tenggelam ... pada saat itu, ya, pada saat itulah mereka bernyanyi. Mereka menyanyikan nyanyian Musa, dengan Miryam memainkan rebana: Pada waktu itu Musa bersama-sama dengan orang Israel menyanyikan nyanyian ini bagi TUHAN yang berbunyi: "Baiklah aku menyanyi bagi TUHAN, sebab Ia tinggi luhur, kuda dan penunggangnya dilemparkan-Nya ke dalam laut. TUHAN itu kekuatanku dan mazmurku" (**Keluaran 15:1 dan 2a**).

Sama seperti TUHAN, sebagai Allah Perjanjian yang setia, adalah Kekuatan dan Mazmur Israel, demikian pula kita dapat membaca dalam **Mazmur 22:4** bahwa Dia bersemayam di atas puji-pujian orang Israel. Puji-pujian itu bagaikan membentuk istana dan takhta-Nya. Dalam 150 Mazmur yang ditulis sepanjang sejarah Israel sebagai bangsa pilihan Allah, kita mendengar dalam tiap-tiap mazmur itu bagaimana Allah sebagai Yang Kudus dan umat-Nya sebagai yang bersalah, oleh anugerah dan kasih Allah, dipersatukan kembali. Kitab Mazmur menunjukkan bagaimana umat pilihan berbicara kepada Allahnya yang kudus dan penuh belas kasih. Mazmur adalah ungkapan hati umat perjanjian. Pada saat yang sama, mazmur adalah

Pengelompokan Mazmur



- Mazmur pujian ("tehillim," 146-150)
- Mazmur bani Korah (42-49)
- Mazmur Asaf (73-83 dan 50)
- Nyanyian Ziarah (120-134, dinyanyikan selama ziarah ke Yerusalem)
- Mazmur raja (93 dan 95-99)
- Hallel (nyanyian pujian juga, 113-118)

kata-kata yang diilhami oleh Roh Kudus, yang diberikan-Nya kepada umat ini untuk dinyanyikan.

Itulah sebabnya mengapa orang Kristen sangat menyukai Mazmur. Orang-orang yang baru menjadi Kristen dapat belajar lebih banyak dari kitab Mazmur tentang siapa Allah itu dan apa yang Dia inginkan bagi umat-Nya. Orang-orang Kristen yang sudah lebih berpengalaman dapat mengenali pergumulan iman para Pemazmur, tetapi juga sukacita mereka di dalam Allah dan pekerjaan Roh Kudus yang mereka gambarkan dan nyanyikan. Martin Luther berkata bahwa Mazmur memberikan pengertian tentang isi hati orang percaya. Orang-orang yang penuh dengan Allah, dengan karya-Nya dan tujuan penebusan-Nya, dengan bimbingan dan pemeliharaan-Nya sebagai Bapa ... mencintai Mazmur seperti seorang putri mencintai permata.

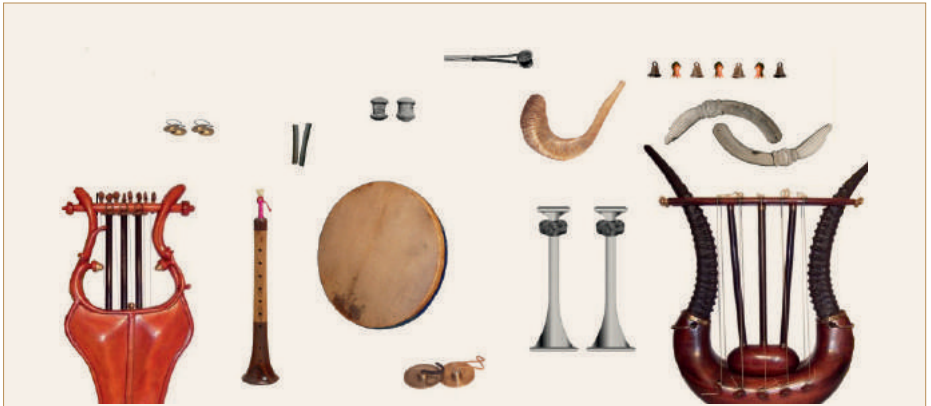


Ini tidak berarti bahwa semua Mazmur itu sama. Ada Mazmur-mazmur yang sangat berbeda di dalam Alkitab. Beberapa mazmur adalah nyanyian syukur (Mazmur 18), mazmur-mazmur lainnya adalah ratapan (Mazmur 28). Mazmur terakhir adalah nyanyian pujian (Mazmur 150), sementara mazmur yang pertama adalah nyanyian hikmat (**Mazmur 1**). Ada mazmur-mazmur tentang keyakinan untuk masa depan yang tidak diketahui (**Mazmur 11, 121**), dan ada mazmur-mazmur untuk mengingat, dengan berfokus pada perbuatan-perbuatan Allah yang besar di masa lalu (**Mazmur 78, 105**). Ada juga mazmur-mazmur raja, yang berkaitan erat dengan raja-raja seperti Daud dan Salomo (**Mazmur 72**).

Alat-alat Musik pada Zaman Alkitab

Pada penahbisan Bait Salomo, kita membaca tentang banyak penyanyi dan alat musik. 2 Tawarikh 5:12-13: "Demikian pula para penyanyi orang Lewi semuanya hadir, yakni Asaf, Heman, Yedutun, beserta anak-anak dan saudara-saudaranya. Mereka berdiri di sebelah timur mezbah, berpakaian lenan halus dan dengan ceracap, gambus dan kecapinya, bersama-sama seratus dua puluh imam peniup nafiri. Lalu para peniup nafiri dan para penyanyi itu serentak memperdengarkan paduan suaranya untuk menyanyikan puji-pujian dan syukur kepada TUHAN. Mereka menyaringkan suara dengan nafiri, ceracap dan alat-alat musik sambil memuji TUHAN dengan ucapan: "Sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya." Pada ketika itu rumah itu, yakni rumah TUHAN, dipenuhi awan." Pasti betapa indahnya saat itu! Lonceng, ceracap, rebana, shofar, nafiri, gambus, dan kecapi. Semua itu adalah alat-alat yang disebutkan dalam Perjanjian Lama untuk memuji Allah dan mengiringi nyanyian pujian. Alat-alat ini tidak selalu digunakan semuanya. Tidak setiap acara semeriah penahbisan Bait Suci baru. Ratapan kurang cocok untuk musik yang meriah. Sering kali lagu-lagu dilantunkan secara berirama dari Kitab Suci. Ada banyak pembahasan tentang penggunaan berbagai alat musik di sepanjang sejarah gereja. Hingga saat ini, budaya mempengaruhi alat-alat musik yang ingin didengar jemaat selama ibadah. Dalam perjalanan

Pelajaran yang dapat kita petik dari sini adalah bahwa umat Allah tidak hanya bernyanyi ketika mereka sedang bahagia dan mengadakan perayaan. Mereka juga bernyanyi ketika tidak ada yang perlu dirayakan dan ketika semuanya tampak tanpa harapan. Kita melihat ini secara sangat nyata dalam kehidupan Raja Daud, seorang mantan gembala dengan kecapi di padang sekitar Betlehem. Dia menulis hampir separuh dari mazmur – sekitar tujuh puluh seluruhnya. Dia menulis lagu ketika sedang duduk diam dengan kawanannya di padang. Dia juga menulis lagu ketika sedang melarikan diri dari Saul, atau di kemudian hari dari anaknya Absalom yang dengan paksa merebut kekuasaannya.



waktu selama berabad-abad, gereja memilih bentuk-bentuk tetap untuk menjadikan liturgi sebagai oase yang memberikan rasa tenang dan nyaman. Ini tidak berarti bahwa banyak orang Kristen menentang segala macam alat musik. Akan tetapi, banyak orang Kristen ingin berfokus sebanyak mungkin pada isi dari lagu yang mereka nyanyikan, dan membatasi permainan musik sebanyak mungkin hanya sebagai pengiring, atau tidak memakainya sama sekali. Dengan cara ini, masih ada keselarasan yang jelas dengan ibadah Yahudi kuno, di mana kantilasi (melantunkan ayat-ayat) dari mazmur menduduki tempat yang penting.

Orang-orang Kristen juga selalu bernyanyi. Bukan hanya dalam keadaan senang dan bahagia, melainkan juga pada hari-hari yang buruk, ketika mereka merasa ketakutan atau putus asa. Tuhan Yesus sendiri menyanyikan mazmur bersama para murid-Nya ketika mereka merayakan Paskah sesaat sebelum kematian-Nya. Paulus dan Silas bernyanyi di penjara, sama seperti Said Abedini dan banyak orang lainnya. Terkadang nyanyian itu dimulai dengan kesedihan, untuk kemudian berakhir dengan kebahagiaan dan keyakinan. Tetapi dalam kitab Mazmur juga ada ruang untuk Mazmur 88, di mana tidak ada terang sama sekali kecuali seruan "Allahku."

Bukankah dalam hidup memang seperti itu? Bahkan sekalipun kita hidup dengan Tuhan. Tidak hanya ada saat-saat indah dalam hidup, hari-hari ketika semuanya baik-baik saja. Ada juga hari-hari buruk. Baca saja pasal-pasal sebelumnya untuk menyadari apa yang telah terjadi dalam hubungan antara TUHAN dan umat-Nya. Penulis kitab Pengkhotbah terkesan dengan perbedaan-perbedaan besar yang ada. "Untuk segala sesuatu ada masanya, ada waktunya," katanya dalam **Pengkhotbah 3:1**. "Ada waktu untuk menangis, ada waktu untuk tertawa; ada waktu untuk meratap; ada waktu untuk menari" (ay. 4). Ketika melihat mazmur, kita dapat melihat bahwa hal ini juga berlaku dalam kehidupan orang-orang yang beroleh anugerah. Sangat disayangkan bahwa banyak lagu Kristen saat ini tidak sedalam ini. Lagu-lagu itu segera mengarah pada sikap berat sebelah atau tidak seimbang, karena hanya membahas satu sisi dari suatu hal saja.

Jika ada satu orang di dalam Alkitab yang memahami kedalaman ini, dia adalah Ayub. Kitab Ayub juga termasuk dalam tulisan-tulisan puitis yang dibahas dalam pasal ini. Kitab ini mungkin merupakan kitab tertua dalam Alkitab. Kitab itu memberi tahu kita tentang seorang laki-laki dari zaman sebelum Abraham, yang disebut pelaksanaan perjanjian anugerah secara khusus (lihat bab 1). Ayub adalah seorang yang kaya, sehat, menikah, dan punya anak. Namun, semuanya diambil darinya karena Tuhan mengizinkan Iblis untuk menguji iman Ayub. Tiga orang sahabat memberi nasihat kepada Ayub, yang terkadang bijak tetapi terkadang tidak begitu bijak. Pada titik terendah dalam hidupnya, Ayub mengutuk hari kelahirannya. Tetapi dia tidak mengucapkan selamat tinggal kepada Allah. Dia tidak bisa melepaskan imannya. Di jurang kehancuran yang dalam, Ayub berpegang pada Allah. Atau lebih tepatnya: Allah berpegang

pada Ayub. Pertobatan yang tulus membawanya kembali ke jalan yang benar. Allah memberkati dia seperti yang tidak pernah terjadi sebelumnya.

Kitab Ayub adalah narasi puitis tentang kisah seseorang ini, pengalaman pribadi dengan Allah ini, tentang Iblis dan penderitaan sebagai akibat dosa. Kisah ini termasuk dalam Alkitab sebagai kitab hikmat. Jika kamu membaca kisah Ayub, kamu akan menyadari betapa tidak berartinya kita sebagai manusia. Dari diri kita sendiri, kita tidak lebih kuat daripada Iblis dan kekuatan-kekuatan jahat yang merusak. Namun demikian, Allah lebih besar dan lebih perkasa daripada siapa pun dan apa pun. Dia mengatur dan membimbing segalanya. Janganlah kita ingin memahami segala sesuatu tentang Pemeliharaan-Nya, tetapi kita harus menyembah Dia karena pemeliharaan-Nya itu. Dialah satu-satunya yang dapat memberi kita hidup dan kedamaian. Dia memberikannya kepada orang-orang yang takut akan Dia, bersama dengan kemakmuran dan kebahagiaan.

Kebijaksanaan seperti itu juga ditemukan dalam kitab-kitab Salomo. Pertama, tentu saja terpikir oleh kita Amsal Salomo. Meskipun tidak semua amsal dalam kitab Amsal datang langsung dari dia, namun amsal-amsal itu dianggap berasal dari dia, atau dipersembahkan kepadanya, atau ditulis oleh orang-orang bijak yang melayaninya. Mengapa? Karena Salomo adalah orang paling bijak yang pernah hidup. Allah telah memberinya kebijaksanaan ini. Setelah Allah dengan baik hati menawarkan kepadanya: "Mintalah apa yang hendak Kuberikan kepadamu" (1 Raja-raja 3:5), Salomo meminta hati yang faham menimbang perkara (ayat 9). Sebagai tanda perkenanan Allah, ia juga menerima kekayaan yang melimpah.

Amsal Salomo selalu menunjuk pada berkat dari hidup saleh yang diabdikan kepada Tuhan. Amsal itu memperingatkan kita terhadap kebodohan, pemberontakan, kemarahan, dan kejahatan. Hal-hal ini sering kali digambarkan dengan seorang perempuan yang tidak baik. Dia menggoda orang dengan penampilannya yang cantik, tetapi orang akhirnya tidak mendapatkan apa-apa. Tuhan tidak berbuat seperti itu. Perintah-perintah-Nya dapat menjauhkan orang dari banyak kejahatan. Kitab Amsal berisi banyak petuah yang baik, khususnya untuk membesarkan anak: "Anak yang bijak

mendengarkan didikan ayahnya, tetapi seorang pencemooh tidak mendengarkan hardikan" (**Amsal 13:1**).

Kitab Pengkhotbah mirip dengan kitab Amsal. Dalam kitab yang lebih singkat ini juga (kembali ditulis oleh Salomo dan/atau dianggap berasal dari Salomo), kaum muda diperingatkan tentang sifat sementara dari segala sesuatu yang ditawarkan dunia, berdasarkan pengalaman hidup dan pengalaman rohani. **Pengkhotbah 1:14** mengatakannya dengan terus terang: "Aku telah melihat segala perbuatan yang dilakukan orang di bawah matahari, tetapi lihatlah,

Kristus yang akan datang, kita melihat-Nya dalam ... Kidung Agung

Banyak orang bingung dengan pertanyaan: Bagaimana dengan Kidung Agung? Menurut kisah, Sanhedrin (Mahkamah Agama Yahudi) berdebat di Yamnia sekitar tahun 100 M, tentang pertanyaan apakah Kidung Agung termasuk Firman Allah, karena adanya hal-hal erotis di dalamnya. Namun, sebagian orang menganggapnya sebagai puisi cinta yang indah, justru karena keterbukaannya terkait masalah seksualitas. Sebagian yang lain hanya ingin menjelaskan Kidung Agung sebagai risalah tentang kasih antara Kristus dan jemaat-Nya. Ada baiknya, ketika membaca Kidung Agung, kita tidak mengabaikan makna langsung terkait cinta dan seksualitas. Tetapi tidak baik juga untuk membatasinya hanya pada masalah itu. Efesus 5:22-33 dengan jelas mengajar kita bahwa hubungan pernikahan yang baik antara suami dan istri memiliki banyak kesamaan dengan hubungan Tuhan Yesus dan jemaat-Nya sebagai mempelai perempuan-Nya. Siapa yang tidak mempercayai hal ini, dengan gegabah menyingkirkan harta karun besar di dalam Kidung Agung. Itu tidak berarti bahwa kita harus selalu membahas cinta insani terlebih dulu, sebelum kita masuk ke dalam makna rohani yang mendalam dari Kidung Agung. "Kiranya ia mencium aku dengan kecupan!" (1:2) melambangkan hausnya jiwa akan Kristus. "Sang raja telah membawa aku ke dalam maligai-maligainya" (1:4) melambangkan persekutuan rohani melalui Kristus dengan Allah. "Memang hitam aku, tetapi cantik" (1:5), demikian orang Kristen dapat berseru ketika ia mengalami kasih Allah kendati dengan dosa-dosanya. "Putih bersih dan merah cerah kekasihku, menyolok mata di antara selaksa orang" (5:10): itulah Sang Juruselamat! "Cepat, kekasihku!" (8:14). Bukankah jemaat juga mengatakan ini dalam Wahyu 22:20?

segala sesuatu adalah kesia-siaan dan usaha menjanging angin." Dari pasal pertama (ayat 2) sampai pasal terakhir (ayat 8), inilah tema yang berulang: "Kesia-siaan belaka, segala sesuatu adalah sia-sia."

Di tengah-tengah seruan yang agak penuh dengan hati yang tertekan ini, Salomo memanggil orang-orang muda dan tua untuk mencari Pencipta mereka. **Pengkhotbah 12:13** terdengar seperti kesimpulan dari semua yang telah dikatakan sebelumnya: "Akhir kata dari segala yang didengar ialah: takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya, karena ini adalah kewajiban setiap orang." Allah melampaui semua hal yang fana. Dia kekal. Takut akan Dia menghubungkan manusia dengan Yang Kekal. Itu melebihi semua hal duniawi. Dia memberi hidup sejati, serta hikmat sejati dan akal budi.

Tidak, Salomo bukanlah Kristus. Namun, dalam tokoh utama Kidungnya, ada banyak hal yang menubuatkan siapa Kristus nanti bagi umat-Nya.



Hal yang sepertinya kurang ditekankan dalam sastra hikmat Salomo, jauh lebih ditekankan dalam Kidung Agungnya. Yaitu, cinta. Kita tahu bahwa Salomo, kendati dengan segala hikmatnya mengenai seksualitas dan wanita, ia sendiri berbuat salah. Kenyataan bahwa ia memiliki begitu banyak istri dan gundik, mungkin terkait dengan kepentingan politik antar bangsa. Tetapi Kidung Agung memberi kita kesan yang kuat bahwa ada satu wanita yang paling dia cintai. Seorang gadis yang sangat sederhana, gadis desa dengan kulit gelap karena bekerja di bawah terik matahari.

Dia adalah seorang gadis Sulam. Kidung Agung adalah syair pujian untuk cinta sang raja kepadanya. Pada saat yang sama, kidung itu juga sebenarnya merupakan syair pujian untuk cinta si gadis kepada sang raja. Mereka berkata-kata satu sama lain secara bersahutan. Gadis Sulam itu juga berbicara kepada putri-putri Yerusalem, sama seperti gadis-gadis atau remaja putri membahas pengalaman mereka dengan teman-teman atau suami mereka. Untuk memahami Kidung Agung, penting untuk mengetahui betul siapa yang sedang berbicara. Beberapa terjemahan Alkitab memberikan bantuan dalam hal ini, tetapi naskah aslinya dalam Bahasa Ibrani menyerahkannya kepada tafsiran pembaca.

Kidung Agung memberikan banyak ajaran tentang cinta antara suami dan istri. Bertemu satu sama lain secara rohani sangatlah penting, tetapi sisi jasmaniahnya juga dibahas secara terus terang. Keindahan tubuh laki-laki dan perempuan dan hubungan dengan satu sama lain ... semuanya digambarkan. Bisa saja ada kesulitan-kesulitan dalam hubungan timbal balik itu, hingga lebih sulit bagi mereka untuk bersatu. Rasa malu, pikiran kosong, kemalasan, dan gangguan dapat menghambat suatu hubungan.

Sebenarnya sangat istimewa bahwa semua ini dibahas dalam buku tua seperti itu. Semua perasaan dan pengalaman ini mendapat tempat yang jujur dalam Firman Allah. Ini tidak berarti bahwa tidak ada lapisan-lapisan yang lebih dalam. Kita benar-benar harus mencari makna yang lebih dalam pada Kidung Agung. Pada akhirnya, ini bukan tentang cinta Raja Salomo untuk gadis Sulam, melainkan tentang kasih Kristus untuk Jemaat-Nya, yang adalah mempelai perempuan-Nya.

Kasih Kristus bagi Jemaat pilihan-Nya merupakan sumber dari semua kasih antar sesama manusia yang memungkinkan kelangsungan hidup di bumi. Jika Allah tidak mengasihi dunia seisinya, jika Kristus tidak mengasihi Jemaat-Nya secara khusus, maka segala sesuatu pasti sudah berhenti sejak lama! Tetapi Kidung Agung menunjukkan dengan cermat kepada kita betapa kuatnya kasih Allah itu. Mungkinkah seorang raja yang kaya dan bijaksana seperti Salomo jatuh cinta begitu dalam kepada seorang gadis desa yang miskin dan berkulit gelap? Ya, karena ada sesuatu yang bahkan jauh lebih dalam! Raja Yesus ingin menikahi seorang mempelai yang tidak layak dan berdosa, menikah dengan jemaat-Nya yang Dia persiapkan untuk hari-Nya!

Jadi Kidung Agung terutama memiliki pesan Mesianis (artinya tentang Mesias) yang dalam, sama seperti banyak kitab lain dalam Perjanjian Lama. Karena umat Allah adalah pembawa benih janji tentang Juruselamat yang akan datang, maka kitab-kitab umat ini dengan sendirinya memuat janji tentang Mesias, tentang Yang Diurapi Allah. Hal ini juga berlaku untuk kitab-kitab puisi, khususnya karena kitab-kitab ini, yang penuh dengan hikmat dan puisi, menunjukkan bagaimana umat perjanjian mengungkapkan isi hati mereka terhadap Allah perjanjian. Pada saat yang sama, kitab-kitab itu juga menunjukkan bagaimana orang-orang Israel mengungkapkan isi hati mereka terhadap satu sama lain tentang Allah mereka.

Raja-raja seperti Daud dan Salomo, dengan cara mereka masing-masing, adalah perlambang Kristus. Artinya, dalam hidup mereka, ada aspek-aspek tertentu yang sudah menunjuk pada Kristus, Anak Daud yang agung dan Raja damai yang kekal. Dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus memperjelas bahwa Dia lebih besar daripada Salomo. Jika kita membaca Mazmur dengan mencamkan hal ini, kita melihat bahwa mazmur-mazmur itu sering kali bersifat sangat Mesianis. Jadi, tentu saja tidak benar bahwa mazmur tidak berbicara tentang Kristus. Meskipun Dia belum lahir, ada banyak rujukan tentang Mesias yang akan datang. Tetapi kamu perlu membacanya dengan sangat cermat.

Ambil contoh Mazmur 2, khususnya **Mazmur 2:12**. Atau **Mazmur 16**, khususnya ayat 10. Siapakah yang dimaksud dalam **Mazmur 22** ketika berbicara tentang penderitaan yang diikuti dengan kemuliaan? Siapa yang bisa berkata dalam **Mazmur 40:8**: "Sungguh, aku datang; dalam gulungan kitab ada tertulis tentang aku"? Bagaimana **Mazmur 110:1** dapat dijelaskan? Mazmur-mazmur dan ayat-ayat seperti itu tidak dapat dijelaskan tanpa Kristus, karena semuanya itu adalah Mazmur-mazmur Mesianis, penuh dengan Dia Yang Diurapi, yang sudah dijanjikan. Terlebih lagi, ada nubuatan-nubuatan, juga dari Mazmur, yang digenapi dalam arti yang sebenar-benarnya oleh Tuhan Yesus Kristus (**Mazmur 22, Mazmur 40, Mazmur 110**, dll.).

Kitab Amsal berbicara lagi dan lagi tentang Hikmat tertinggi, yang memanggil dan membagikan hikmat-Nya. Itu adalah Kristus. Kristus juga adalah Pengkhotbah agung dalam kitab Pengkhotbah. Lalu bagaimana dengan kitab Ayub? Seberapapun tuanya, kitab tersebut membawa rahasia tentang Kristus. Baca saja Ayub 19:24, 26, dan 27, di mana kita melihat Ayub yang malang sedang duduk di atas reruntuhan dirinya: "Tetapi aku tahu: Penebusku hidup, dan akhirnya Ia akan bangkit di atas debu. Juga sesudah kulit tubuhku sangat rusak, tanpa dagingku pun aku akan melihat Allah, yang aku sendiri akan melihat memihak kepadaku; mataku sendiri menyaksikan-Nya dan bukan orang lain."

Tidakkah itu membuatmu ingin bernyanyi?

Pertanyaan terapan

- Tanpa melihat uraian di atas lagi, coba jelaskan apa hubungan sepuluh istilah berikut dengan kitab Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah, dan Kidung Agung:
 - kitab-kitab sejarah
 - sejarah khusus
 - umat yang bernyanyi
 - mazmur-mazmur yang sangat berbeda
 - tulisan-tulisan puitis
 - Salomo
 - kitab-kitab hikmat
 - syair pujian untuk cinta
 - pesan Mesianis
 - Perlambang-perlambang akan Kristus
- Umat Allah adalah umat yang bernyanyi. Bisakah kamu jelaskan mengapa? Bagaimana kamu bisa menjelaskannya kepada orang yang tidak dibesarkan dalam keluarga Kristen?
- Berbeda dengan Mazmur, banyak lagu rohani modern dikatakan berat sebelah atau tidak seimbang, karena hanya membahas satu sisi dari suatu hal saja. Apakah kamu setuju dengan gambaran ini?
- Apakah kitab-kitab hikmat dalam Alkitab memiliki pesan untuk para pelayan di dalam gereja? Jika ya, bagaimana menurutmu?
- Dalam Amsal 9, Hikmat tertinggi dipertentangkan dengan perempuan bodoh. Dapatkah kamu menemukan pesan Mesianis (tentang Mesias) dalam pasal ini?

5. Nabi-nabi Besar

Yesaya – Yeremia – Ratapan – Yehezkiel – Daniel

Pada bulan Maret 2004, John sedang berlibur di Thailand bersama sekelompok temannya. Dia mendapat pengalaman khusus di sebuah bukit dekat kota Phuket, dekat Samudra Pasifik. Seperti dalam mimpi, dia melihat ombak besar menghampirinya. Ombak itu pertama-tama mengangkatnya, untuk kemudian menghempaskannya. Dia melihat dengan jelas angka 26. Dia membagikan pengalamannya dengan sejumlah teman, tetapi mereka tidak menggubrisnya. Sampai ... gelombang tsunami yang belum pernah terjadi menimbulkan tragedi yang luar biasa besar persis di sepanjang pantai ini. Penderitaan besar di seluruh wilayah Asia Selatan menjadi berita dunia. John, yang sangat peka sejak masa mudanya, telah meramalkan kejadian itu. Kemudian dia juga meramalkan bencana-bencana lainnya. Kamu dapat meminta petunjuknya di Belanda dan Belgia, melalui nomor telepon khusus. Dia adalah seorang peramal. Akan tetapi ... apakah dia juga seorang nabi?

Di sepanjang Perjanjian Lama, para nabi memainkan peranan penting. Sebagian besar kitab dari Perjanjian Lama ditulis oleh para nabi. Musa, selain sebagai pemimpin politik, juga seorang nabi. Kita membaca tentang Samuel bahwa dia adalah seorang pelihat. Setelah Kidung Agung yang puitis, kita menjumpai kitab-kitab nubuatan. Kitab-kitab ini adalah Nevi'im, sebagaimana orang Yahudi menyebutnya. Setiap kitab ditulis oleh seorang nabi dan menyandang namanya. Kitab-kitab itu sambung-menyambung dari Yesaya sampai Maleakhi, seluruhnya ada tujuh belas kitab.

Tidak semua nabi yang melakukan kegiatan dalam Perjanjian Lama

meninggalkan gulungan berisi nubuatan-nubuatan mereka. Tentu saja kita mengenal nabi-nabi besar seperti Elia dan Elisa, yang kita jumpai dalam kitab Raja-raja. Di situ kita juga mendengar tentang Nabi Natan, yang menegur Daud setelah perzinahannya dengan Batsyeba. Masih banyak lagi nabi yang menegur raja-raja dari kerajaan utara dan kerajaan selatan. Bahkan ada sekolah-sekolah nabi di Israel. Alkitab juga berbicara tentang nabiah-nabiah, seperti Debora pada zaman Hakim-Hakim, dan Hulda, istri seorang laki-laki yang bekerja di istana Yosia.

Orang macam apakah para nabi ini? Jika kamu mencari kata “nabi” dalam sebuah ensiklopedia, kamu akan menemukan dua arti. Pertama, seorang yang menyampaikan pesan kepada umat manusia atas nama Tuhan. Kedua, seorang nabi terkadang mampu menubuatkan hal-hal tertentu di masa depan. Ensiklopedia langsung merujuk pada Yudaisme, yang terkenal dengan para nabinya. Dan memang benar: Allah berbicara kepada umat-Nya melalui mulut para nabi.

Kita harus menyadari bahwa Israel, sebagai bangsa pilihan, dulu tidak memiliki Alkitab, seperti Alkitab yang dapat kita pelajari di gereja kita. Ada tulisan-tulisan tertentu yang beredar, seperti tulisan-tulisan Musa. Tetapi tulisan-tulisan itu sama sekali tidak dapat dijangkau dan tidak ditulis dengan jelas seperti ke-66 kitab dalam Alkitab kita. Allah memakai cara-cara yang berbeda untuk mengajar orang. Cara-cara Allah itu dapat dilihat langsung oleh mata, yaitu melalui ritus-ritus (acara-acara ibadah), korban-korban persembahan, tirai, perabotan, pakaian para imam, dan ibadah di Kemah Suci. Cara Allah memberi petunjuk juga melalui ajaran yang dapat didengar oleh telinga, khususnya melalui para nabi, yang dipilih dan ditunjuk oleh Allah sendiri.

Jelas dari tulisan-tulisan Yeremia dan Yehezkiel bahwa tidak semua nabi adalah nabi sejati. Orang-orang Israel sering memiliki banyak masalah dengan nabi-nabi palsu – gembala-gembala palsu, demikian Yehezkiel kadang-kadang menyebut mereka. Nabi-nabi palsu ini selalu membawa kabar baik untuk orang-orang. Itulah sebabnya mereka mudah dipercaya. Tetapi seorang nabi sejati bukanlah nabi pembawa kabar baik. Tugas utamanya adalah sebagai pelayan Firman Allah, setia kepada Dia yang mengutusnyanya.

Para nabi berbicara tentang: para gembala umat

Para nabi di dalam Alkitab kadang-kadang terdengar marah ketika berbicara tentang para gembala Israel. Gembala-gembala itu tidak memberi makan domba, tetapi memberi makan diri sendiri! Siapa yang ditegur Yeremia (pasal 23) dan Yehezkiel (pasal 34), serta nabi-nabi lain sebagai gembala-gembala jahat itu?

-Mereka adalah nabi-nabi palsu: para gembala yang menipu domba (umat) dengan janji-janji kosong, yang tampak baik dan memberi harapan, tetapi bukan dari TUHAN.

-Mereka adalah imam-imam yang bobrok, yang mengubah ibadah di Bait Suci menjadi bisnis untuk mencari keuntungan. Umat membawa korban dan memberikan persembahan, tetapi mereka tidak dididik dalam ibadah dan hukum-hukum TUHAN.

-Mereka adalah raja-raja yang jahat, yang berlaku semena-mena terhadap rakyat. Mereka tidak adil, membiarkan diri disuap oleh orang kaya dan memimpin umat TUHAN ke dalam dosa dan ketidakadilan.

Untungnya, semua nabi dalam Alkitab juga mengabarkan tentang seorang Gembala yang baik, Tunas Daud, satu-satunya Gembala sejati. Yaitu, Yesus Kristus, Nabi yang sejati, satu-satunya Imam, dan Raja yang kekal.



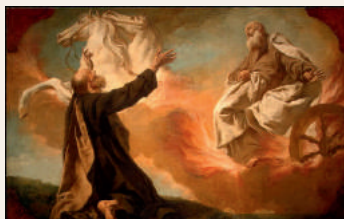
Tanpa bermanis kata, tanpa angin surga. Nabi sejati sering kali seperti Elia: wajah sungguh-sungguh, perilaku tenang, pakaian bulu unta.

Nabi-nabi palsu dapat dikenali, seperti yang ditulis Musa dalam [Ulangan 18:22](#). "Apabila seorang nabi berkata demi nama TUHAN dan perkataannya itu tidak terjadi dan tidak sampai, maka itulah perkataan yang tidak difirmankan TUHAN; dengan terlalu berani nabi itu telah mengatakannya, maka janganlah gentar kepadanya." Berbeda halnya dengan para nabi seperti Yesaya dan Daniel. Mereka benar-benar berbicara atas nama Yahwe, Allah Perjanjian.

Nubuatan para nabi sejati itu menjadi kenyataan dengan sangat terperinci. Kamu dapat membaca tentang ini dalam Perjanjian Baru dan dalam Kitab-kitab sejarah. Hal ini menekankan pentingnya pekerjaan mereka. Mereka berbicara atas nama Allah.

Pada saat yang sama, ada perbedaan besar antara para nabi dan para peramal saat ini. Orang-orang seperti John yang disebutkan dalam cerita di atas memiliki gagasan dan pengalaman yang samar-samar, tetapi mereka tidak pernah meramalkan peristiwa-peristiwa itu dengan begitu tepat supaya benar-benar berguna bagi dunia. Mereka tidak mencegah suatu bencana atau kecelakaan. Nabi-nabi di dalam Alkitab berbeda, meskipun bukan tujuan mereka untuk mencegah bencana. Tujuan mereka adalah menyampaikan pesan Allah.

Kristus yang akan datang, kita melihat Dia dalam ... hidup Elia dan Elisa



Saat itu sekitar 850 SM, ketika dua nabi secara berturut-turut muncul ke permukaan. Nabi yang pertama bernama Elia, yang berarti "Allahku adalah Tuhan." Penerusnya adalah Elisa: "Allahku adalah Penyelamatku." Mereka tidak menulis kitab apa pun. Namun demikian, ada banyak hal dalam pelayanan mereka, yang tertulis dalam kedua kitab Raja-raja, yang menunjuk pada Mesias yang akan datang. Yesus Kristus akan datang sebagai Tuhan dan Juruselamat. Dengan Elia dan Elisa, kita tiba-tiba melihat mujizat-mujizat mulai terjadi. Keduanya melipatgandakan sedikit persediaan (makanan) secara ajaib dalam Nama Allah. Pernah suatu kali Elisa memberi makan seratus orang dengan dua puluh roti jelai kecil (2 Raja-raja 4:42-44). Mujizat-mujizat ini adalah pengantar bagi peristiwa yang akan datang, yaitu bagaimana Tuhan Yesus akan memberi makan ribuan orang dengan sedikit roti dan ikan. Untuk pertama kalinya, bahkan orang mati dibangkitkan oleh Elia dan Elisa. Dengan kuasa Allah, Elia dimampukan untuk membangkitkan anak seorang janda dari Sarfat dari kematian. Elisa melakukan hal yang sama dengan anak seorang perempuan Sunem. Ini adalah pengantar dari apa yang akan dilakukan Yesus terhadap seorang pemuda dari Nain, seorang gadis dari Kapernaum, dan teman-Nya Lazarus, ketika mereka bangkit dari kematian oleh perkataan-Nya. Akhir dari kisah Elia dan Elisa juga bermakna. Elia dibawa ke surga, dalam kereta berapi dengan kuda-kuda berapi. Tubuh Elisa menyentuh mayat di kuburan, kemudian mayat itu bangkit dari kematian. Ini adalah rujukan pada kuasa Kenaikan dan Kebangkitan Yesus Kristus, Sang Juruselamat yang diurapi. Hal-hal yang menjadi agak jelas dalam pelayanan Elia, sudah terlihat lebih jelas dengan Elisa (2 Raja-raja 2:9). Namun, ini hanyalah bayangan dari apa yang telah dinyatakan Allah di dalam Kristus.

Kenyataan bahwa nubuatan mereka digenapi, tidaklah sepenting tujuan mereka dalam menyampaikan pesan Allah. Nubuatan-nubuatan yang telah digenapi hanya menegaskan kebenaran kata-kata mereka.

Dalam pasal ini kita berfokus pada nabi-nabi besar. Tidak mungkin membahas semua nabi dalam satu bab yang singkat. Ketika kita menyebut lima nabi pertama sebagai "nabi-nabi besar," kita tidak bermaksud bahwa mereka lebih penting daripada nabi-nabi yang lain. Kelima kitab itu hanya lebih panjang. Jika digabungkan bersama, kelima kitab itu empat kali lebih tebal daripada kitab-kitab dua belas nabi lainnya. Kedua belas kitab tentang nabi-nabi lain itu disebut nabi-nabi kecil, karena kitab-kitab itu jauh lebih singkat, beberapa di antaranya hanya terdiri atas satu pasal. Jadi, bukan berarti kitab-kitab itu kurang bernilai atau kurang bermakna. Mereka semua adalah nabi sejati. Tentu saja demikian!

Dalam kitab Yesaya, kitab nubuatan terpanjang dengan 66 pasal, hal ini menjadi sangat jelas. Pada saat dipanggil untuk menjadi seorang nabi ([Yesaya 6:1-13](#)), kita membaca bahwa hanya sedikit di antara para pendengarnya yang mau benar-benar mempercayai kata-katanya. Rupa-rupanya, bukan niat Tuhan bahwa pelayanannya sebagai nabi akan disertai oleh para pendengar yang banyak dan percaya. Hal ini tidak menyenangkan bagi Yesaya. Dia mengeluh dalam Yesaya 53:1: "Siapakah yang percaya kepada berita yang kami dengar, dan kepada siapakah tangan kekuasaan TUHAN dinyatakan?" Ternyata bukan kepada banyak orang.

Namun ... itu bukan karena khotbahnya. Pasti bukan. Yang dilakukan Yesaya itu bukan seperti "Repot-repot mengurus hal remeh-temeh." Justru sebaliknya. Yesaya adalah seorang yang terhormat, berpendidikan tinggi, dan dari kalangan kerajaan. Dia menghabiskan banyak waktu di istana di Yerusalem di bawah Raja Uzia, Yotam, Ahas, dan Hizkia. Di sana dia berbicara, dengan suara lembut, tentang dosa-dosa umat, tetapi juga tentang janji Allah. Dia peduli dengan isi. Dia tidak ingin berurusan apa-apa dengan agama lahiriah, ibadah di Bait Suci yang berlangsung sempurna namun tanpa pertobatan. Yesaya memberi peringatan tentang hal itu, dalam Nama Allah: ([Yesaya 1:13](#)): "Jangan lagi membawa persembahanmu yang tidak sungguh, sebab baunya adalah kejijikan bagi-Ku."

Umat Israel pertama-tama harus belajar berbuat baik, mencari apa yang adil, dan membantu orang yang tertindas. Kasih dan keadilan adalah inti dari pelayanan kepada Allah. Sebelum umat itu bertobat dari segala ketidakadilan, kebencian, dan sikap mementingkan diri sendiri, Yesaya tidak dapat membawa pesannya yang sebenarnya. "Marilah, baiklah kita beperkara! -- firman TUHAN -- Sekalipun dosamu merah seperti kirmizi, akan menjadi putih seperti salju; sekalipun berwarna merah seperti kain kesumba, akan menjadi putih seperti bulu domba" (**Yesaya 1:18**). Itulah janji yang dititipkan kepada Yesaya untuk diberikan kepada orang-orang yang benar-benar bertobat dari dosa dan kesengsaraan mereka.

Lalu, bagaimana dosa-dosa ini bisa dihapuskan? Pertanyaan ini membawa kita ke inti pesan Yesaya. Sebenarnya dosa tidak bisa dihapuskan dengan darah domba jantan dan darah lembu jantan, yang disembelih di Bait Allah di Yerusalem. Darah hewan-hewan itu hanya menunjuk pada darah Korban Agung, Sang Juruselamat yang akan datang. Yesaya menyebut-Nya Hamba Tuhan. Yesaya membandingkan Dia dengan Koresh Agung, penguasa Persia yang akan mengizinkan umat Israel kembali dari pembuangan di Babel. Sama seperti Koresh akan menjadi kunci bagi pembebasan duniawi, demikian pula Penerusnya yang agung akan menjadi kunci bagi pembebasan kekal. Di sini kita melihat bahwa beberapa nubuatan digenapi dua kali lipat di dunia ini: pertama dalam diri Koresh, dan kemudian – secara jauh lebih dalam dan lebih jauh jangkauannya – dalam diri Kristus.

Kristus – atau dalam bahasa Yunani "Mesias" – akan menjadi Allah sekaligus manusia, seperti yang dinubuatkan Yesaya. Sebagai seorang anak, Dia akan dilahirkan untuk menjadi terang di negeri yang gelap. Tetapi Nama-Nya adalah: Bapa yang kekal, Allah yang perkasa, Raja damai. Ia akan lahir dari seorang perawan, sebagai keturunan akhir dari keluarga Raja Daud dan ayahnya Isai. Sebagai Raja sejati, Dia akan membawa Kerajaan-Nya dekat dengan umat manusia, sampai begitu dekat hingga "serigala akan tinggal bersama domba dan macan tutul akan berbaring di samping kambing. Anak lembu dan anak singa akan makan rumput bersama-sama, dan seorang anak kecil akan menggiringnya" (**Yesaya 11:6**). Di sini kita melihat bahwa nubuatan terkadang menggabungkan peristiwa-peristiwa masa depan. Di sini kedatangan Kristus yang pertama digabungkan dengan kedatangan-Nya yang kedua, yang pasti akan terjadi. Ketika Mesias datang, Roh Kudus akan tinggal pada-Nya.



Yeremia, sang nabi peratap, dilukis oleh Rembrandt van Rijn

Dengan dibimbing oleh Roh, Ia akan memberitakan tahun rahmat TUHAN dan hari pembalasan Allah kita, untuk menghibur semua orang berkabung (**Yesaya 61:2**). Di sini juga kedatangan Kristus yang pertama dan kedua digabungkan. Sekarang kita tahu bahwa Kristus pertama-tama datang untuk menebus, dan Dia akan datang kembali

untuk mengadakan penghakiman agung. Kita lebih tahu tentangnya daripada Yesaya atau para pendengarnya, terutama karena Kristus dengan jelas menerapkan nubuatan ini kepada diri-Nya sendiri di sebuah rumah ibadat di Nazaret ([Lukas 4:18](#)).

Yesaya berbicara secara lebih jelas daripada siapa pun sebelum kedatangan Kristus, tentang bagaimana Dia harus menderita. Pasal 53 bisa dipadankan dengan gulungan kitab Yesaya. Dengan darah domba jantan dan lembu jantan, pengampunan dan penebusan yang sejati dan kekal tidak dapat diperoleh, tetapi itu pasti diperoleh dengan darah Yesus! Bacalah dengan cermat pasal ini pada Jumat Agung – kamu akan terkesan dengan besarnya penderitaan-Nya dan penggenapan nubuatan itu dalam arti yang sebenar-benarnya. Pada saat yang sama, pasal itu memberikan harapan untuk saat ini: “Apabila ia menyerahkan dirinya sebagai korban penebus salah, ia akan melihat keturunannya” (Yes. 53:10). Artinya: tetap saja banyak orang akan percaya kepada-Nya, kendati dengan keluhan dalam [Yesaya 53:1](#).

Yeremia hidup kira-kira seratus tahun setelah Yesaya. Itu adalah waktu sebelum orang-orang dari kerajaan selatan dibawa pergi ke Babel. Hampir semua umat pilihan Allah telah dibawa pergi dari tanah perjanjian pada akhir pelayanan Yeremia. Yerusalem dihancurkan. Bait Suci yang indah, lambang kehadiran Allah, juga dirobohkan. Yeremia duduk di atas reruntuhan. Dia menyanyikan ratapan, seperti yang kita dapati dalam kitab dengan nama Ratapan. Tampak seolah-olah rahmat dan anugerah Allah telah berakhir, seakan-akan semuanya sudah usai. Semua janji indah yang telah disampaikan Yesaya seabad yang lalu, tampak jatuh ke tanah seperti cangkang telur yang kosong, tanpa pernah mengenai sasaran, tanpa hasil.

Bayangkan seperti apa rasanya ini bagi Yeremia. Dia adalah anak seorang imam. Dia sendiri semula akan menjadi seorang imam, seandainya Tuhan tidak memanggilnya untuk menjadi seorang nabi ketika dia masih muda. Sekarang tidak ada imam lagi. Tidak ada tempat kudus, tidak ada korban ... hanya sang nabi yang tidak bisa berkata apa-apa. Yeremia telah memberi peringatan selama empat puluh tahun akan adanya penghakiman. Babel akan datang sebagai hukuman Allah. Pertama-tama tampaknya ada perubahan ke arah yang baik. Akan tetapi, setelah pembaharuan pada masa

pemerintahan Yosia, keadaan berubah dari buruk menjadi lebih buruk. Nabi-nabi palsu telah mengolok-olok Yeremia. Mereka menyebutnya pengkhianat karena kata-katanya yang melemahkan harapan. Mereka melemparkannya ke dalam lubang berlumpur, tetapi ia bisa diselamatkan dari sana tepat pada waktunya. Kejadian itu membuatnya begitu tertekan hingga dia mengutuk hari kelahirannya.

Namun demikian... Ratapan Yeremia dalam [Ratapan 3:21 dan 22](#) tiba-tiba berubah menjadi rasa syukur. "Tetapi hal-hal inilah yang kuperhatikan, oleh sebab itu aku akan berharap: Tak berkesudahan kasih setia TUHAN, tak habis-habisnya rahmat-Nya." Memang benar, Bait Suci dihancurkan, orang-orang dibawa pergi, hukuman itu mengerikan, tetapi ... keadaan tidak akan tetap seperti itu. Dosa tidak akan menentukan kata terakhir. Iblis tidak akan pernah menang. Hukuman itu akan berakhir dan orang-orang yang tersisa akan kembali. Allah akan melanjutkan pekerjaan-Nya.

Sesuai perintah Allah, Yeremia menyatakan banyak penghakiman. Tetapi dia juga berbicara dengan menyentuh hati tentang kasih Allah yang bertepuk sebelah tangan. Andaikata masalahnya tergantung pada manusia, maka mereka pasti akan binasa selamanya. Tetapi sebagian dari dua suku akan kembali dari Babel. Dan suatu hari ... ya, suatu hari nanti bahkan keturunan dari sepuluh suku akan ditambahkan kepada mereka, oleh anugerah Allah. Bahkan Efraim (nama suku yang dipakai Yeremia untuk merujuk pada kerajaan utara) akan beroleh anugerah.

Apakah kamu ingin membaca tentang perjanjian Allah dan anugerah-Nya? Baca [Yeremia 31](#), pasal yang indah tentang pembaharuan perjanjian yang tidak layak didapatkan umat Israel. Allah tetap melanjutkan perjanjian-Nya, meskipun sepertinya tidak mungkin. Lalu dia tiba-tiba menyebut Efraim yang berdosa sebagai "anak kesayangan-Nya." Itulah sebabnya Dia memberikan pertobatan dan keinsafan sejati kepada Efraim. "Dengarlah firman TUHAN, hai bangsa-bangsa," seru Yeremia, "beritahukanlah itu di tanah-tanah pesisir yang jauh, katakanlah: Dia yang telah menyerakkan Israel akan mengumpulkannya kembali (...) Oleh karena itu mereka akan datang dan bernyanyi di ketinggian Sion, dan akan mengalir bersama-sama dengan kebaikan TUHAN" ([Yer. 31:10](#)). Itu semua karena kasih Allah yang kekal terhadap umat-Nya.

Penglihatan- penglihatan Daniel

Berbagai kerajaan dalam penglihatan-penglihatan Daniel: Babel, Media dan Persia, kerajaan Yunani oleh Aleksander Agung, kekaisaran Romawi, kerajaan Kristus.



Patung Nebukadnezar



Yeremia begitu yakin bahwa semuanya akan baik-baik saja, sehingga dia membeli sebidang tanah. Dia melakukan hal ini ketika Raja Nebukadnezar yang perkasa dari Babel tampaknya sudah berada tepat di depan gerbang Yerusalem dengan pasukannya mau menghancurkan Yerusalem. Kita mungkin akan berkata: "Lahan ini tidak memiliki nilai sama sekali, sebentar lagi tidak ada orang yang akan tinggal di sini." Namun Yeremia tetap membeli sebagian kecil dari Tanah Perjanjian itu sebagai lambang untuk menunjukkan bahwa masih ada harapan. Ini adalah bukti nyata dari kebenaran

nubuhatannya. Dia sudah mengetahui lebih dulu masa depan. Tak satu pun peramal dapat menyamainya.

Sesungguhnya, Yeremia pada masa-masa sulitnya meneguhkan kebenaran dan kepastian nubuatan Yesaya. Mesias akan datang! Dia akan lahir dari keluarga Daud – walaupun Yeremia melihat tepat di depan matanya bahwa keluarga ini diturunkan dari takhta, dibunuh, dan dibawa pergi. “Sesungguhnya, waktunya akan datang,” dia mengutip Allah perjanjian yang setia, “bahwa Aku akan menumbuhkan Tunas adil bagi Daud. Ia akan memerintah sebagai raja yang bijaksana dan akan melakukan keadilan dan kebenaran di negeri. Dalam zamannya Yehuda akan dibebaskan, dan Israel akan hidup dengan tenteram; dan inilah namanya yang diberikan orang kepadanya: TUHAN keadilan kita” (Yer. 23:5, 6). Yeremia juga di sini menggabungkan kedatangan Kristus yang pertama untuk menyelamatkan dan kedatangan-Nya yang kedua untuk menghakimi – tentu saja itu tidak membuat nubuatan dari 600 tahun sebelum Kristus menjadi kurang kuat.

Sementara itu, orang-orang Yahudi telah dibawa pergi ke Babel. Sebagian dari mereka segera berbaur dengan budaya duniawi di Babel. Sebagian yang lain menggantungkan kecapi mereka di pohon-pohon gandarusa (Mazmur 137). Mereka tidak menyanyikan mazmur lagi, karena mereka hanya bisa meratapi kehancuran kota Daud, Bait Allah, dan ikatan antara umat Israel dan Allah. Tetapi Tuhan berkenan untuk memelihara mereka, untuk memberi mereka dorongan. Dia melakukannya melalui anak seorang imam lain, yang juga tidak akan menjadi imam, seperti Yeremia. Yehezkiel dipanggil oleh Allah untuk menjadi nabi di pembuangan.

Yehezkiel, si anak manusia, memberi tahu orang-orang tentang kesalahan mereka sendiri. Itulah yang menyebabkan semua kesengsaraan ini. Tetapi dia juga berbicara tentang kesetiaan Allah, kendati dengan segala yang terjadi. Yehezkiel 16 adalah pasal yang sangat istimewa, tentang seorang gadis terlantar yang diselamatkan oleh seorang raja dan dibuat menjadi cantik. Gadis itu tinggal bersamanya sebagai seorang putri, tetapi dia benar-benar menghancurkan segalanya. Dia memilih hidup sebagai pelacur, sama seperti orang-orang Yahudi, yang telah diselamatkan dari Mesir, dan dibuat menjadi besar di Tanah Perjanjian, tetapi melakukan

perzinahan dengan berhala-berhala. Allah masih berjanji, "Tetapi Aku akan mengingat perjanjian-Ku dengan engkau pada masa mudamu dan Aku akan meneguhkan bagimu perjanjian yang kekal" (Yeh. 16:60).

Tuhan menunjukkan kepada Yehezkiel dalam sebuah penglihatan bahwa tidak ada yang mustahil bagi-Nya. Atas firman-Nya, lembah yang penuh dengan tulang-tulang yang mati dan kering menjadi hidup kembali (Yehezkiel 37). Dalam pasal 47, Yehezkiel melihat aliran rahmat mengalir dari Bait Suci di Yerusalem yang telah dipulihkan. Aliran rahmat ini membuat seluruh dunia dan bahkan Laut Mati menjadi hidup kembali.

Daniel juga adalah seorang nabi dari pembuangan. Sebagai seorang pangeran, dia termasuk kelompok pertama yang dibawa pergi. Enam pasal pertama dari kitabnya berhubungan dengan masa tinggalnya di Babel. Meskipun ada dalam pembuangan, Allah perjanjian menyertainya dan menyertai teman-temannya. TUHAN bahkan mengangkatnya menjadi rekan penguasa di kerajaan Babel, seperti Yusuf dulu di Mesir, dan Ia menyelamatkannya dari bahaya-bahaya besar seperti dari gua singa. Karena seorang pelihat, Daniel menafsirkan mimpi Nebukadnezar, dengan membuat jelas bahwa Allah Yang Mahakuasa masih ingin memiliki hubungan dengan orang-orang Yahudi. Dari bagian kedua dalam kitabnya, **Daniel 6-12**, jelas bahwa dia juga mendapatkan sejumlah penglihatan tentang masa depan dunia. Daniel menyatakan bagaimana kerajaan-kerajaan besar akan menggantikan satu sama lain: Babel, Persia, Yunani dengan Aleksander Agung, dan kemudian Roma.

Tetapi kemudian, demikian Daniel menubuatkan, kerajaan yang sesungguhnya akan datang, yakni kerajaan Raja Mesias. Kerajaan itu akan menyebabkan semua kerajaan dunia berakhir. Mesias sendiri akan dibunuh, kata Daniel, tetapi perjanjian-Nya akan tetap selamanya (Daniel 9). Pada penghakiman terakhir, segala sesuatu yang tidak termasuk dalam kerajaan itu akan dilempar ke dalam kehinaan dan kengerian kekal, tetapi orang-orang yang termasuk di dalamnya akan disambut ke dalam hidup yang kekal (**Daniel 12:2**). Di sini kita seolah-olah sedang mendengar Yesus sendiri berbicara, meskipun kedatangan-Nya tidak akan terjadi sampai sekitar 400 tahun kemudian.

Pertanyaan terapan

- Tanpa melihat kembali uraian di atas, coba jelaskan hubungan sepuluh istilah berikut dengan kitab Yesaya, Yeremia, Ratapan, Yehezkiel, dan Daniel:
 - Nevi'im
 - tidak ada Alkitab
 - nabi-nabi palsu
 - nabi-nabi besar
 - Hamba Tuhan
 - digenapi dua kali lipat
 - Yesaya 53
 - pengkhianat
 - nabi di dalam pembuangan
 - kerajaan Raja Mesias
- Apa yang akan kamu katakan kepada seseorang yang menyebut dirinya seorang nabi dan berkata bahwa Allah telah memberinya karunia untuk melihat masa depan?
- Baca Yesaya 52:13-15. Banyak penafsir Alkitab berpendapat bahwa ini merujuk pada Koresh Agung. Banyak orang Yahudi berpikir bahwa ayat-ayat itu berbicara tentang umat Israel. Bagaimana menurutmu? Juga perhatikan konteksnya dan Roma 15:21.
- Yeremia adalah nabi peratap. Apakah kata-katanya masih berlaku sekarang? Bukankah Ratapannya agak terlalu pesimistis (tidak berpengharapan)?
- Kapan Daniel dan teman-temannya melawan ancaman-ancaman maut untuk tetap setia kepada Allah Israel. Apa artinya itu bagi kita?

6. Nabi-nabi Kecil (I)

Hosea - Amos - Obaja Jona - Nahum

‘Aku tidak akan pernah lagi meninggalkan gereja,’ itulah janjinya yang penuh semangat setelah dia akhirnya terbebas dari kecanduan alkohol dan obat-obatan terlarang selama tiga puluh tahun. Sayangnya, pada kenyataannya dia hanya datang seminggu sekali. Ketika kehadirannya di gereja semakin jarang, dia kembali ke kebiasaan lamanya. Sekali lagi dia harus dirawat di rumah sakit. Bulan-bulan berlalu, tetapi kejadian itu membantunya kembali ke jalan yang benar lagi. Setelah itu ia menghadiri semua ibadah di gereja dan pertemuan-pertemuan pendalaman Alkitab. Hingga, pada suatu Minggu pagi, dia tidak hadir lagi. Tepat ketika kami mulai khawatir, dia datang dengan lengan dibalut kain penyangga pada malam yang sama. “Aku ikut pertandingan sepak bola”, ia mengakui. “Tetapi lihatlah apa yang telah dilakukan Tuhan kepadaku! Segalanya menjadi kacau jika kita meninggalkan Tuhan.”

Sambil terus mengikuti **benang emas** Alkitab, sekarang kita membahas “dua belas kitab.” Ini adalah kitab-kitab dua belas Nabi Kecil. Mereka tidak kecil dalam arti jasmani, atau kecil dalam hal makna, tetapi karena kitab-kitab yang berisi nubuatan mereka itu lebih singkat. Sebagiannya hanya terdiri atas beberapa pasal, sebagian yang lain hanya satu pasal. Kitab-kitab itu tidak selalu dipahami dengan baik. Itulah sebabnya kitab-kitab itu sering dilewatkan dan dilupakan. Tidak banyak orang yang dapat memberi tahu kamu dalam waktu 1 menit apa isi kitab Nahum atau Habakuk.

Untuk benar-benar memahami kedua belas kitab Nabi Kecil, kita akan membahasnya dalam dua bab. Jadi, kitab-kitab itu harus

dibagi menjadi dua kelompok. Kita hanya dapat membahas enam kitab pertama pada bab pertama, dan enam kitab yang tersisa pada bab kedua. Pendekatan yang berbeda memberikan lebih banyak kejelasan. Pertama-tama kita akan membahas para nabi yang berbicara kepada kerajaan utara, dan kepada bangsa-bangsa. Ada lima di antaranya. Dalam bab berikutnya kita akan membahas tujuh nabi yang terutama berbicara kepada kerajaan selatan.

Hosea, Amos, Obaja, Yunus, dan Nahum adalah para nabi yang dipakai Tuhan untuk berbicara kepada bangsa-bangsa dan/atau kerajaan utara. Kerajaan utara ini disebut saja dengan nama Israel, seperti yang sudah kita lihat sebelumnya. Kerajaan ini harus dibedakan dari Yehuda, yang merupakan nama kerajaan selatan yang terdiri atas dua suku. Israel telah dijauhkan dari ibadah kepada Tuhan oleh Raja Yerobeam. Kita ingat dosa Yerobeam yang menyebabkan orang Israel berdosa. Itu adalah penyembahan patung anak lembu jantan di Dan dan Betel. Dosa itu diikuti oleh dosa-dosa Raja Ahab. Ia secara terang-terangan memperkenalkan penyembahan terhadap berhala Kanaan, Baal.

Apa sebenarnya yang masih membedakan Israel dari bangsa itu? Sebenarnya sangat sedikit! Bagian dari umat perjanjian ini dengan cepat meninggalkan warisan Abraham, Ishak, dan Yakub. Tidak



Yerobeam ditegur oleh seorang nabi

Ringkasan Para Nabi

Nabi	Kepada siapa ia berbicara	Tahun (SM)	Tempat
Elia	Israel	870-845	Tisbe
Elisa	Israel	845-800	Abel-Mehola
Yesaya	Yehuda	760-673	Yerusalem
Yeremia	Yehuda	650-582	Anatot
Yehezkiel	orang-orang buangan di Babel	620-570	Babel
Daniel	Babel	620-540	Babel
Hosea	Israel	758-725	Israel
Yoel	Yehuda	tidak diketahui	Yerusalem
Amos	Israel	765-754	Tekoa
Obaja	Edom	sekitar 590	Yerusalem
Yunus	Niniwe	sekitar 781	Gat-Hefer
Mikha	Yehuda	738-698	Moresyet-Gat
Nahum	Niniwe	658-615	Elkosh
Habakuk	Yehuda	608-598	tidak diketahui
Zefanya	Yehuda	640-626	tidak diketahui
Hagai	Yehuda	sekitar 520	Yerusalem
Zakharia	Yehuda	522-509	Yerusalem
Maleakhi	Yehuda	sekitar 465	Yerusalem



mengherankan bahwa para nabi yang bernubuat kepada bagian umat ini atas nama Allah Perjanjian bernada agak mengecam. Israel telah menyakiti dan meninggalkan Allah. Tidak ada lagi raja-raja yang takut akan Allah. Di mana-mana ada patung-patung berhala dan imam-imam Baal. Itulah sebabnya khotbah para nabi begitu penuh dengan ancaman dan penghakiman. Yerobeam ditegur oleh seorang nabi

Contoh paling jelas dari hal ini adalah Hosea. Sebelum hamba Allah ini menerima nubuatan-nubuatan nyata untuk disampaikan kepada umat, ia terlebih dulu menerima tugas yang mengejutkan. Ketika TUHAN mulai berbicara dengan perantaraan Hosea, berfirmanlah Ia, kata **Hosea 1:2**: "Pergilah, kawinilah seorang perempuan sundal dan peranakanlah anak-anak sundal, karena negeri ini bersundal hebat dengan membelakangi TUHAN." Jadi, Hosea harus menikahi seorang pelacur. Di sini kita tidak akan membahas pertanyaan apakah pernikahan ini benar-benar terjadi atau hanya terjadi dalam sebuah penglihatan. Ada pendapat yang berbeda-beda mengenai hal itu. Tujuan Allah lebih penting.

Hosea menikahi Gomer, seorang pelacur, agar dapat berbela rasa dengan apa yang dialami Tuhan dengan umat-Nya. Sebagai istri Hosea, Gomer melahirkan tiga anak. Kita hanya membaca tentang anak pertama, bahwa anak laki-laki ini adalah benar-benar anak Hosea. Tuhan berfirman bahwa anak perempuan yang lahir setelah itu harus disebut Lo-Ruhama. Artinya: tidak memperoleh rahmat. Jadi, ini adalah anak tanpa rahmat. Dan ketika anak laki-laki lain lahir, dia harus dipanggil Lo-Ami: "Bukan umat-Ku." Dengan cara ini, Tuhan menunjukkan dengan jelas dan menyakitkan bahwa Israel telah menjadi tidak setia. Mereka telah berbaur dengan bangsa-bangsa lain, dan dengan demikian melanggar perjanjian. Jadi, sekarang rahmat telah berakhir, demikian ancam Tuhan.

Bisakah kamu bayangkan bagaimana rasanya menikah dengan seorang pelacur yang jelas-jelas tidak setia? Hosea harus mengalaminya sendiri. Tuhan mempunyai dua tujuan. Pertama, Hosea sekarang mengalami sendiri betapa setianya Allah, kendati dengan ketidaksetiaan umat-Nya. Kedua, Hosea akan menyampaikan ancaman-ancaman penghakiman dari Tuhan kepada orang-orang

secara lebih meyakinkan. Kedua tema ini hadir di seluruh kitab Hosea: umat yang tidak setia dan Allah yang tersakiti dan mengancamkan hukuman, yang kendati demikian tetap setia.

Dari segi ekonomi, Israel tidak begitu buruk. Ada kesejahteraan, khususnya di bawah empat puluh tahun pemerintahan Raja Yerobeam II. Tetapi kesepuluh suku tidak bersyukur kepada Tuhan untuk itu. Mereka juga tidak hidup dekat dengan-Nya. Tidak ada kasih atau rasa persaudaraan. Orang-orang yang sudah kaya, bahkan menjadi lebih kaya lagi. Orang-orang miskin tidak diperhatikan, walaupun Allah telah dengan tegas memerintahkan hal ini dalam hukum-Nya. Nabi Amoslah yang mengungkapkan ketidakadilan sosial ini atas Nama Allah.

Amos berasal dari lapisan masyarakat paling bawah. Seperti yang kita baca dalam Amos 1:1, dia adalah salah seorang peternak domba dari Tekoa sebelum Allah memanggilnya. Tekoa adalah desa perbatasan Yehuda, kerajaan selatan. Namun demikian, Amos dipanggil untuk bernubuat kepada kerajaan utara. Ketika dia mulai berkhotbah, inilah hal pertama yang kita baca dari dia: "TUHAN mengaum dari Sion dan dari Yerusalem Ia memperdengarkan suara-Nya" (Am. 1:2). Pesan kepada kerajaan utara menggema dari pusat politik dan keagamaan di selatan. Amos, sang gembala, membandingkan Tuhan dengan singa yang mengaum.

Di awal kitab Amos, kecaman terhadap peristiwa-peristiwa yang berlangsung di kerajaan utara tampak tidak begitu berat. Pertama, sejumlah bangsa ditegur, dan Yehuda, tempat asal Amos sendiri, ditegur karena dosa-dosa mereka. Tetapi makin lama dakwaan terhadap Israel menjadi makin keras. Penyembahan berhala disingkapkan, begitu juga ketidakadilan sosial. "Dengarlah firman ini, hai lembu-lembu Basan," kata Amos dalam bahasa khas gembalanya, "yang ada di gunung Samaria, yang memeras orang lemah, yang menginjak orang miskin" (Amos 4:1).

Yunus, Nahum, dan Obaja, semuanya adalah nabi-nabi yang secara khusus bernubuat melawan bangsa-bangsa. Yunus adalah yang pertama dari mereka. Sama seperti Hosea dan Amos, Yunus hidup pada masa pemerintahan Yerobeam II, seperti yang kita ketahui dari **2 Raja-raja 14:25**. Di timur laut kerajaan utara, kekaisaran Asyur mulai

Kristus yang akan datang, kita melihat-Nya dalam diri ... Yunus



Dapatkah Yunus, sang nabi yang tidak taat, juga menjadi perlambang Kristus yang akan datang, Sang Mesias? Sulit dipercaya! Namun, Tuhan Yesus menyebut diri-Nya Yunus yang lebih besar. Dalam **Matius 12:39** Ia merujuk pada Yunus, ketika orang-orang Farisi menginginkan tanda dari-Nya. Mereka tidak akan diberi tanda. Tanda telah diberikan, kata Yesus: "tanda nabi Yunus." **Matius 12:40** menjelaskan dengan tepat apa tanda Yunus itu. Di sana kita membaca: "Sebab seperti Yunus tinggal di dalam perut ikan tiga hari tiga malam, demikian juga Anak Manusia akan tinggal di dalam rahim bumi tiga hari tiga malam." Selamatnya Yunus dari laut melalui ikan paus bukan hanya merupakan sebuah tanda penting bagi dirinya sendiri, melainkan juga merupakan sebuah nubuatan. Seperti dalam bayangan, Allah menunjukkan seperti apa diri-Nya, dan apa yang akan Ia lakukan melalui Anak-Nya. Yunus adalah orang berdosa. Ia tenggelam di bawah laut dan itu salahnya sendiri – itu adalah satu-satunya cara untuk menyelamatkan kapal yang sedang dinaikinya dan para pelaut. Kristus yang tidak bersalah menanggung dosa-dosa umat-Nya atas diri-Nya sendiri, dan tenggelam dalam lautan murka Allah – itu adalah satu-satunya cara di mana orang-orang yang percaya kepada-Nya dapat diselamatkan. Yunus selamat dengan cara yang ajaib. Kebangkitan Kristus jauh lebih ajaib. Sama seperti Yunus diizinkan untuk berkhotbah lagi setelah kejatuhannya, demikian pula Kristus yang telah bangkit dan dimuliakan masih mengutus hamba-hamba-Nya. Sebentar lagi dunia akan dihancurkan seperti Niniwe. Hal itu diberitakan kepada kita, agar kita percaya dan bertobat dari dosa-dosa kita (lihat juga Lukas 11:29-32).

menjadi jauh lebih kuat. Pada saat itu, Yunus dipanggil oleh Allah untuk bernubuat melawan Niniwe, ibu kota Asyur.

Kisah Yunus sudah dikenal dengan baik. Dia tidak mau mematuhi panggilan Tuhan. Bukannya pergi ke timur, ia malah pergi ke barat, ke Laut Tengah. Dia menumpang sebuah kapal untuk pergi lebih jauh dan jauh lagi dari tempat tujuan yang dimaksudkan. Tetapi kapalnya kandas. Allah mendatangkan badai yang hanya berhenti apabila para pelaut melemparkan Yunus ke laut. Kemudian Allah mengirimkan seekor ikan besar, dan Ia pun akhirnya membawa kembali sang nabi ke tanah kering. Yunus pasti harus pergi ke Niniwe. Allah yang mengutusnyanya tidak bisa dipermainkan.

Sudah ada banyak pembahasan tentang mengapa Yunus begitu terang-terangan menolak untuk melakukan tugasnya. Dia mungkin merasa bahwa Allah masih berniat untuk mengasihani Niniwe, kendati dengan tugas untuk bernubuat melawan kota ini. Ketika orang Niniwe bertobat, dan Allah berbelas kasihan setelah penghakiman dinyatakan, dengarlah sungut-sungut Yunus ([Yunus 4:2](#)). "Ya TUHAN," katanya, "bukankah telah kukatakan itu, ketika aku masih di negeriku? Itulah sebabnya, maka aku dahulu melarikan diri ke Tarsis, sebab aku tahu, bahwa Engkaulah Allah yang pengasih dan penyayang, yang panjang sabar dan berlimpah kasih setia serta yang menyesal karena malapetaka yang hendak didatangkan-Nya."

Yunus tidak begitu berbelas kasihan kepada orang Asyur. Dia lebih suka tidak berkhotbah kepada mereka. Dengan begitu, tidak akan ada pertobatan apa pun. Kemudian Niniwe akan binasa tanpa dapat pulih kembali, dan kekuasaan Asyur akan hancur. Ancaman bagi bangsa-bangsa lain dan bagi Israel akan berakhir. Secara rohani, pendekatan Yunus ini tentu saja sangat buruk, sebagai seorang nabi. Dia bisa saja mendekati seluruh masalah itu secara berbeda. Teladan pertobatan bangsa Asyur seharusnya membuat Israel, bangsanya sendiri, bertobat juga. Itu akan menjadi cara yang jauh lebih rohani untuk menjauhkan penghakiman itu. Yunus seharusnya mendekati masalah ini seperti itu.

Kalau saja Yunus mempertimbangkan kuasa Allah, maka dia tidak akan begitu takut pada Niniwe. Niniwe di kemudian hari dihancurkan dan kekuatan Asyur dipatahkan. Kita dapat membaca tentang hal

ini dalam nubuatan-nubuatan Nahum. Nubuatan-nubuatan itu ditulis kira-kira setahun setelah nubuatan-nubuatan Yunus. Nahum pertama-tama menggambarkan TUHAN sebagai Allah yang panjang sabar, tetapi pada saat yang sama tidak akan membebaskan orang fasik dari hukuman. Kemudian dia mengucapkan kutuk atas Niniwe (**Nahum 3:1**): "Celakalah kota penumpah darah itu! Seluruhnya dusta belaka, penuh dengan perampasan!" Rupa-rupanya, pertobatan Niniwe pada zaman Yunus tidak tulus, tidak sepenuh hati.

Nubuatan-nubuatan Nahum digenapi ketika Niniwe runtuh menjadi debu sekitar 650 SM. "Karena Allah itu adil," kata Nahum. "TUHAN itu pembalas kepada para lawan-Nya dan pendendam kepada para musuh-Nya" (**Nahum 1:2**). Pada saat kejatuhan Niniwe, celaka yang ditakutkan Yunus telah terjadi. Pasukan Asyur telah menaklukkan bangsa Israel dan membawa mereka ke pembuangan. Itu terjadi, seperti yang sudah kita lihat sebelumnya, pada tahun 722 SM. Asyur tidak lebih daripada alat di tangan Allah. Cambuk yang dibuang-Nya setelah Ia selesai memakainya.

Kitab Obaja adalah yang paling singkat dari kitab-kitab Nabi-nabi Kecil. Nubuatan-nubuataannya dalam Alkitab hanya berisi satu pasal. Kita hanya tahu sedikit tentang dia. Itulah mengapa sulit untuk memahami konteksnya. Apakah dia berasal dari kerajaan utara dan apakah dia hidup pada zaman Yunus, Hosea, dan Amos? Ataukah dia tidak muncul sampai setelah kerajaan utara dibawa pergi, bahkan mungkin sekitar pembuangan kerajaan selatan? Kita tidak tahu tentang ini dengan pasti. Apa yang kita ketahui, adalah bahwa nubuatan-nubuataannya ditujukan melawan Edom. Itulah sebabnya dia dibahas dalam bab ini.

Edom adalah saudara bangsa Israel. Edom berasal dari Esau, saudara kembar Yakub. Esau kehilangan berkat dari hak kesulungannya – berkat besar dari TUHAN – dan membiarkannya jatuh kepada Yakub. Namun, Esau juga menerima berkat dari ayahnya, Ishak. Esau menjadi bangsa yang besar dan kuat. Akan tetapi Edom, bangsa saudara ini, tidak selalu berperilaku seperti saudara. Obaja harus menegur Edom dalam Nama Allah Israel (**Obaja 1:10**): "Karena kekerasan terhadap saudaramu Yakub, maka cela akan meliputi engkau, dan engkau akan dilenyapkan untuk selama-lamanya." Edom mungkin merupakan bangsa saudara, tetapi pada akhirnya

bangsa itu termasuk dalam bangsa-bangsa kafir yang tidak mengenal Allah atau beribadah kepada-Nya. Dan dengan demikian, Obaja ayat lima belas itu sungguh benar: "Sebab telah dekat hari TUHAN menimpa segala bangsa. Seperti yang engkau lakukan, demikianlah akan dilakukan kepadamu, perbuatanmu akan kembali menimpa kepalamu sendiri."

Para nabi kecil sering kali terlupakan, khususnya nabi-nabi yang kita bahas dalam bab ini, yang berbicara kepada sepuluh suku yang murtad dan kepada bangsa-bangsa. Mengapa kitab-kitab itu tidak banyak dibaca? Karena kitab-kitab itu berisi banyak ancaman dan penghakiman, dan hanya ada sedikit bacaan yang kita sukai, yang berbicara tentang harapan dan pembebasan. Namun, pada saat yang sama tetap saja itu adalah hal pertama yang dapat kita pelajari dari para nabi ini, juga sekarang ini, untuk kehidupan kita sendiri. Orang-orang yang tidak melayani Allah atau yang meninggalkan Dia, tidak

Nabi-nabi yang Dipanggil

Para nabi Perjanjian Lama memiliki latar belakang yang sangat berbeda. Sebagian dari mereka berasal dari keluarga kaya dan berpendidikan, sebagian yang lain berasal dari desa. Yeremia dan Yehezkiel adalah anak-anak imam, bahkan pada kenyataannya ditentukan untuk menjadi imam sendiri – sampai Allah memanggil mereka untuk menjadi nabi. Habakuk bisa jadi berasal dari keluarga Lewi. Daniel adalah seorang pangeran, dan Yesaya juga dibesarkan di istana. Ayah Yesaya, Amos, bekerja untuk keluarga kerajaan dan bisa jadi merupakan saudara Raja Amazia. Gaya nubuatan para nabi seperti Mikha dan Amos tidak begitu halus. Kita tahu tentang Nabi Amos bahwa dia adalah seorang petani ketika Tuhan tiba-tiba memanggilnya. Kita membaca tentang Nabi Elisa bahwa ia sedang membajak ketika Elia mendapatinya. Diketahui dari kitab Yeremia bahwa Yeremia masih sangat muda ketika dia mendengar bahwa dia harus bernubuat. Keragaman yang dipakai Tuhan untuk membuat Firman-Nya diberitakan sangatlah menakjubkan. Keragaman yang sama masih terlihat sekarang ini. Jelas bahwa panggilan Allah sangatlah penting (lihat [Yeremia 14:14 dan 15](#)).

memiliki alasan untuk membangun harapan di atas bacaan-bacaan atau ayat-ayat yang indah. Tidak ada harapan bagi mereka yang menegakkan berhala sebagai ganti Allah yang hidup.

Menjadi sangat jelas dalam bagian Perjanjian Lama ini bahwa Allah tidak selalu mengampuni dosa. Sekarang ini orang dengan mudah berkata, "Allah adalah kasih." "Kristus mati untuk semua orang." "Pada akhirnya semua orang akan diselamatkan." Pernyataan yang terakhir ini adalah ajaran universalisme, sedangkan pernyataan sebelumnya adalah ajaran penebusan universal. Dalam kedua pernyataan itu, ungkapan bahwa Allah adalah kasih dicabut dari konteksnya, dari kondisinya yang sesungguhnya. Sering kali ada penekanan yang berat sebelah pada Perjanjian Baru. Dulu, pada abad ketiga, ada seseorang bernama Marsion, yang mengajarkan bahkan pada saat itu bahwa Allah Perjanjian Lama adalah Allah yang berbeda, yang



lebih suka marah, yang lebih buruk, dan yang lebih jahat daripada Allah Perjanjian Baru. Ajaran yang salah ini menampakkan wajahnya berulang kali dalam sejarah.

Marilah kita berpegang pada kebenaran bahwa Allah selalu tetap sama. Oleh sebab itu, kita tidak boleh mengabaikan Perjanjian Lama. Termasuk juga kitab-kitab dan pasal-pasal yang terkadang hanya membahas ancaman dan penghakiman. Kitab-kitab itu menunjukkan kepada kita bahwa Allah tidak selalu mengampuni. Dia hanya mengampuni ketika ada pertobatan yang sungguh-sungguh, dan ketika kita berbalik kepada-Nya dengan tulus dan untuk seterusnya. Dan pertobatan itu hanya melalui Yesus Kristus. Di luar Kristus, Allah adalah api yang menghancurkan (Ulangan 4:24 dan Ibrani 12:29). Ini adalah pelajaran penting kedua dari kitab Hosea, Amos, Yunus, Nahum, dan Obaja yang agak kurang dikenal ini.

Israel, kerajaan utara, telah memisahkan diri dari Yehuda di bawah Raja Yerobeam I. Mereka sudah mulai menemukan cara-cara mereka sendiri untuk beribadah kepada Allah. Kemudian mereka bahkan mulai beribadah kepada berhala-berhala Kanaan. Ketiga dosa ini, dari ketiga kalimat di atas, sangat berhubungan. Yehuda adalah suku yang terpilih. Mesias akan lahir dari Yehuda. Kesepuluh suku telah memisahkan diri dari Yehuda. Kemudian mereka salah jalan. Apa yang tersisa hanyalah agama tanpa Kristus. Kemudian janji tentang Juruselamat terlupakan. Tanpa Juruselamat, tidak ada pengampunan. Tanpa Kristus, tidak ada penebusan. Dengan begitu, yang sudah buruk hanya akan bertambah buruk.

Janji-janji besar tentang Mesias – itulah yang hilang dari kita dalam kitab-kitab para nabi yang berbicara kepada kerajaan utara atau bangsa-bangsa bukan Yahudi. Kita memang menemukannya dalam kitab Nabi-nabi Kecil yang berbicara kepada kerajaan selatan, tetapi tidak dalam kitab Hosea, Amos, Obaja, Yunus, atau Nahum. Kita kehilangan cahaya yang sesungguhnya di ujung terowongan yang gelap, harapan yang sesungguhnya pada hari-hari yang gelap. Surya keselamatan masih belum terbit.

Namun demikian ... masih ada sesuatu. Ada harapan bagi sepuluh suku Israel yang dibuang. Bahkan ada harapan bagi orang-orang

bukan Yahudi. Harapan itu tidak menjadi sejelas seperti dalam kitab-kitab para nabi yang berbicara kepada Yehuda, yang akan dibahas pada bab berikutnya. Harapan itu tetap samar-samar dan waktu penggenapannya tampak semakin jauh. Juga tidak terlalu jelas apa yang menjadi dasar dari harapan itu. Rupa-rupanya, waktu akan menjawabnya. Tangan Allah, yang menulis sejarah, akan menyingkapkannya. Namun, ada harapan. Tumpuan terakhir. Dan itu pasti datang dari pihak Allah.

Lihat saja apa yang kita baca dalam pasal terakhir kitab Hosea. Pasal itu membahas tentang Israel dan berkat di masa depan. "Aku akan memulihkan mereka dari penyelewengan, Aku akan mengasihi mereka dengan sukarela, sebab murka-Ku telah surut dari pada mereka" (**Hosea 14:5**). Atau dalam pasal terakhir kitab Amos: "Aku akan memulihkan kembali umat-Ku Israel: mereka akan membangun kota-kota yang licin tandas dan mendiaminya; mereka akan menanam kebun-kebun anggur ..." (**Amos 9:14**). Nahum dan Obaja menubuatkan kejatuhan musuh-musuh Israel. Mereka bernubuat demikian berdasarkan sudut pandang bahwa Allah akan membela umat-Nya. Obaja menambahkan dalam kitab Obaja ayat 17: "Tetapi di gunung Sion akan ada orang-orang yang terluput, dan gunung itu akan menjadi tempat kudus; dan kaum keturunan Yakub akan memiliki pula tanah miliknya."

Dengan cara itu pula kitab Yunus berakhir. Allah Israel penuh dengan belas kasihan, bahkan untuk bangsa-bangsa bukan Yahudi, bahkan untuk hewan-hewan (**Yunus 4:11**). Di sini kita mendengar sesuatu tentang pembaharuan menyeluruh yang akan datang dan yang akan membagi bangsa-bangsa, bahkan semua ciptaan.

Jadi, para nabi yang memberitakan Firman Allah kepada kerajaan utara tidak memiliki pesan yang penuh harapan. Selain Yunus yang tidak taat, ada juga Hosea dan Amos. Amos berasal dari kerajaan selatan. Mereka menyatakan banyak ancaman dan penghakiman, sama seperti Nahum kepada Asyur dan Obaja kepada Edom. Tetapi pada akhirnya harapan pun muncul, karena Allah tetap melanjutkan pekerjaan-Nya. Karena Juruselamat harus lahir dari Yehuda. Dalam Nama-Nya, pertobatan dan pengampunan dosa akan diberitakan kepada semua bangsa.

Pertanyaan terapan

- Tanpa melihat kembali uraian di atas, coba jelaskan apa hubungan sepuluh istilah berikut dengan kitab Hosea, Amos, Obaja, Yunus, dan Nahum:
 - Dua belas kitab
 - Kerajaan utara dan bangsa-bangsa
 - Penuh kecaman
 - Menikahi seorang pelacur
 - Ketidakadilan sosial
 - Asyur makin lama makin kuat
 - Kejatuhan Niniwe
 - Sering terlupakan
 - Allah, api yang menghancurkan
 - Tumpuan terakhir
- Apa pendapatmu tentang pernyataan “khotbah tanpa menyebut Kristus pasti bukanlah khotbah yang baik”?
- Para nabi Alkitab juga mengungkap ketidakadilan sosial dan masalah korupsi serta pemerasan. Apakah ini sama dengan “Injil sosial” yang menekankan bahwa Tuhan Yesus berpihak pada kalangan masyarakat lemah?
- Apakah kamu setuju dengan pernyataan bahwa para nabi yang dibahas dalam bab ini sering terlupakan dan terlewatkan sekarang ini? Menurutmu mengapa ini terjadi/tidak terjadi?
- Seandainya kamu berada di posisi Yunus, apakah kamu akan lebih patuh daripada dia?

7. Nabi-nabi Kecil (II)

Yoel – Mikha – Habakuk – Zefanya – Hagai – Zakharia – Maleakhi

Sebuah foto yang mengesankan menunjukkan betapa besar perubahan yang terjadi dalam kehidupan seorang pelaut Filipina, Elmer Matiga. Dia sedang berdiri di depan jeruji besi di sebuah ruangan tanpa udara, dengan tangan di atas Alkitab dan selembarnya berisi catatan. Belasan tahanan dengan penuh perhatian mendengarkannya dari balik jeruji besi. Elmer bertobat tiga tahun lalu. Sekarang dia sedang menyampaikan Firman Allah kepada para tahanan ini. Dia bahkan menjadikan pelayanan ini sebagai pekerjaan penuh waktu. Dia tidak berlayar lagi. Dia hidup dari pemberian orang-orang yang memandang penting pekerjaan penginjilannya. Terkadang dia tidak punya cukup uang untuk membeli bensin untuk sepeda motornya. Tetapi dia tidak peduli dengan itu. Dia terdorong oleh kata-kata dari Yesaya 52:7: "Betapa indahnyalah kelihatan dari puncak bukit-bukit kedatangan pembawa berita, yang mengabarkan berita damai dan memberitakan kabar baik, yang mengabarkan berita selamat."

Pada bab terakhir di atas tentang kitab-kitab Perjanjian Lama, kita menjumpai ketujuh nabi yang "kelihatan indah kedatangannya." Mereka adalah para pekabar Injil sejati: pembawa kabar baik. Ini tidak berarti bahwa mereka tidak pernah berbicara tentang hukuman atau penghakiman. Dalam banyak teks dan pasal, mereka terdengar sama mengancamnya seperti para nabi yang kita jumpai pada bab

sebelumnya. Tetapi ada perbedaan. Setiap awan gelap yang mereka lukis pasti memiliki garis emas, karena di balik awan-awan itu, matahari sedang bersinar. Surya Kebenaranlah yang sedang terbit.

Yoel, Mikha, Habakuk, Zefanya, dan Maleakhi adalah Nabi-nabi Kecil yang, seperti Nabi-nabi Besar (Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, dan Daniel) diutus kepada kerajaan selatan. Kerajaan itu sering kali hanya disebut menurut sukunya yang paling penting: Yehuda. Dan kita ingat bagaimana Yakub yang sudah tua tiba-tiba bangun di atas ranjang kematiannya, sewaktu dia memberkati kedua belas anaknya. Anak keempat menerima janji yang besar dalam perjanjian itu. "Yehuda," kata Yakub yang sedang menanti ajal, "engkau akan dipuji oleh saudara-saudaramu, tanganmu akan menekan tengkuk musuhmu, kepadamu akan sujud anak-anak ayahmu" (**Kejadian 49:8**).

Nabi-nabi Allah tidak memiliki banyak berita yang penuh harapan untuk kerajaan utara. Sepuluh suku telah memisahkan diri dari Yehuda dan Yerusalem. Pada saat yang sama, mereka juga telah memisahkan diri dari kota Daud, Bait Allah, dan janji-janji Allah. Janji itu telah diberikan kepada Yehuda, dan di dalam suku Yehuda kepada keluarga Daud. Juruselamat yang dijanjikan, Sang Mesias, akan lahir dari keluarga Daud. Dia akan mendirikan Kerajaan yang akan bertahan selamanya. Takhta Daud tidak akan pernah gagal.

Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa kepada Yehuda diutus lebih banyak nabi dibandingkan kepada Israel (kerajaan utara). Juga tidak mengherankan bahwa pesan para nabi yang berbicara kepada Yehuda terdengar jauh lebih penuh harapan. Ataukah itu mengherankan? Ya, itu tetap mengherankan. Itu adalah mujizat kesetiaan Allah. Selama bertahun-tahun, TUHAN tetap setia pada perjanjian-Nya dan pada janji tentang Mesias yang akan datang. Yehuda juga layak dihakimi karena dosa-dosa yang dilakukannya. Namun, hukuman bagi Yehuda tidak akan berlangsung selamanya. Harapan muncul di cakrawala, bahkan pada hari-hari yang paling sulit, bahkan ketika hampir tidak ada orang yang mempercayainya lagi.

Hari-hari, atau lebih tepatnya tahun-tahun, yang paling sulit tidak diragukan lagi adalah masa-masa pembuangan di Babel. Di sana Yehuda tampak binasa selamanya seperti Israel. Nabi Yoel, Mikha, Habakuk, Zefanya (selain Nabi-nabi Besar seperti Yesaya dan Yeremia yang sudah dibahas) berkhotbah di Yehuda sebelum masa-masa ini. Setelah kurun waktu ini, ketika sebagian orang dari bangsa itu telah kembali secara ajaib, ketika Yerusalem dan Bait Suci sedang dibangun kembali, Hagai, Zakharia, dan Maleakhi giat bekerja. Selama tujuh puluh tahun pembuangan di Babel, Yehezkiel dan Daniel memberitakan Firman dalam nama Tuhan kepada para tawanan, yaitu orang-orang Yahudi di Babel. Seperti yang telah kita lihat sebelumnya, kedua nabi itu termasuk Nabi-nabi Besar.

Tiap-tiap nabi ini diutus oleh Allah untuk memberikan harapan kepada umat-Nya di bumi. Atau lebih tepatnya: untuk menjaga agar harapan itu tetap hidup dan meneguhkannya pada hari-hari yang semakin lama semakin gelap. Dengan cara ini, para nabi makin menyingkapkan lebih lagi bagaimana, mengapa, dan kapan Mesias akan datang. Dalam sebagian dari mereka, hal itu sangat diselimuti misteri. Ambil contoh Habakuk. Dia pertama-tama menyatakan penghakiman. Tuhan akan memberikan kesempatan kepada orang-orang Babel (orang-orang Kasdim) untuk menaklukkan Yehuda. Kemudian Dia akan mengalahkan orang-orang Kasdim itu sendiri. Lalu suasana menjadi hening dalam kitab Habakuk pada akhir pasal 2 (Habakuk 2:20). "Berdiam dirilah di hadapan-Nya, ya segenap bumi!"

Dalam keheningan ini terdengar sebuah doa – doa Habakuk. Di tengah-tengah penghakiman,



Raja Koresh

Di antara Dua Perjanjian

Apakah yang sebenarnya terjadi dalam kurun waktu antara Kitab Maleakhi, kitab terakhir dalam Perjanjian Lama, dan Matius, penulis pertama Perjanjian Baru? Sudah diketahui dengan baik bahwa ada kurun waktu selama 400 tahun antara penulisan nubuatan-nubuatan Maleakhi dan kedatangan Kristus. Ada keheningan panjang selama masa-masa itu. Ada gulungan-gulungan kitab dengan nubuatan, tetapi tidak ada nubuatan baru yang ditambahkan. Itu adalah waktu menunggu. Atau lebih tepatnya: waktu mengharapakan. Waktu penggenapan

akan datang. Banyak yang terjadi pada masa itu, baik dalam pemerintahan maupun masyarakat. Kita tidak mengetahui hal ini dari Alkitab, tetapi dari kitab-kitab apokrif: kitab-kitab yang ditulis pada waktu yang sama, dan memiliki ciri yang kurang lebih sama dengan kitab-kitab lain dalam Alkitab, tetapi tidak diilhami oleh Roh Kudus. Israel mengalami hal-hal yang mengerikan. Israel ditaklukkan oleh bangsa Yunani, dan kemudian oleh seorang penguasa lalim dari Siria bernama Antiokhus Epifanes. Diktator ini menimbulkan banyak penderitaan bagi orang-orang Yahudi karena dia ingin mengubah mereka menjadi orang-orang Yunani, tetapi yang paling penting dengan menajiskan Bait Suci di Yerusalem. Dia mendirikan sebuah mezbah untuk Zeus, dewa Yunani, di atas mezbah korban bakaran di Bait Suci Yerusalem. Dia menyuruh orang menyembelih babi-babi di atas mezbah itu, padahal babi adalah binatang najis bagi orang Yahudi. Orang-orang Yahudi memberikan perlawanan di bawah pimpinan Makabe bersaudara, yakni sekelompok saudara dari keluarga imam, dan membebaskan diri dari kuk Antiokhus. Namun, tidak lama sesudahnya orang-orang Romawi datang untuk memerintah mereka. Tepat seratus tahun sebelum Kristus, Yulius Kaisar memperoleh banyak kemenangan dalam pertempuran. Apakah kamu ingin tahu lebih banyak tentang 400 tahun antara Maleakhi dan kelahiran Kristus?



Antiochus Epifanes

Tiga Hari Raya Besar Orang Yahudi



- **Paskah:** peringatan tahunan tentang pembebasan dari perbudakan di Mesir. Orang-orang Yahudi mengingat bagaimana malaikat maut melewati anak sulung Israel karena ada darah anak domba Paskah. Paskah dirayakan dengan memakan roti tidak beragi.
- **Pentakosta atau Hari Raya Tujuh Minggu:** Perayaan panen yang dirayakan lima puluh hari setelah hari raya Paskah. Buah sulung dari panen (awal) musim panas dipersembahkan kepada TUHAN. Pada saat yang sama, pemberian hukum Taurat di Gunung Sinai pun diingat: Allah tidak hanya memberikan berkat-berkat duniawi, melainkan juga kesaksian-Nya yang abadi.
- **Hari Raya Pondok Daun:** keluarga-keluarga Yahudi tinggal di dalam kemah selama tujuh hari, untuk mengingat perjalanan panjang melewati padang gurun dan bagaimana TUHAN memelihara mereka selama perjalanan ini. Pada hari terakhir, diadakan pawai air dan umat berdoa meminta hujan dan kesuburan. Selama perayaan ini, buah sulung dari panen musim gugur dibawa sebagai persembahan kepada TUHAN.

harapan sang nabi hanya pada Allah. Sang nabi tahu bahwa penghakiman tidak akan menentukan kata terakhir. Allah menepati janji-Nya. Itulah sebabnya Habakuk menyanyikan ayat-ayat yang indah dan terkenal ini di akhir doanya. Bacalah kata-katanya dalam **Habakuk 3:17-19**: "Sekalipun pohon ara tidak berbunga, pohon anggur tidak berbuah, hasil pohon zaitun mengecewakan, sekalipun ladang-ladang tidak menghasilkan bahan makanan, kambing domba terhalau dari kurungan, dan tidak ada lembu sapi dalam kandang, namun aku akan bersorak-sorak di dalam TUHAN, beria-ria di dalam Allah yang menyelamatkan aku. ALLAH Tuhanku itu kekuatanku: Ia



Nama-nama Allah dalam Perjanjian Lama & nama-nama Mesias

Adonai – Tuhan, Allah sebagai Pemilik segala ciptaan
Elohim – Pencipta yang Mahakuasa
El-Shaddai – Allah yang Mahakuasa dan Maha mencukupi
Yehova – “Aku adalah Aku,” Allah perjanjian, TUHAN
Yehova-Jireh – TUHAN yang menyediakan
Yehova-Nissi – Tuhan adalah Panjiku
Yehova-Sabaoth – Tuhan semesta alam
Yehova-Shalom – Tuhan Allah sumber damai

Immanuel (Allah beserta kita), Penasihat Ajaib, Allah yang perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai, Gembala Israel, Yang Memerintah Israel, Hakim Israel, Anak Domba Allah, Hamba Tuhan.

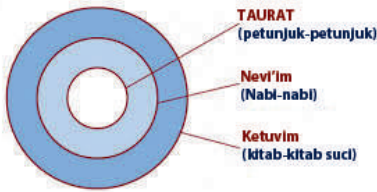
membuat kakiku seperti kaki rusa, Ia membiarkan aku berjejak di bukit-bukitku.”

Demikianlah cara Habakuk memberitakan Injil, “kedatangannya kelihatan indah.” Kendati dengan masa-masa sulit, ada akhir yang penuh harapan.

Lalu, apayangmendasariharapanini?Habakuktidakmengungkapkan hal ini dengan sangat jelas – ini bukan gaya penulisan kitabnya. Kita dapat bertanya-tanya apakah ini merupakan kelemahannya. Tetapi mungkin ini adalah kekuatannya. Kendati dengan penghakimannya dan segala sesuatu yang tampak hancur lebur, janji Allah tetap tidak tersentuh. Allah tetaplah Tuhan ALLAH, Tuhan Allah perjanjian. Itu sudah cukup bagi Habakuk dan para pendengarnya.

Rekan-rekan Habakuk sesama nabi menggambarkan secara lebih rinci bagaimana janji itu akan digenapi. Berkali-kali mereka

Alkitab Ibrani



menyingkapkannya dengan agak lebih banyak, seperti yang telah kita lihat pada Yesaya. Sebagai contoh, Mikha menubuatkan dalam pasal 5:1 bahwa “Yang memerintah Israel” akan datang dari Betlehem. Sekarang kita tahu bahwa Tuhan Yesus lahir di sana.

Dalam ayat pertama pasal lima, Mikha berkata bahwa “Hakim Israel” ini akan dianiaya, bahkan dipukul. Mereka akan memukul Dia “dengan tongkat pada pipinya.” Kita sekarang tahu bagaimana Tuhan Yesus dipukul dan diludahi, dicambuk dan diolok-olok seperti penjahat, padahal Dia, sebagai Anak Allah, adalah Hakim langit dan bumi.

Zakharia juga berbicara tentang penderitaan yang akan menimpa “Gembala Israel.” Dalam Zakharia 13:7, ia menjelaskan bahwa penderitaan ini dituntut oleh Allah Bapa. “Hai pedang, bangkitlah terhadap gembala-Ku, terhadap orang yang paling karib kepada-Ku!”, demikianlah firman TUHAN semesta alam. “Bunuhlah gembala, sehingga domba-domba tercerai-berai! Aku akan mengenakan tangan-Ku terhadap yang lemah.” Kristus akan dibunuh dengan cara ini. Para pengikut-Nya akan tetap berada di belakang seperti sekelompok orang kecil yang tak berdaya dan ketakutan. Tetapi tangan TUHAN akan menyertai mereka. Mereka akan menjadi para rasul: para saksi mata, para utusan, dan para penanam jemaat dalam Nama Yesus.

Beberapa saat sebelumnya, dalam Zakharia 11:12 dan 13, Zakharia sudah berbicara tentang “tiga puluh uang perak.” Menurut sang nabi, itu adalah harga yang rela dibayar orang untuk TUHAN. Tentu saja, TUHAN tersinggung dengan hal seperti itu. Ketika melihat kembali ke belakang, kita memahami bahwa Zakharia secara nubuatan menunjuk pada harga yang dibayar kepada Yudas karena mengkhianati Tuhan Yesus. Ini adalah yang harga yang rela dibayar si pengkhianat untuk Tuannya. Zakharia tidak tahu persis saat itu bagaimana janji ini akan digenapi. Itu tidak perlu. Nubuatan selalu hanya menyingkapkan apa yang perlu diketahui. Orang harus puas

dengan penyingkapan ini. Itu sudah cukup bagi mereka, sehingga mereka dapat terus mengharapakan segala sesuatu dari TUHAN.

Zakharia 9:9 menggambarkan Tuhan Yesus, Sang "Juruselamat," yang memasuki Yerusalem sebagai Raja, dengan menunggangi seekor keledai. Dalam pasal terakhir Perjanjian Lama, Maleakhi berkata bahwa Mesias akan menjadi seperti "Surya kebenaran" bagi semua orang yang percaya kepada-Nya. Bagi mereka akan ada "kesembuhan pada sayap-Nya" (**Maleakhi 4:2**). Bagi orang-orang yang tidak percaya kepada-Nya, tetapi dengan sombong mengabaikan kedatangan-Nya, Maleakhi menubuatkan penghakiman yang menhanguskan (Mal. 4:1 dan 3). Terlebih lagi, nabi terakhir Perjanjian Lama berkata bahwa Nabi Elia akan kembali (Mal. 4:5) sebelum kedatangan Mesias. Sekarang kita tahu bahwa kata-kata ini merujuk pada Yohanes Pembaptis, yang berpakaian seperti Elia.

Perlahan tapi pasti, perihal kedatangan dan pekerjaan Mesias makin lama makin menjadi jelas. Perlahan tapi pasti, perihal tujuan keselamatan yang telah disiapkan TUHAN makin lama makin menjadi jelas. Tidak semuanya dijelaskan sekaligus, dan tidak semuanya diungkapkan dalam urutan yang sama seperti penggenapannya di kemudian hari. Nabi Hagai adalah contohnya. Kita menjumpainya setelah masa pembuangan, ketika orang-orang di Yerusalem mencoba membangun kembali Bait Suci yang telah hancur. Tentu saja, nubuatan-nubuataannya berkaitan dengan Bait Suci ini.

Hagai 2:8 (terjemahan KJV – pen.) berkata tentang rumah Allah ini bahwa di sana TUHAN akan memenuhi "Dambaan semua bangsa." Kemuliaan Bait Suci yang dibangun kembali akan lebih besar daripada kemuliaan Bait Suci Salomo, karena ... "di tempat ini Aku akan memberi damai sejahtera" (**Hag. 2:10**). Ini tidak bisa tidak pasti menunjuk kepada Kristus, Anak Domba korban persembahan yang agung. Bertahun-tahun kemudian, Dia dibawa ke Bait Suci sebagai seorang bayi. Sebagai anak laki-laki berusia dua belas tahun, Dia berbicara kepada ahli-ahli Taurat tentang Allah dan perkara-perkara ilahi. Di kemudian hari Dia berkhotbah di Bait Suci dan mengusir para pedagang pasar yang berisik dari pelataran Bait Suci yang diperuntukkan bagi bangsa-bangsa. Hagai tidak menubuatkan semua ini. Bagi Hagai, pernyataan ini sudah cukup untuk sementara waktu: Dambaan semua bangsa akan dipenuhi.

Contoh lain adalah Nabi Yoel, yang giat bekerja sebelum pembuangan. Dia tidak mempunyai banyak hal untuk dikatakan tentang kehidupan dan pekerjaan Mesias. Tetapi dia menubuatkan tidak kurang dari pencurahan Roh Kudus pada Hari Pentakosta. Baca saja Yoel 2. Bukan tanpa alasan jika **Yoel 2:28 dan 29** sering dikemukakan selama Hari Raya Pentakosta. "Kemudian dari pada itu akan terjadi, bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia, maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bermubuat; orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi, teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan. Juga ke atas hamba-hambamu laki-laki dan perempuan akan Kucurahkan Roh-Ku pada hari-hari itu."

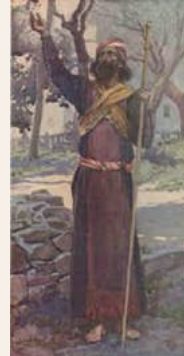
Pada saat yang sama, Yoel adalah contoh dari apa yang lebih sering terjadi dengan nabi-nabi Perjanjian Lama, dan yang terkadang sulit kita pahami. Ketika kita terus membaca dalam pasal 2, setelah ayat-ayat yang disebutkan di atas, kita akan berkata: "Apakah ini tentang Pentakosta ataukah tentang Kedatangan Kristus yang kedua? Apakah ini tentang apa yang terjadi di Yerusalem dua ribu tahun yang lalu, ataukah tentang apa yang akan terjadi di masa depan?" Sementara satu ayat tampak berbicara tentang Pentakosta, ayat berikutnya (dalam hal ini ayat 31) pasti berbicara tentang Hari Penghakiman, seperti yang jelas dari Perjanjian Baru (**Lukas 21**).

Kita melihat banyak penggenapan dari nubuatan ini dalam lebih banyak kasus. Dalam nabi-nabi Perjanjian Lama, kedatangan Kristus yang pertama dan kedua terkadang tampak sebagai satu peristiwa. Tidak pernah menjadi sepenuhnya jelas bahwa pada kenyataannya Dia akan datang dua kali: pertama sebagai Juruselamat, kemudian sebagai Hakim. Namun, hal ini dapat dijelaskan dengan contoh sederhana. Pegang saja Alkitab tepat di depan wajahmu. Kemudian pegang Alkitab lain dengan tanganmu yang lain tepat satu meter di belakang Alkitab pertama. Berapa banyak Alkitab yang kamu lihat? Hanya satu! Itu karena sudut pandangmu. Kedua Alkitab itu ada tepat di depanmu, namun kamu hanya melihat satu Alkitab. Jika teman atau saudaramu berdiri beberapa meter dari kamu di sebelahmu, dia pasti memiliki sudut pandang yang berbeda. Tentu saja dia melihat dua Alkitab, yang sedikit terpisah satu sama lain.

Kristus yang akan datang, kita melihat-Nya dalam diri ... imam besar Yosua

(penglihatan Zakharia pada malam keempat)

Dalam penglihatan malam keempat, Zakharia melihat imam besar Yosua, yang sebenarnya hidup sezaman dengan nabi ini. Zakharia melihat sang imam berdiri berhadapan muka dengan Malaikat TUHAN, dengan Iblis di sebelah kanan-Nya, siap untuk mendakwa sang imam.



Yosua mengenakan pakaian kotor. Oleh karena itu, Iblis memiliki banyak alasan untuk menuduh imam besar itu. Akan tetapi ... Yosua tidak dihukum! Tuhan tidak memberi Iblis kesempatan. Dia telah memilih Yosua ini dan tidak akan mencampakkannya karena pakaiannya yang kotor, meskipun pada kenyataannya kekotoran ini melambangkan ketidakbenaran, dosa, dan kekurangan. Bukannya menolak Yosua, Tuhan justru memerintahkan agar pakaiannya ditanggalkan dan dia diberi pakaian yang bersih dan serban yang bersih (murni). Setelah ini selesai, Tuhan mulai berbicara tentang Hamba-Nya – Dia memanggil-Nya: Sang Tunas – yang akan datang untuk membuat semuanya ini mungkin. Sekarang kita tahu bahwa Dia telah datang: Yesus, Anak Daud yang agung. Dia mengenakan pakaian ketidakbenaran umat-Nya. Allah memerintahkan agar pakaian-Nya dilucuti. Dia tergantung telanjang di kayu salib. Tetapi Dia berpakaian lagi: dengan hidup baru, dengan martabat baru. Pendakwa dari neraka itu harus kalah. Melalui Kristus, ketidakbenaran kita (segala dosa dan kegagalan kita) dapat disingkirkan. Dengan iman kita dapat mengenakan kebenaran (kekudusan, martabat) Kristus. Dengan demikian, Nabi Zakharia melihat sesuatu tentang Yosua yang lebih agung: Yesus, Sang Kristus. Zakharia menjelaskannya dalam penglihatan malam tersebut. Jadi, dia tetap menjaga agar harapan akan pemulihan itu tetap hidup. Allah melanjutkan pekerjaan-Nya dalam diri umat pilihan-Nya – demi Yesus. Baca: **Zakharia 3:1-10**.

Nabi-nabi seperti Yoel tidak mengetahui segalanya secara pasti. Mereka mengetahui dan menyampaikan apa yang diperlukan pada saat itu demi iman. Sudut pandang kita berbeda. Kita membaca nubuatan-nubuatan Perjanjian Lama dengan mengetahui bagaimana sebagian besar nubuatan itu telah digenapi. Kita menggunakan pengetahuan kita tentang Perjanjian Baru untuk membantu kita ketika membaca Perjanjian Lama. Tetapi kita harus berhati-hati untuk tidak menghakimi para nabi terlalu cepat. Marilah kita berfokus pada apa yang mereka nubuatkan secara tepat: Betlehem, seorang Raja di atas keledai muda, dijual seharga tiga puluh uang perak, Gembala yang menderita, mujizat Pentakosta. Janganlah ini mempengaruhi kepercayaanmu pada Alkitab sebagai Firman Allah yang kudus, tetapi justru menguatkannya. Sebab sesungguhnya itulah maksud dari semua nabi ini.

Terlebih lagi, kita tidak boleh hanya berfokus pada nubuatan-nubuatan ketika membaca kitab para nabi ini. Dalam Alkitab, bernubuat berarti lebih dari sekadar meramalkan masa depan. Bernubuat terutama berarti menyampaikan dan menjelaskan Firman Allah. Dengan cara itu Allah sendiri menunjukkan sedikit demi sedikit, dan makin lama makin banyak, tentang cara dan sarana dari tujuan penebusan-Nya. Meramal masa depan bukanlah perhatian utamanya, tidak pula terpisah dari pesan-pesan lainnya. Menubuatkan masa depan sudah tertanam dalam seluruh khotbah para nabi.

Pikirkan saja penglihatan-penglihatan Zakharia yang menakjubkan pada waktu malam. Tidak kurang dari delapan di antaranya dapat ditemukan dalam enam pasal pertama dari nubuatannya. Itu adalah penglihatan-penglihatan yang diterima sang nabi pada malam hari, tetapi sama sekali tidak jelas dalam meramalkan masa depan. Sebaliknya, nubuatan-nubuatan itu adalah kiasan tentang pemeliharaan TUHAN yang setia terhadap umat-Nya yang tidak setia. Kiasan-kiasan ini tidak mudah ditafsirkan. Kamu pasti akan membutuhkan tafsiran yang baik. Akan tetapi, akan menjadi jelas kemudian bahwa Allah setia pada perjanjian-Nya, dalam setiap keadaan. Itulah sebabnya penglihatan-penglihatan Zakharia pada malam hari masih sangat berguna bagi gereja dan jemaat hingga saat ini. TUHAN masih memelihara umat-Nya meskipun mereka tidak setia.

Apa yang dijanjikan para nabi adalah penggenapan janji Allah. Diantar dengan kaki yang indah, mereka tiba dengan sebuah pesan harapan. Sungguh indah. Tetapi perhatikan baik-baik bahwa ada sisi lain dari pesan harapan ini. Para nabi Allah tidak pernah hanya memberikan harapan kepada semua orang. Dalam kitab-kitab yang kita pelajari dalam bab ini, selalu dibuat pembedaan. Kita dapat berkata bahwa Nabi-nabi Kecil ini memiliki khotbah yang memisahkan atau membedakan. Harapan dan keselamatan hanyalah untuk anak-anak Allah yang sejati. Orang-orang yang tidak taat dan tetap bersikap demikian, menghibur diri sendiri tanpa dasar apa pun. Mereka menipu diri sendiri dengan harapan palsu dalam janji-janji Allah.

Ambil contoh Nabi Mikha. Pasal 3 dari nubuatannya tidak lain adalah ancaman terhadap para pemimpin rakyat dan nabi-nabi palsu. Mereka menyesatkan umat dan membuat rakyat menderita karenanya. Dalam pasal 6, para pedagang yang curang dikecam. Mereka memeras orang-orang sebangsa dan membuat mereka melarat dan berkekurangan. Selama mereka terus berbuat dosa, mereka tidak dapat ambil bagian dalam keselamatan yang dijanjikan TUHAN. Keselamatan itu bukan untuk semua orang tanpa kecuali. Keselamatan itu akan diberikan kepada "sisa-sisa Yakub," seperti yang kita baca dalam **Mikha 5:6 dan 7**, dan juga dalam tiga ayat lainnya dalam kitab Mikha.

Secara keseluruhan, kata "sisa" muncul tidak kurang dari empat puluh tujuh kali dalam kitab-kitab Nabi-nabi Besar, yang berbicara kepada Yehuda atas nama Allah. Kata itu hanya muncul tiga kali dalam para nabi yang berbicara kepada Israel – hanya dalam Amos. Kita mendapatinya sebanyak tiga belas kali dalam gulungan kitab Nabi-nabi Kecil yang dibahas dalam bab ini. Tetapi pengertian kata 'sisa' itu sendiri mendapat lebih banyak penekanan, seperti yang kita lihat misalnya dalam Zefanya. Ia menyatakan penghakiman atas Yehuda dan bangsa-bangsa, tetapi dalam **Zefanya 3:9** nadanya berubah sama sekali. Dalam ayat 12 TUHAN berjanji: "Di antaramu akan Kubiarkan hidup suatu umat yang rendah hati dan lemah, dan mereka akan mencari perlindungan pada nama TUHAN."

Sungguh pesan yang kaya. Keselamatan ini bukan untuk semua orang tanpa kecuali, melainkan untuk "sisa Israel" sebagaimana mereka disebut dalam ayat 13. Ada anugerah yang menakjubkan untuk sisa ini. "Bersorak-sorailah, hai puteri Sion," seru Zefanya, "bertempik-

soraklah, hai Israel! Bersukacitalah dan berialah dengan segenap hati, hai puteri Yerusalem! TUHAN telah menyingkirkan hukuman yang jatuh atasmu, telah menebas binasa musuhmu. Raja Israel, yakni TUHAN, ada di antaramu; engkau tidak akan takut kepada malapetaka lagi" (Zef. 3:14, 15).

Bagaimana mungkin bahwa orang-orang Israel yang berkabung, orang-orang Yahudi yang bertobat, menerima anugerah yang begitu menakjubkan? Bagaimana mungkin bahwa penghakiman atas mereka disingkirkan? Itu terjadi, kata Zefanya, karena Allah akan melawat mereka dan tinggal di antara mereka sebagai TUHAN yang perkasa yang akan menyelamatkan. Zefanya tidak tahu persis bagaimana dan kapan, tetapi harapan itu tetap hidup bagi mereka yang sungguh-sungguh bertobat. Mesias akan datang. Imanuel - Allah beserta kita!

Pertanyaan terapan

- Tanpa melihat kembali uraian di atas, coba jelaskan apa hubungan sepuluh istilah berikut dengan kitab Yoel, Mikha, Habakuk, Zefanya, Hagai, Zakharia, dan Maleakhi:
 - o para pekabab Injil sejati
 - o Yehuda
 - o mujizat kesetiaan Allah
 - o diliputi misteri
 - o menyingkapkan
 - o tujuan keselamatan
 - o sudut pandang kita berbeda
 - o penglihatan-penglihatan Zakharia pada malam hari
 - o perbedaan
 - o sisa
- Apa artinya bagimu bahwa kedatangan para pemberita Injil sejati disebut kelihatan indah (Yesaya 52:7 dan Roma 10:15)? Apakah kamu melihat ada hubungan dengan Efesus 6:15?

- Kita dapat menyebut para nabi yang dibahas dalam bab ini sebagai “para pemberita kedatangan Mesias.” Apa yang kita pikirkan selama minggu-minggu adven (menyambut hari kelahiran Tuhan)? Apakah baik bahwa minggu adven ini termasuk dalam tahun liturgi?
- Jika seluruh tujuan keselamatan Allah masih belum jelas dalam Perjanjian Lama, lalu bagaimana menurutmu orang-orang pilihan dalam Perjanjian Lama diselamatkan? Baca juga Ibrani 11.
- Apakah kamu merasa berkecil hati atau berbesar hati ketika tahu bahwa para nabi Perjanjian Lama berbicara tentang “sisa”? Mengapa kamu berpikir begitu?

Kemah Suci

Bagaimana bisa Allah yang kudus tinggal di antara orang-orang berdosa? Ini hanya dapat dilakukan oleh Yesus Kristus, Anak-Nya, dan oleh korban yang diadakan-Nya! Akan tetapi ... bagaimana hal ini dalam Perjanjian Lama, ketika Yesus belum lahir? Bukankah Allah tinggal di antara umat-Nya saat itu? Dia tinggal di tempat kudus Israel: pertama-tama dalam bentuk tenda (Kemah Suci), kemudian di sebuah bangunan batu yang indah (Bait Suci).

Dengan alasan yang baik bahwa Allah sendiri memberikan rancangan tempat kudus ini kepada Musa. Dari Keluaran 25 sampai 27, Israel mendengar dengan sangat rinci bagaimana tempat suci itu harus dibangun. Semua rincian ini menyampaikan sebuah cerita. Allah itu kudus, umat itu berdosa, tetapi mereka bersatu melalui karya penebusan. Dengan demikian, Kemah Suci itu adalah nubuatan tentang kedatangan Kristus!

Tirai yang indah dan berwarna-warni, permata, papan berlapis emas, dan serangkaian sangkutan yang panjang melambangkan kekudusan Allah. Sebaliknya, tudung berwarna gelap dan larangan masuk, menunjukkan ketidaksalehan umat. Hanya para imam yang diizinkan memasuki **tempat kudus**, tetapi hanya imam besar yang diizinkan memasuki **ruang maha kudus**, setahun sekali.

Tabut perjanjian berdiri di ruang maha kudus. Itu adalah takhta Allah. Dia tinggal di sana di antara para **kerub**, yaitu dua benda berbentuk malaikat yang melengkungkan sayap mereka dengan penuh kemenangan di atas tabut. Di antara hukum Taurat dan Allah, ada tutup pendamaian dari emas murni. **Tutup pendamaian** itu menunjuk kepada Tuhan Yesus. Dia akan menjadi Pemberi Pendamaian, Sang Pengantara.

Darah harus mengalir untuk mengadakan penebusan. Darah mengalir di Bait Suci setiap hari. Biasanya itu terjadi di **pelataran** luar, tempat **mezbah korban bakaran** berada. Di sana juga ditemukan bejana tembaga, tempat para imam membasuh diri sebelum bekerja.

Bejana itu menunjukkan perlunya orang dibersihkan dari dosa dan kotoran yang melekat pada para imam dan orang awam.

Pada Hari Pendamaian, imam besar berjalan melewati tempat kudus, dengan darah. Dia berjalan melewati **menorah** di sebelah kiri: lambang terang Firman Allah. Di sebelah kanan ada **meja dengan roti sajian**: lambang pemeliharaan Allah setiap hari bagi umat-Nya. Kamu juga dapat melihat di sini kesatuan Firman dan sakramen.

Tepat di depannya, sang imam besar pertama kali **melihat mezbah pembakaran ukupan**, lambang doa. Di belakangnya ada tabir berwarna, yang disulam dengan sosok-sosok malaikat. **Tabir** itu menyembunyikan ruang maha kudus, dan karenanya, tabut itu tidak dapat dilihat. Saat yang sangat istimewa adalah saat tabir ini terkoyak (dari atas ke bawah!) ketika Kristus mati di Kalvari.

Koyaknya tabir ini berarti: ibadah korban telah berlalu. Anak Domba yang sempurna telah mati. Darah-Nya tidak akan pernah kering. Dia akan membawanya ke tempat kudus surgawi, kepada Allah Bapa. Ibadah Bait Suci di bumi telah berakhir. Kita jelas sedang berada di perbatasan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

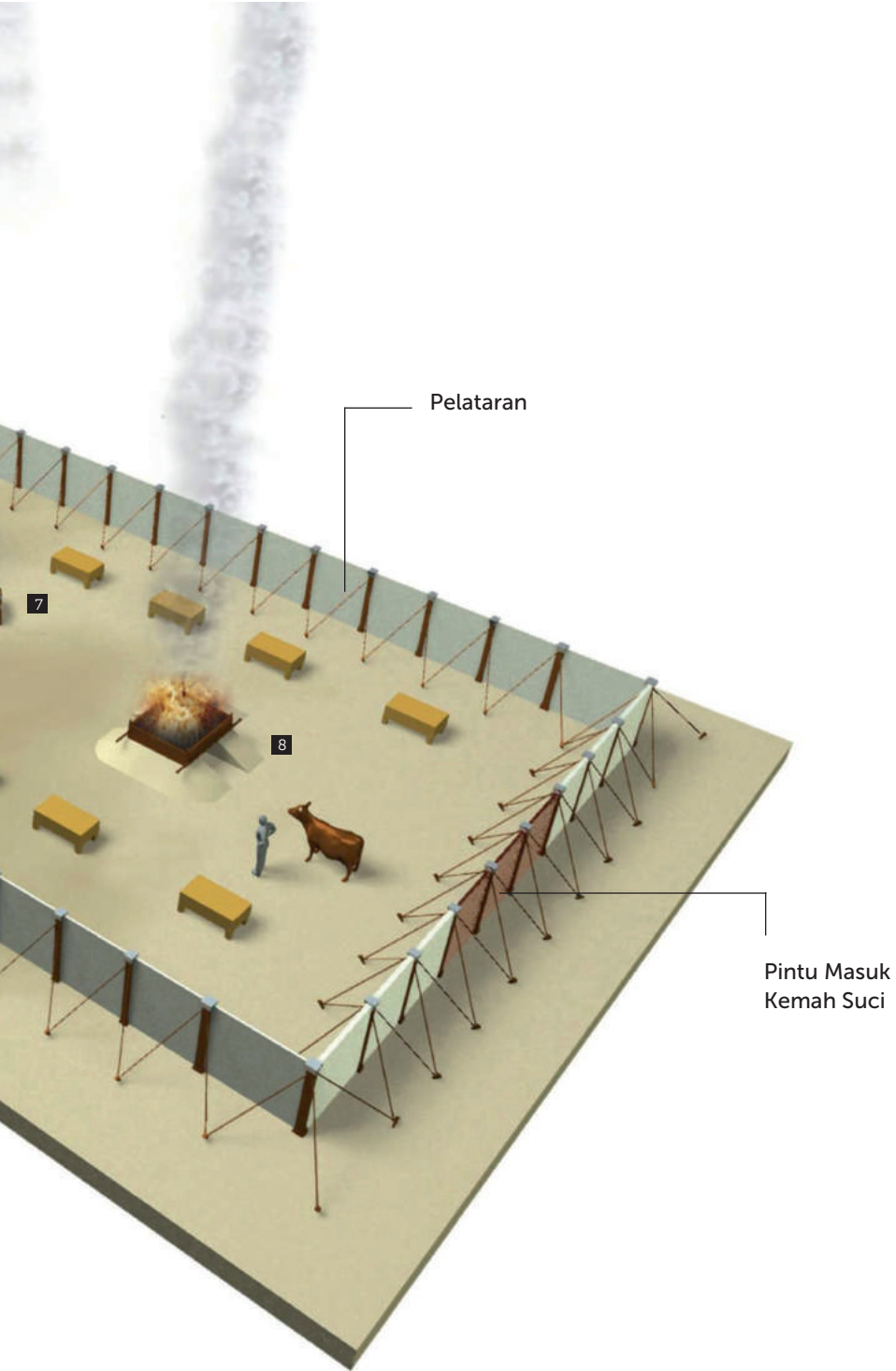
Kamu dapat mengetahui lebih banyak tentang hal ini dengan membaca serangkaian khotbah oleh Pdt. C.A. van Dieren, diterbitkan dalam tujuh jilid dengan judul "De tabernakeldienst verklaard" (Penjelasan tentang Ibadah di Kemah Suci).



Kemah Suci



1. Ruang maha kudus
2. Tabut perjanjian
3. Tabir
4. Mezbah pembakaran ukupan
5. Menorah
6. Meja dengan roti sajian
7. Bejana tembaga
8. Mezbah korban bakaran



8. Injil dan jemaat

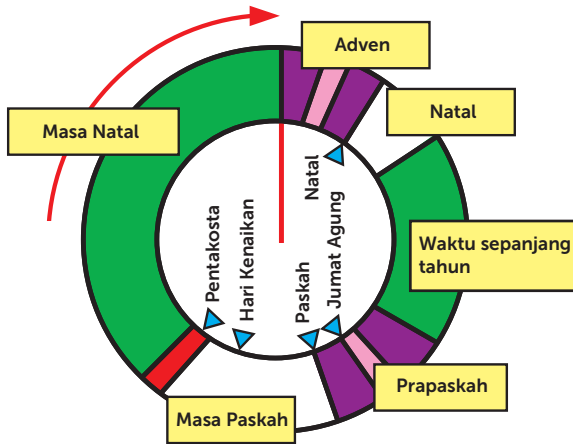
Matius – Markus – Lukas – Yohanes – Kisah Para Rasul

Sang hakim menatap tersangka sambil mengernyitkan dahi. Dia belum pernah mendengar cerita yang tidak masuk akal seperti itu. Jika itu benar... maka pria di hadapannya sama sekali tidak bersalah! Tetapi penampilannya sangat bertentangan. Dalam benaknya, sang hakim sudah hampir menghukumnya. Kemudian, tiba-tiba, ada pembelaan: sebuah cerita panjang tentang fakta-fakta yang sulit dipercaya. Fakta, ataukah ... sampah? Selama bertahun-tahun bekerja, sang hakim telah bertemu dengan banyak tersangka yang mencoba meyakinkannya untuk percaya apa saja. Dengan penuh pertimbangan, ia berbicara dengan suara yang menggema di ruang sidang: "Apakah ada orang yang dapat meneguhkan kebenaran cerita ini, ataukah saya harus percaya saja apa yang Saudara katakan?" Dia melihat si tersangka yang malang itu bergeser di kursi tersangka. "Ya, Yang Mulia, ada saksi. Jika Yang Mulia mengizinkan, saya ingin memperkenalkan tiga orang kepada Yang Mulia ... "

Di awal Perjanjian Baru, kita juga sedang berhadapan dengan peristiwa-peristiwa nyata. Itu adalah peristiwa-peristiwa keselamatan. Sementara orang-orang percaya di bawah Perjanjian Lama masih hidup di bawah janji-janji tentang keselamatan, tentang Mesias yang akan datang, sekarang janji-janji ini, pada kenyataannya, telah digenapi. Dalam hal ini, "pada kenyataannya" berarti: digenapi dengan sangat tepat, dengan peristiwa-peristiwa yang benar-

benar terjadi. Nyata dan dapat dibuktikan kebenarannya. Mesias datang, melakukan pekerjaan-Nya, memperoleh keselamatan dan memberikannya ke dalam hati umat-Nya sendiri. Nama-Nya adalah Yesus, gelar-Nya (dalam Bahasa Yunani) adalah Kristus. "Kristus" persis sama artinya dengan kata Ibrani "Mesias." Yaitu: Yang diurapi. Dia diurapi oleh Bapa dengan Roh Kudus, dikhususkan dan diutus untuk menjadi Juruselamat.

Dalam Perjanjian Baru, ini adalah hal pertama dan terutama: kita melihat Dia datang, kita mendengar Dia mengajar, kita mengikuti Dia di jalan-Nya yang, secara ajaib, tampak berakhir di kayu salib. Pada saat itu, yang disangka akhir ternyata bukan akhir sama sekali,



melainkan awal yang baru. Dia bangkit dari kematian, memberikan petunjuk-petunjuk kepada para pengikut-Nya, lalu naik ke surga. Namun, Dia tidak meninggalkan anak-anak-Nya sendirian di bumi. Dia mencurahkan Roh-Nya ke atas mereka. Dia akan memimpin mereka lebih jauh, sampai Dia datang kembali di atas awan-awan. Inilah fakta-faktanya, fakta-fakta keselamatan: Natal, Jumat Agung, Paskah, Kenaikan, dan Pentakosta. Kita mengingatnya pada setiap tahun liturgi. Tidak, pengulangan ini tidak akan pernah membosankan.

Saat ini ada banyak orang yang sangsi ketika mereka mendengar sesuatu tentang “peristiwa-peristiwa keselamatan.” Mereka langsung mengajukan pertanyaan, entah di dalam hati atau mengatakannya, seperti yang diajukan sang hakim dalam cerita di atas. “Fakta? Ayolah! Peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi? Siapa di dunia ini yang masih percaya hal-hal ini?” Banyak orang tidak bisa menangkap gagasan ini. “Allah yang menjadi manusia? Seorang perawan yang hamil? Seorang Manusia berjalan di atas air? Yesus yang melakukan banyak mujizat lainnya? Orang mati yang bangkit dari kuburan yang dingin? Juruselamat yang naik ke surga? Orang-orang percaya yang menerima Roh? Itu tidak mungkin benar!” Bagi manusia modern, yang hanya percaya dengan matanya dan pikirannya, itu terdengar tidak lebih dari omong kosong.

Jangan jatuh dalam perangkap itu! Sekalipun apa yang disajikan dalam kitab-kitab pertama dari Perjanjian Baru, sebagai perjanjian penggenapan, terdengar begitu tidak masuk akal bagi kita, itu pasti bukan sampah. Itu adalah peristiwa-peristiwa keselamatan. Itu adalah peristiwa-peristiwa yang harus terjadi persis seperti ini, karena jika tidak, tidak mungkin ada keselamatan bagi orang-orang berdosa. Pengakuan iman seperti Katekismus Heidelberg menjelaskan mengapa demikian. Katekismus itu berisi banyak rujukan pada Alkitab. Bukankah Yesus sendiri berkata bahwa Dia harus menderita dan mati seperti ini, untuk menggenapi hukum Taurat dan membayar hukuman? “Selidikilah Kitab Suci,” kata-Nya, dengan merujuk pada Perjanjian Lama, “Kitab-kitab Suci itu memberi kesaksian tentang Aku” (Yoh. 5:39).

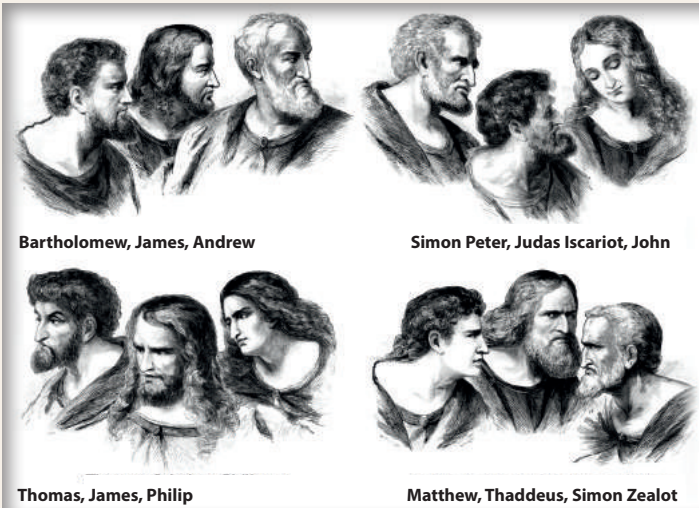
Apakah kamu percaya janji-janji dalam Perjanjian Lama? Kalau begitu, percayalah juga dengan penggenapannya! Secara bersama-sama, peristiwa-peristiwa keselamatan membentuk Injil yang kudus. Ini adalah kata Yunani lain yang penting. Kata Injil sama artinya dengan “kabar baik.” Tuhan Yesus Kristus – Nama-Nya berarti Juruselamat yang Diurapi – adalah inti dari Injil ini. Pribadi-Nya (Allah dan manusia) dan pekerjaan-Nya (sebagai Nabi, Imam, dan Raja) adalah yang dibutuhkan sepenuhnya oleh orang-orang berdosa yang tersesat. Orang-orang yang berpikir bahwa mereka tidak akan pernah bisa diselamatkan karena banyaknya dosa mereka, dapat mendengar kabar baik ini dan ... percaya. Dia mati, tetapi juga bangkit untuk orang-orang berdosa. Benarkah? Benar! Jangan ragu

untuk membandingkan sejumlah besar nubuatan dari Perjanjian Lama dengan apa yang dikatakan Perjanjian Baru kepadamu tentang Tuhan Yesus. Jika kamu masih belum yakin, maka ingatlah sebuah aturan penting dari sistem hukum Yahudi, yang sudah kita jumpai dalam kitab Ulangan. Lebih jauh di dalam Alkitab, Paulus menyebut aturan ini sebagai sesuatu yang sudah dikenal dengan baik. Bahkan tampak sudah menjadi pepatah umum di antara orang-orang Yahudi: "Baru dengan keterangan dua atau tiga orang saksi suatu perkara sah" (2 Korintus 13:1). Penulis pertama dari Alkitab kita, yaitu Allah sendiri, telah menjawab keraguanmu. Dia telah memberimu tidak kurang dari empat saksi.

Para murid



Simon Petrus, Andreas, Yakobus, Yohanes, Filipus, Bartolomeus, Matus, Tomas, Yakobus (anak Alfeus), Simon orang ZeLOT, Tadeus, dan Yudas Iskariot.



Gambar diambil dari lukisan terkenal di dunia, "Perjamuan Terakhir" oleh Leonardo da Vinci.

Empat saksi pertama dalam Perjanjian Baru adalah empat saksi tentang Injil peristiwa-peristiwa keselamatan, yang digenapi oleh Tuhan Yesus. Jadi, tidak kurang dari empat kali sejarah tentang Yesus, Pribadi-Nya, dan pekerjaan-Nya, disampaikan kepada kita. Empat kali, karena sejarah itu adalah inti dari Alkitab, karena seluruh Kitab Suci bergantung padanya. Semua peristiwa keselamatan itu adalah tentang Yesus. Dialah tokoh utamanya. Fakta-fakta tentang kehidupan, penderitaan, kematian, kebangkitan, dan kenaikan-Nya, sejarah yang sangat mengesankan tentang penghinaan dan pemuliaan-Nya ... itulah kabar baik. Itu juga satu-satunya kabar yang benar-benar baik di dalam dunia kita yang hancur.

Jadi hanya ada satu Injil, meskipun diceritakan di dalam Alkitab oleh empat penulis Injil. Itulah yang kita sebut sebagai para saksi yang dibahas di sini. Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes: masing-masing dengan caranya sendiri menceritakan apa yang telah dia lihat dan/atau dengar dari Yesus. Masing-masing memiliki penekannya sendiri. Tetapi masing-masing dari mereka, sama seperti semua penulis Alkitab, dipimpin oleh Roh Kudus. Bersama-sama mereka membagikan satu-satunya Injil. Itulah sebabnya bukan suatu kebiasaan baik untuk berkata "Injil Matius" atau "Injil Yohanes." Lebih baik berkata "Injil menurut Matius" atau "Injil menurut Yohanes."

Pertama, tiga kisah Injil sinoptik akan dibahas. Ini adalah kitab-kitab yang dikenal sebagai Matius, Markus, dan Lukas. "Sinopsis" adalah sebuah gambaran umum yang agak dipersingkat, tetapi jelas tentang sebuah tema. Jadi, apa yang dilakukan oleh penulis Injil Matius, Markus, dan Lukas adalah memberikan sebuah gambaran umum tentang kehidupan Tuhan Yesus. Jadi, kamu dapat dengan mudah membandingkan ketiga kisah Injil ini. Ketiganya sebagian besar menceritakan kisah yang sama. Ketiganya memberikan informasi kurang lebih secara kronologis, yaitu menurut urutan waktu yang benar. Banyak cerita dalam Markus, kitab tersingkat, ditemukan dalam bentuk yang sedikit lebih panjang di dalam Matius dan Lukas.

Menurut cerita-cerita kuno, Markus adalah asisten atau sekretaris Rasul Petrus. Jadi, dia kurang lebih menggambarkan "Injil menurut Petrus." Markus memberikan banyak perhatian pada mujizat-mujizat yang menunjukkan bahwa Yesus jauh lebih daripada sekadar Manusia. Dia, seperti yang diringkas Markus dalam ayat pertama

(Markus 1:1) adalah Yesus Kristus, Anak Allah. Tanpa Petrus tampil ke muka, kita di sini mendengar salah satu perkataannya, yang dicatat dalam Matius 16:16: "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!" Markus juga menyampaikan apa yang didengar Petrus di gunung ketika Kristus berubah rupa, bahkan langsung dari surga: "Inilah Anak yang Kukasihi, dengarkanlah Dia" (Mrk. 9:7).

Matius adalah benar-benar seorang saksi mata, sama seperti Yohanes. Ini berarti: dia melihatnya sendiri, dia ada di sana. Matius adalah orang yang disebut dengan panggilan Lewi di masa lalu, yang dipanggil oleh Yesus dari kantor pemungut cukai untuk mengikuti Dia dan menjadi murid-Nya. Kita membaca ini lagi dalam **Markus 2:14** dan **Lukas 5:27**. Matius sering merujuk kembali pada Perjanjian Lama dan pada fakta bahwa Yesus adalah Penggenapannya. Matius terutama berbicara kepada para pembaca Yahudi. Hal pertama yang dia sertakan adalah silsilah Tuhan. Silsilah itu langsung melalui Daud ke Abraham. Selain mujizat, Matius juga memberikan banyak perhatian pada Tuhan Yesus sebagai Guru. Matius menceritakan seluruh Khotbah di Bukit. Dia juga menggambarkan dengan sangat rinci penderitaan dan kematian Sang Guru.

Lukas adalah seorang sejarawan, seorang penyelidik. Dia juga sebenarnya adalah seorang cendekiawan. Sebagai seorang dokter, dia menyukai membuat laporan berdasarkan penelitian yang benar. Pada awal kisah Injilnya, dia berkata bahwa dia telah "memahami dengan sempurna" (terjemahan KJV – pen.) sejak awal. Ini berarti: ia telah mempelajari segala sesuatunya dengan sangat cermat, menuliskan, membandingkan, memeriksa, dan sebagainya. Ia tidak membiarkan dirinya mendapat informasi yang salah. Ia telah mengesampingkan segala sesuatu yang kurang dapat diandalkan dan berfokus pada "peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di antara kita" (**Lukas 1:1**).

Lukas menekankan mujizat-mujizat Yesus, khususnya mujizat penyembuhan, yang tentu saja menarik baginya sebagai seorang dokter. Pada kenyataannya, lebih banyak mujizat terjadi selama hidup Yesus daripada sebelum atau sesudahnya. Juga gambaran Lukas yang sangat rinci tentang kelahiran Yesus dan segala sesuatu yang mendahuluinya sudah dikenal dengan baik. Malaikat-malaikat Allah menampakkan diri untuk memberitahukan bahwa inilah kabar

Perumpamaan dan mujizat



Sang penabur. Vincent van Gogh.

- Tuhan Yesus menceritakan banyak perumpamaan. Perumpamaan adalah cerita yang diambil dari kehidupan sehari-hari yang belum tentu terjadi dalam kehidupan nyata. Tujuannya agar pendengar memahami pesan yang terkandung dalam perumpamaan itu. Contoh-contoh yang sudah dikenal dengan baik termasuk: anak yang hilang, penabur, domba yang hilang, pembangun yang bijaksana dan pembangun yang bodoh, gadis yang bijaksana dan gadis yang bodoh, talenta, harta karun di ladang, mutiara yang sangat berharga, dan perumpamaan tentang pemilik tanah yang kaya.



Kebangkitan Lazarus. Vincent van Gogh.

- Tuhan Yesus mengadakan banyak mujizat. Mujizat-mujizat itu tidak dimaksudkan untuk membuat nama-Nya terkenal. Sering kali Tuhan Yesus memerintahkan para pendengar-Nya untuk tidak memberitahukan mujizat itu. Apa yang diinginkan-Nya adalah untuk menunjukkan kepada umat-Nya sendiri bahwa Dia sungguh-sungguh Mesias (itulah sebabnya mujizat itu disebut tanda). Contoh-contohnya termasuk: air berubah menjadi anggur, penyembuhan orang lumpuh, kebangkitan Lazarus, kebangkitan anak perempuan Yairus, penyembuhan orang yang buta sejak lahir, penyembuhan orang yang kerasukan setan, sepuluh penderita kusta, perempuan yang menderita pendarahan, anak pejabat istana, dan dua mujizat pelipatgandaan makanan.

baik: bahwa Yesus telah datang ke dunia. Lukas memberikan banyak tempat bukan hanya kepada para malaikat yang menampakkan diri di sekitar kelahiran, kebangkitan, dan kenaikan Yesus, melainkan juga kepada para perempuan di sekitar Yesus dan perhatian khusus-Nya kepada orang miskin dan tertindas. Lukas secara khusus berbicara kepada orang-orang bukan Yahudi dan mengambil waktu untuk menjelaskan kebiasaan-kebiasaan Yahudi kepada mereka.

Jika kamu membacanya dengan cepat, kisah-kisah Injil sinoptik terkadang tampak saling bertentangan. Kadang-kadang urutan peristiwanya tampak tidak persis sama. Dalam kasus seperti itu, kamu tidak boleh cepat-cepat merasa ragu. Tafsiran-tafsiran Alkitab yang dapat dipercaya sering kali bisa dengan mudah membantumu memecahkan hal-hal yang tampak bertentangan. Tinjauan atas keempat kisah Injil secara kronologis juga dapat membantumu. Contohnya adalah buku yang luar biasa, *Synopsis van de vier evangeliën* (Ringkasan keempat Injil) yang ditulis oleh Dr. Chr. Fahner.

Selanjutnya kita melihat Injil keempat, yang ditulis oleh Yohanes. Injil ini tidak termasuk Injil-Injil sinoptik. Yohanes menulis jenis kitab yang berbeda daripada "rekan-rekannya." Sebagai "murid yang dikasihi Yesus," dia tidak bermaksud untuk memberikan ringkasan tentang hidup Yesus, sebaliknya, dia secara khusus mengungkapkan kata-kata yang diucapkan-Nya. Yohanes ingin menyampaikan apa yang dikatakan Yesus tentang keilahian-Nya. "Orang ini, yang ada bersama-sama dengan kami, sesungguhnya adalah Allah," demikian yang tampak dikatakan Yohanes pada setiap halaman. "Dengarkan baik-baik dan tarik kesimpulan dari segala sesuatu yang dikatakan-Nya kepada kami tentang diri-Nya."

Yohanes dengan penuh hormat menyampaikan apa yang didengarnya dari Yesus. Yesus menyatakan bahwa Dia adalah satu dengan Bapa, yang mengutus-Nya. Bahwa Dia lebih daripada manusia biasa dan juga lebih daripada para nabi yang diutus oleh Allah. Bahwa Dia adalah penggenapan Kitab Suci. Orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat menganggap perkataan Yesus ini mengerikan dan menghujat. Mereka tidak mau menerima bahwa Dia adalah Allah. Tetapi Yohanes sungguh mempercayainya. Dia memberikan banyak perhatian pada pembahasan panjang yang berlangsung

antara Tuhan dengan orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat. Tujuan Yohanes jelas: supaya kamu juga, pembacanya, mempercayainya. Barangsiapa yang percaya, ia menemukan hidup di dalam apa yang dipercayainya itu (Yohanes 20:31).

Dalam pasal-pasal yang panjang, di mana Kristus berbicara tentang diri-Nya sendiri, sering kali ungkapan "Aku adalah..." muncul kembali. Hanya dengan kata-kata singkat ini, Tuhan Yesus merujuk pada kodrat ilahi-Nya dan kesatuan-Nya dengan Bapa. Orang-orang Yahudi mengenal Allah perjanjian sebagai "AKU ADALAH AKU" (Keluaran 3:14). Perkataan ini juga dapat diterjemahkan dengan "Aku akan menjadi siapa Aku." Dan kemudian Yesus berkata: "Aku adalah ..." Siapakah Dia? Roti hidup (Yohanes 6:35). Terang dunia (8:12). Pintu ke domba-domba (10:7). Gembala yang baik (10:11). Kebangkitan dan Hidup (11:25). Jalan, Kebenaran, dan Hidup (14:6). Pokok Anggur yang benar (15:1). Ada tujuh ungkapan "Aku adalah" dalam Yohanes: angka ini menandai angka sempurna.

Keempat penulis Injil, kendati dengan perbedaan-perbedaan mereka, dengan suara bulat bersaksi tentang penderitaan, kematian, dan kebangkitan Kristus. Rupa-rupanya, bagian Injil ini begitu penting hingga kamu tidak dapat berbicara tentang Yesus tanpa juga membicarakan hal-hal ini. Dia disalibkan sebagai orang yang tidak bersalah. Bukan sebagai korban yang mati secara mengesankan karena salah dihukum, melainkan karena Allah telah mengaturnya demikian, karena Yesus menghendakinya terjadi demikian. Kebangkitan-Nya juga sama pentingnya. Dengan menyatakannya, para penulis Injil menarik perhatianmu pada fakta bahwa Yesus hidup. Para pengikut-Nya tidak memiliki Juruselamat yang mati dan tidak berdaya, melainkan Juruselamat yang telah menaklukkan kubur dan maut.

Mungkin kamu sudah membandingkan semua bacaan dalam Kitab Suci tentang kebangkitan pada waktu sekitar Paskah. Kamu mungkin menjadi sedikit bingung jika melakukan ini. Kepada siapa persisnya Tuhan yang bangkit itu menampakkan diri dan pada jam berapa? Bukankah penjelasan yang berbeda-beda itu bertentangan satu sama lain? Sekali lagi, berhati-hatilah dalam menarik kesimpulan terlalu cepat. Sekali lagi tafsiran-tafsiran yang baik akan membantumu menemukan hubungan-hubungannya. Seorang pengacara yang



Hubungan dengan Perjanjian Lama: petunjuk tentang Kristus

Ia lahir dari seorang perawan, di kota kecil Betlehem. Ia harus melarikan diri ke Mesir dan dibesarkan di Galilea yang dipandang rendah. Ia ditolak sebagai Anak Allah, dan dihukum seperti penjahat. Ia mati di kayu salib terkutuk, tetapi bangkit kembali setelah tiga hari. Ia selalu berkata bahwa hal-hal ini terjadi karena nubuatan harus digenapi.

Kata "digenapi" muncul 54 kali dalam Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes, dan 9 kali lagi dalam Kisah Para Rasul. Kata itu selalu merujuk pada penggenapan nubuatan-nubuatan Perjanjian Lama. Kata penting lainnya adalah "harus," yang menunjukkan bahwa segala sesuatu harus terjadi seperti yang telah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama. Contoh yang sangat baik dari keduanya adalah percakapan yang diadakan Tuhan Yesus setelah kebangkitan-Nya, dengan dua pengikut-Nya yang kecewa, yang pulang kembali ke Emaus dengan sedih karena mereka mengira Dia telah mati (**Lukas 24:25-27**). "Lalu Ia berkata kepada mereka: "Hai kamu orang bodoh, betapa lambannya hatimu, sehingga kamu tidak percaya segala sesuatu, yang telah dikatakan para nabi! Bukankah Mesias harus menderita semuanya itu untuk masuk ke dalam kemuliaan-Nya?" Lalu Ia menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi."

pernah menyelidiki hal ini dengan saksama menyimpulkan dengan takjub, "Jika kita mengumpulkan semua saksi ini di hadapan hakim, maka sang hakim tidak akan memberikan penghakiman lain selain bahwa inilah yang benar-benar terjadi."

Dan demikian pula halnya dengan seluruh Injil, dalam keempat kisahnya. Semuanya ditulis sekitar akhir abad pertama, ketika makin lama makin banyak rasul menjadi tua dan mati. Seluruh Injil itu ditulis untuk menyampaikan perkara-perkara besar yang telah terjadi, sebagai kesaksian akan kebenaran, agar kamu percaya. Ketika kamu

membaca segala sesuatu yang tertulis di sini, kamu harus berhati-hati untuk tidak mulai menghakimi seperti seorang hakim. Sebaliknya, dengarkanlah dengan penuh hormat dan takjublah.

Dengan kisah tentang penghinaan dan pemuliaan Kristus, diletakkanlah dasar dalam kisah Injil. Di atas dasar ini berdiri Jemaat, komunitas pengikut Kristus dari segala zaman dan tempat. "Kisah para rasul" membahas Jemaat. Jika kamu membacanya dengan cermat, kamu mungkin lebih suka menyebutnya "Kisah Tentang Pekerjaan Roh Kudus ... melalui para rasul." Dalam kitab sejarah kelima dari Perjanjian Baru, kita membaca bagaimana Kristus yang telah bangkit mencurahkan Roh-Nya ke atas para murid untuk memampukan mereka menjadi rasul. Para rasul (orang-orang yang diutus) adalah alat di tangan Allah untuk menjadi para pendiri jemaat Kristen (sekarang tidak ada rasul lagi, meskipun orang-orang tertentu menyebut diri mereka dengan nama itu).

Kita membaca bagaimana para murid mulai berbicara, dan bagaimana Petrus berkhotbah di pelataran Bait Suci. Kita membaca tentang pertobatan ribuan orang. Tuhan dengan jelas berbicara di sekitar hari Pentakosta, dengan kata-kata dan tanda-tanda yang dahsyat. Di seluruh kitab Kisah Para Rasul, sungguh mencengangkan bagaimana Roh Kudus bersaksi bersama para rasul dan memberi mereka kuasa adikodrati. Mereka yang dulunya begitu penakut, dengan latar belakang mereka sebagai nelayan yang tidak berpendidikan, menjadi para pengkhotbah hebat yang terus berkhotbah tanpa gentar, meski dianiaya dan ditentang.

Jemaat di Yerusalem dianiaya dengan kejam, tetapi itu hanya membuat Injil tersebar ke seluruh dunia. Injil menyebar ke seluruh Yudea dan Samaria, dan bahkan sampai ke ujung bumi. Kita melihat bagaimana pintu bangsa-bangsa dibuka oleh Allah sendiri. Petrus menerima penglihatan yang memberi tahu dia untuk tidak menyebut bangsa-bangsa bukan Yahudi sebagai bangsa najis, karena Allah tidak lagi menyebut mereka najis. Jemaat di Antiokhia, tempat para pengikut Yesus pertama kali disebut Kristen, mulai mengutus para misionaris. Kita membaca tentang tiga perjalanan misi besar yang dilakukan Paulus, mantan penganiaya jemaat yang ditemui oleh Juruselamat yang dimuliakan. Melalui Paulus, pesan Injil mencapai Yunani, Italia, dan bahkan mungkin juga Spanyol.

Banyak jemaat didirikan, tetapi para pemberita Injil juga menghadapi banyak pertentangan. Yakobus dipenggal kepalanya, Petrus dan Yohanes dipenjara, Stefanus dirajam, sementara Paulus berulang kali dijebloskan ke dalam penjara dan akhirnya dibawa ke Roma sebagai tahanan. Namun, kita melihat penyebaran Injil tetap berlanjut. Kitab Kisah Para Rasul berakhir dalam **Kisah Para Rasul 28:31** dengan kata-kata-kata: "Dengan terus terang dan tanpa rintangan apa-apa ia memberitakan Kerajaan Allah dan mengajar tentang Tuhan Yesus Kristus."

Lukas, sang cendekiawan, menuliskan semuanya itu. Jadi, Kisah Para Rasul adalah kitabnya yang kedua, selain kisah Injilnya. Dia menulisnya dengan cara yang sama persis, tetapi juga dengan rasa takjub yang sama. Kisah Para Rasul adalah kitab Jemaat Kristus, kitab para rasul sebagai penanam jemaat. Atau lebih tepatnya: kitab Roh Kudus, Pemberi iman yang juga Pembawa damai, melalui para rasul. Dan kita dibangun di atas "dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru. Di dalam Dia tumbuh seluruh bangunan, rapi tersusun, menjadi bait Allah yang kudus, di dalam Tuhan" (**Efesus 2:20-21**).

Pertanyaan terapan

-
- Tanpa melihat kembali uraian di atas, coba jelaskan apa hubungan sepuluh istilah berikut dengan kitab Matius, Markus, Lukas, Yohanes, dan Kisah Para Rasul:
 - o peristiwa-peristiwa keselamatan
 - o tahun liturgi
 - o Injil suci
 - o empat penulis Injil
 - o kisah-kisah Injil sinoptik
 - o mujizat dan tanda-tanda
 - o hal-hal yang tampak bertentangan
 - o tujuh ungkapan "Aku adalah"
 - o Kisah tentang pekerjaan Roh Kudus
 - o kitab Jemaat
 - Menurutmu mengapa Tuhan Yesus menceritakan begitu banyak perumpamaan? Gunakan juga Matius 13:10-17 dalam jawabanmu.
 - Bandingkan Matius 13:10-17 dengan ayat 23. Dalam satu ayat Petrus dipuji, dalam ayat lain ia ditegur. Mengapa ada perbedaan ini? Apa yang tidak dipahami Petrus? Apakah kamu memahaminya?
 - Menurutmu apa bukti terbaik bahwa Tuhan Yesus sungguh-sungguh telah bangkit?
 - Dalam Kisah Para Rasul 14:22, kita membaca bahwa untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah, kita perlu mengalami banyak sengsara. Berikan contoh-contoh dari Kisah Para Rasul bahwa ini berlaku untuk seluruh Jemaat Kristus. Apa artinya ini pada zaman sekarang?



9. Surat-surat Paulus kepada Jemaat-jemaat

Roma – 1 Korintus
2 Korintus – Galatia –
Efesus – Filipi – Kolose
1 Tesalonika – 2 Tesalonika

“Wah, ini luar biasa!” Andri melihat ke sekeliling dengan terkejut. Loteng yang dulu berdebu dan gelap telah berubah menjadi ruangan yang indah, bermandikan sinar matahari yang masuk dengan limpanya melalui jendela loteng yang besar. “Ahli bangunan mana yang kamu kontrak untuk ini? Aku mau mempekerjakannya untuk lotengku juga!” Andri melihat senyum misterius di wajah temannya, Wildan. “Ahli bangunan? Bukan! Tentu saja aku yang melakukannya sendiri!” Andri tidak bisa mempercayai apa yang didengarnya. “Kamu? Kamu selalu duduk di depan mejamu, Tuan Magister Hukum!” “Terserah mau percaya atau tidak ...” demikian tanggapan langsung Wildan. “Aku memang tidak begitu cekatan, tetapi aku juga bukannya tidak cekatan sama sekali. Kuncinya, jika kamu memiliki sebuah buku panduan yang bagus dan kamu bisa membaca. Sesederhana itu saja.”

Orang-orang yang giat dalam pekerjaan misi sekarang ini akan terkejut mendengar tentang jemaat-jemaat Kristen awal di Asia Kecil, Yunani, dan Italia pada zaman Alkitab. Jemaat-jemaat itu didirikan begitu cepat! Betapa sedikit panduan yang sebenarnya mereka miliki! Mereka harus mengerjakan begitu banyak hal sendiri! Para pekerja



Laodikia

misi pada waktu itu pergi berkeliling, memberitakan Injil, membaptis keluarga-keluarga, dan menetapkan para penatua atas jemaat dengan penumpangan tangan. Lalu? Lalu mereka tidak menemukan rumah mewah untuk mereka tinggal sendiri untuk waktu yang lama, tetapi mereka melanjutkan perjalanan, ke kota berikutnya.

Perjalanan misi pertama Paulus adalah contohnya. Kita membaca tentangnya dalam Kisah Para Rasul 13 dan 14. Dia pergi dari Siprus ke Antiokhia, dari Antiokhia ke Ikonium, dan dari Ikonium ke Listra. Kita membaca bagaimana Paulus dirajam dan dibiarkan begitu saja karena dikira mati di Listra. Tetapi kemudian dia pulih dan melanjutkan perjalanan ke Derbe. Ketika mereka melakukan perjalanan kembali di sepanjang jalur yang sama, kita melihat bahwa jemaat-jemaat baru bermunculan di mana-mana. **Kisah Para Rasul 14:23** berkata: "Di tiap-tiap jemaat rasul-rasul itu menetapkan penatua-penatua bagi jemaat itu dan setelah berdoa dan berpuasa, mereka menyerahkan penatua-penatua itu kepada Tuhan, yang adalah sumber kepercayaan mereka."



© pakbadujogja.blogspot.com

Perjalanan misi pertama Paulus memakan waktu sekitar tiga tahun seluruhnya. Sungguh menakjubkan! Perjalanannya saja memakan begitu banyak waktu! Jangan lupa bahwa mereka tidak memiliki semua alat komunikasi modern seperti yang kita miliki. Mereka tidak dapat memanfaatkan ponsel atau mesin cetak. Tidak ada bahan-bahan penginjilan dan bahkan tidak ada Alkitab! Namun tetap saja, kegiatan misi itu berjalan begitu cepat: jemaat-jemaat yang mandiri, dengan para pemimpin mereka sendiri... Sungguh buah yang luar biasa!

Akan tetapi ... bagaimana akhir dari semuanya ini? Tidakkah nanti ada yang salah ketika para misionaris telah pergi? Tidakkah kekacauan akan segera muncul karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman?

Kita mendapat jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini apabila kita terus membaca dalam Alkitab kita. Di sana kita mendapati serangkaian surat dari rasul besar yang sama untuk bangsa-bangsa bukan Yahudi, yakni Paulus. Jawaban yang kita temukan terdiri atas dua bagian. Pertama, "Ya, berbagai macam masalah muncul!" Akan tetapi, "Tetap saja ..." Meskipun demikian, jemaat akan baik-baik saja.

Memang, ada hambatan. Tetapi tetap saja ... Tuhan melanjutkan pekerjaan-Nya melewati hambatan itu. Ya, ada banyak perseteruan, kesalahpahaman, bahkan penyalahgunaan. Tetapi tetap saja Injil sungguh berkuasa. Hal itu menjadi jelas di dalam hati dan hidup orang-orang, tetapi juga dalam kelangsungan jemaat-jemaat. Kata-kata yang diucapkan Paulus selama perjalanan misi pertama ini menjadi kenyataan: "Bahwa untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah kita harus mengalami banyak sengsara" (Kisah Para Rasul 14:22).

Untuk memahami bagaimana bisa demikian, mungkin kita tidak perlu melihat apa yang kurang dalam jemaat-jemaat baru di Asia Kecil, Yunani, dan Italia. Mereka tidak memiliki Alkitab yang lengkap, bahan-bahan penginjilan, pengetahuan, pengalaman, tradisi, dll., tetapi apa yang mereka miliki, mengimbangnya dengan berlimpah. Apa yang mereka miliki adalah, pertama-tama, bimbingan khusus dari Roh Kudus. Para rasul tidak datang sendirian sebagai penanam jemaat. Bayangkan saja: seandainya demikian, maka semuanya akan sia-sia. Roh Kudus Allah pergi bersama mereka. Dan ketika mereka melanjutkan perjalanan, Dia tetap menyertai jemaat baru itu.

Kita membaca dalam surat umum yang pertama dari Rasul Yohanes, **1 Yohanes 2:20**: "Tetapi kamu telah beroleh pengurapan dari Yang Kudus, dan dengan demikian kamu semua mengetahuinya." Yang Kudus itu adalah Tuhan Yesus, Raja Jemaat-Nya. Pengurapan-Nya adalah Roh Kudus. Dia keluar dari Bapa dan dari Anak untuk tinggal di hati orang-orang pilihan-Nya. Sesuai dengan janji Kristus, Roh Kudus memimpin mereka ke dalam seluruh kebenaran (**Yohanes 16:13**). Demikian pula halnya dengan orang-orang Kristen di Galatia dan Efesus di Asia Kecil, dan dengan saudara-saudari mereka di Korintus, Filipi, Tesalonika, dan Kolose di Yunani. Begitu juga di Roma (Italia). Di Roma, yang menjadi sarana untuk mendirikan jemaat mungkin bahkan bukan seorang rasul, hanya orang-orang Yahudi yang pernah berada di Yerusalem pada Hari Pentakosta.

Jadi, pertama-tama jemaat Kristen mula-mula mendapat pimpinan khusus dari Roh Kudus. Ia melakukan tanda-tanda besar, terutama sebelum Alkitab menjadi lengkap. Namun, ada hal lain yang dapat digunakan oleh jemaat-jemaat. Ini adalah surat-surat yang datang. Surat-surat itu ditulis oleh para rasul. Memang benar, jumlahnya tidak begitu banyak. Komunikasi tidak semudah seperti sekarang ini.

Tidak ada surel (email), WhatsApp, atau media sosial lainnya. Tetapi apa pun yang ada, sangat bisa diandalkan.

Setiap kali surat dari seorang rasul tiba, surat itu pasti dibaca! Surat itu dibaca dan dibaca lagi, direnungkan, dan dilaksanakan. Sebab bagaimanapun juga, dalam banyak kasus para rasul adalah pembawa kabar gembira yang pertama. Pada saat yang sama, mereka adalah para saksi mata dari kehidupan Sang Juruselamat. Mereka telah bertemu dengan-Nya, dan berbicara dengan-Nya. Hal ini juga berlaku bagi Paulus, meskipun ia menyebut dirinya yang paling hina dari semua rasul (**1 Korintus 15:9**) dan yang terakhir bertemu Tuhan (**Kisah Para Rasul 9:3-4**). Sama seperti para rasul lainnya, kata-katanya dipandang mempunyai wewenang kuat. Kadang-kadang kita menyebutnya nasihat rasuli.

Inilah yang kita jumpai dalam kitab Roma: nasihat rasuli kepada jemaat Kristen mula-mula yang tidak memiliki banyak pengetahuan atau pengalaman, tetapi dibimbing oleh Roh Kudus. Oleh karena bimbingan ini, nasihat rasuli itu diakui dan jemaat mula-mula memandangnya sebagai nasihat yang mempunyai wewenang sah. Nasihat itu menjangkau jemaat-jemaat ini dalam bentuk surat. Kamu dapat membaca ini dalam ayat pertama dan ayat terakhir dari surat-surat ini. Coba lihat saja sendiri. Dua puluh satu dari dua puluh tujuh kitab Perjanjian Baru adalah surat. Pada bab ini, kita akan berfokus pada surat-surat Paulus, khususnya surat-surat yang ditujukan kepada jemaat-jemaat tertentu.

Pada zaman budaya Yunani-Romawi (Helenistik), menyebutkan nama penulis pada salam pembuka di dalam surat dipandang sebagai kebiasaan baik. Jadi "Paulus" adalah kata pertama dari semua surat yang kita bahas pada bab ini. Dia langsung mengatakan bahwa dia adalah seorang rasul, agar kita memberikan penghargaan yang semestinya pada jabatan rasul. Kemudian, dalam kata salam yang sama, yang terkadang berlanjut sampai beberapa ayat, ia berbicara kepada orang-orang Kristen di Roma, Korintus, Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, dan Tesalonika. Kebetulan, dia menulis beberapa surat bersama dengan orang-orang lain, khususnya Timotius.

Di akhir surat-suratnya, kita sering menemukan nama-nama orang yang dikirim salam oleh Paulus, atau yang atas namanya ia



Ikan Ichthus

Kamu mungkin pernah melihatnya, gambar ikan biasa sebagai lambang Kekristenan. Orang-orang Kristen Jemaat Mula-mula menggunakannya untuk mengenali satu sama lain, khususnya pada masa-masa penganiayaan. Mengapa? Karena kata Yunani ichthus berarti "ikan." Dan karena "ichthus" adalah singkatan dari huruf-huruf pertama Yunani untuk "Yesus Kristus, Anak Allah, Juruselamat":

I	Jesus
C	Christus
H	Theou
T	Uios
H	Soter
	Yesus
	Kristus
	kepuayaan Allah
	Anak
	Juruselamat

mengirimkan salam. Kadang-kadang, beberapa pernyataan khusus dibuat, seperti permintaan dalam 2 Timotius untuk membawa jubah yang tertinggal, bersama dengan beberapa kitab dan perkamen. Dalam banyak kasus, kita kemudian tiba-tiba menyadari bahwa yang menulis bukanlah Paulus sendiri, melainkan seorang sekretaris yang menggunakan pena (lihat [Roma 16:22](#)). Baik pada akhir surat pertama kepada jemaat di Korintus maupun pada akhir kitab Kolose dan 2 Tesalonika, kita melihat bahwa Paulus sendiri memakai pena untuk menuliskan salam bagi seseorang.

Dalam setiap kasus, surat itu diakhiri dengan berkat yang tulus dan kata "Amin." Beberapa berkat ini sering diucapkan pada akhir ibadah di gereja-gereja Kristen. Contoh yang sangat terkenal adalah [2 Korintus 13:13](#): "Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, dan kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian. Amin." Apakah kamu mendengar kekhidmatannya (kesungguhan yang mendalam dari doa berkat ini)? Perkataan itu menegaskan sekali lagi, entah sebagai kata-kata terakhir sebuah surat atau ibadah di gereja, wewenang dari hal-hal yang telah dikatakan agar menjadi jelas.



Hubungan dengan Perjanjian Lama: Paulus sebagai Juru Tulis

Paulus dididik sebagai orang Farisi. Sebagai seorang pemuda, ia belajar agama di bawah bimbingan Gamaliel, seorang guru terkenal dalam hukum Musa. Itulah sebabnya Paulus mengetahui sejarah bangsa Yahudi, tulisan-tulisan Perjanjian Lama, dan perkataan-perkataan para rabi dengan sangat baik. Tidak mengherankan bahwa ia, sebagai seorang rasul, sering menghubungkan ajaran Kristen dengan Perjanjian Lama. Ketika Paulus berbicara tentang pernikahan dan hubungan suami istri, dia merujuk pada Kejadian 1 (1 Korintus 6:16). Ketika ingin menjelaskan beberapa hal tentang iman, dia merujuk pada Abraham, bapak orang beriman (Roma 4). Ketika berbicara tentang pemilihan ilahi, dia merujuk pada Yakub dan Esau (Roma 9). Ketika berbicara tentang sakramen (baptisan dan perjamuan Tuhan) dalam 1 Korintus 10, ia menghubungkannya dengan Perjanjian Lama, dengan sunat, dan Paskah. Ketika ingin menjelaskan sesuatu tentang perjanjian anugerah, dia menggunakan contoh seperti Sara dan Hagar (Galatia 4:22). Pintu bagi orang-orang bukan Yahudi sekarang terbuka, seperti yang ditulis Paulus dalam Efesus 2. Maka dari itu, orang-orang bukan Yahudi telah ditambahkan ke dalam jemaat dan sekarang berbagi hak-hak istimewa dengan bangsa Yahudi, bangsa pilihan. Tembok pemisah telah diruntuhkan oleh pekerjaan Tuhan Yesus. Tetapi ketika orang Yahudi dan orang bukan Yahudi menjadi satu oleh iman, mereka berdiri di atas dasar yang sama: dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru (Efesus 2:20). Di sini kita melihat Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru bersatu. Surat-surat Paulus penuh dengan rujukan dan acuan pada Perjanjian Lama. Sering kali rujukan itu tidak sama persis, tetapi dikutip di luar kepala atau dari kitab Septuaginta, yaitu Perjanjian Lama terjemahan Yunani kuno. Seseorang pernah menghitung bahwa hanya dalam kitab Roma 9, 10, dan 11, dapat ditemukan lebih dari 100 kutipan dari Perjanjian Lama.

Itu dikatakan atas nama Allah Tritunggal sendiri.

Bahkan yang lebih luar biasa daripada berkat-berkat di akhir suratnya, adalah cara Paulus berbicara kepada para pembacanya di awal surat. Kamu telah memperhatikan bahwa dia sering menyebut mereka sebagai orang-orang kudus, bukan? "Yang dikasihi Allah, yang dipanggil dan dijadikan orang-orang kudus" (Rm. 1:7), katanya kepada orang-orang Kristen di Roma. "Mereka yang dikuduskan dalam Kristus Yesus," "jemaat Allah," "orang-orang kudus" (1 Kor. 1:2), katanya tentang jemaat di Korintus. Dan seperti ini juga dalam surat-surat lainnya. Dia hanya lebih menahan diri dalam surat kepada jemaat di Galatia: "Kepada jemaat-jemaat di Galatia" (Gal. 1:2).

Mengapa dia bersikap begitu positif? Bagaimanapun, itu bukan karena semua anggota jemaat sendiri begitu patut diteladani. Justru sebaliknya. Sebelumnya kita menjawab "ya" pada pertanyaan, apakah banyak hal yang salah pada jemaat mula-mula pada awalnya. Dalam surat-suratnya, Paulus menghindari berbicara tentang masalah-masalah itu. Nasihat rasulinya terkadang tampak benar-benar diperlukan. Orang-orang Kristen tidak kudus dalam diri mereka sendiri, tetapi mereka kudus di hadapan Allah, disucikan oleh darah Kristus, dibenarkan oleh Bapa.

"Orang-orang kudus yang tidak suci," demikian kata sang reformator besar Luther, yang membaca dan mempelajari surat-surat Paulus dengan sangat mendalam. Di dalam Kristus, orang Kristen mula-mula ini kudus di hadapan Allah, tetapi mereka begitu tidak sempurna dalam diri mereka sendiri. Di dalam Kristus mereka memiliki segalanya, tetapi mereka masih harus banyak belajar dengan iman. Hal itu segera menjadi jelas ketika kita terus membaca setelah salam pembuka.

Sebagaimana dinyatakan di atas, surat kepada jemaat di Galatia mungkin adalah surat yang paling penuh kecaman di seluruh Alkitab. Bayangkan saja kamu menerima surel dari bosmu yang menyebutmu bodoh. Kamu akan segera menghapus sebuah pesan jika pesan itu mengatakan bahwa seseorang telah menyihirmu, sehingga membuatmu melakukan hal-hal paling bodoh dan paling buruk yang bisa dibayangkan. Namun, Paulus menggunakan kata-



Korintus

kata yang mengecam keras jemaat di Galatia, mungkin orang-orang yang sama yang dia temui selama perjalanannya yang pertama. Baca saja ayat-ayat pertama dari pasal 3.

Mengapa Paulus menggunakan kata-kata seperti itu? Karena saudara-saudara palsu telah menyusup masuk ke dalam jemaat itu tanpa disadari. Mereka lebih menyukai hukum dan aturan lama Yahudi dari para rabi yang terkenal daripada Injil yang telah dikhotbahkan Paulus. Pada kenyataannya, mereka lebih memilih Musa dan hukum Taurat daripada Yesus Kristus dan anugerah. Mereka juga tidak terlalu menyukai Paulus. Menurut pendapat mereka, dia telah menyimpang terlalu jauh dari apa yang telah dipelajarinya ketika masih menjadi seorang Farisi. Secara diam-diam, mereka menggergaji kaki kursi kerasulannya.

Paulus membela diri, tetapi bukan karena dirinya sendiri, melainkan karena pesan yang telah memerdakannya. Orang berdosa hanya dibenarkan oleh ketaatan dan korban Kristus – diampuni sepenuhnya oleh Allah. Dan hanya dengan begitu kita benar-benar merdeka.

Merdeka dari hukum Taurat, merdeka dari rasa bersalah, merdeka dari segala kewajiban agama. Kita tidak boleh melayani Allah karena kewajiban, tetapi karena kasih. Hidup hanya diperbarui oleh Kristus di dalam diri orang Kristen, kata Paulus ([Galatia 2:20](#)). Kita tidak boleh percaya yang lain, bahkan sekalipun dia adalah malaikat dari surga.

Paulus juga menganjurkan hal-hal ini dalam surat kepada jemaat di Roma. Rupa-rupanya, ada orang-orang Yahudi atau para pendukung rabi-rabi di Roma, yang menghubungkan keselamatan dengan kepatuhan pada hukum-hukum dan aturan-aturan Taurat. Orang-orang ini di dalam jemaat Kristen mula-mula disebut Yudaiser. Mereka tidak dapat memahami bahwa para rasul tidak lagi menuntut kewajiban-kewajiban agama Yahudi kepada orang-orang Kristen bukan Yahudi.

Dalam Roma 2 dan 3, Paulus membahas masalah ini secara lebih rinci. Tidak ada yang mencari Allah, semua orang berdosa, katanya. Orang hanya dapat diselamatkan karena Yesus – bukan karena apa pun dalam diri manusia. Manusia telah jatuh terlalu dalam. Bahkan Abraham tidak diselamatkan oleh ketaatannya, melainkan hanya oleh iman kepada Mesias yang dijanjikan, demikian Paulus menambahkan dalam pasal 4 untuk meyakinkan kaum Yudaiser. Dia memakai pasal 6 untuk menjelaskan bahwa ini tidak berarti kita dapat terus saja berbuat dosa. Kristus, melalui pengampunan dan penyembuhan-Nya, mengajar orang Kristen untuk mengasihi Allah dan perintah-perintah-Nya, atas dasar rasa syukur.

Oleh sebab itu, orang Kristen sejati akan selalu rendah hati. Dia tidak memiliki apa-apa dalam dirinya sendiri, seperti yang ditekankan dalam Roma 7. Yang ada hanyalah kecenderungan untuk berbuat jahat. Tetapi di dalam Kristus ia lebih dari pemenang, dan tidak ada yang dapat memisahkan dia dari kasih Allah ([Roma 8:31-39](#)). Paulus menulis hal yang sama kepada jemaat di Efesus, setelah terlebih dulu berbicara tentang kasih Allah yang memilih: "Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah" ([Efesus 2:8](#)). Sekali lagi, ini mengingatkan kita pada kata-kata Luther tentang "orang-orang kudus yang tidak suci." Dan tentu saja itu mengingatkan kita pada semboyan Luther "Soli Deo Gloria" – "kemuliaan hanya bagi Allah."



Paulus ditangkap

Dalam surat Paulus yang lain, kita terkadang menjumpai masalah-masalah lain. Rupa-rupanya, telah timbul perselisihan di dalam jemaat Korintus. Sebagian orang menyebut diri orang Kristen pengikut Paulus, sebagian yang lain lebih suka termasuk kelompok Petrus (Kefas). Yang lain lagi lebih menyukai Apolos, yang bisa berkhotbah dengan begitu menyentuh hati. Terlebih lagi, ada sejumlah orang lain yang memisahkan diri dari semua kelompok itu dan berkata: "Kami hanya mengikut Kristus."

Perpecahan-perpecahan di Korintus itu menimbulkan berbagai dampak yang berbahaya. Kita membaca peringatan-peringatan Paulus tentang kesombongan, keasusilaan, tuntutan-menuntut, dan kecaman terhadap, misalnya, makan daging korban yang dipersembahkan kepada berhala. Kita bahkan membaca bahwa perayaan Perjamuan Tuhan telah merosot menjadi acara makan-makan bersama dalam kelompok-kelompok, di mana ada kelimpahan di satu kelompok dan kekurangan di kelompok lain. Sang rasul dengan sungguh-sungguh memberi peringatan tentang berbagai karunia rohani yang menyebabkan kekacauan dalam ibadah jemaat.

Paulus pasti sudah membahas masalah-masalah ini dalam suratnya yang kedua kepada jemaat di Korintus. Akan tetapi, rupa-rupanya itu tidak cukup, karena dia memberitahukan bahwa dia akan berkunjung ke jemaat itu. Terlebih lagi, dapat disimpulkan dari surat-surat itu bahwa tampaknya ia menulis lebih banyak surat, yang tidak tersimpan sampai sekarang. Sungguh mengejutkan bahwa ada begitu banyak masalah di dalam jemaat mula-mula ini. "Akan tetapi," kata Paulus, "masalah-masalah itu diperlukan, agar di tengah semua pergolakan itu, Injil Kristus akan menjadi kekuatan (*dynamis*) Allah yang menyelamatkan. Seperti dinamit, lebih kuat daripada apa pun."

Surat-surat yang ditulis Paulus kepada jemaat di Tesalonika adalah surat-surat rasuli tertua dalam Alkitab. Dia dengan penuh kasih menjelaskan kepada orang-orang Kristen Yunani ini bagaimana mungkin beberapa anggota jemaat telah meninggal, padahal mereka sangat berharap kepada Kristus dan begitu menantikan kedatangannya yang kedua. Paulus berseru kepada mereka untuk tidak putus asa, tetapi terus menjalani hidup yang penuh pengharapan ini. Kristus akan membangkitkan umat-Nya dari kubur, kendati dengan segala sesuatu yang akan terjadi di dunia di mana Iblis pergi berkeliling seperti singa yang mengaum.

Paulus juga berseru kepada jemaat di Kolose untuk tetap setia. Ini hanya mungkin jika mereka mengangkat kepala mereka dan memandang kepada Kristus. Orang Kristen yang terpanggil tidak boleh membiarkan dirinya dipimpin oleh dunia, atau oleh ajaran-ajaran sesat, tetapi harus berusaha menjadi suami, istri, anak, atau hamba menurut kehendak Tuhan. Paulus memberikan dorongan dalam **Kolose 3:24**, "Kamu tahu, bahwa dari Tuhanlah kamu akan menerima bagian yang ditentukan bagimu sebagai upah. Kristus adalah tuan dan kamu hamba-Nya."

Sementara Galatia adalah surat yang paling banyak mengecam, Filipi tidak diragukan lagi adalah surat yang paling membahagiakan. Paulus bersyukur atas kasih, keteguhan, dan kesatuan dalam jemaat Kristen ini. Dengan rasa persaudaraan, ia mendorong anggota-anggota jemaat untuk melanjutkannya. Pasti sangat membesarkan hati sang rasul untuk memiliki jemaat seperti ini, khususnya ketika kita menyadari bahwa ia menulis surat ini sebagai seorang tahanan.

Bersama dengan Efesus, Kolose, 2 Timotius, dan Filemon, Filipi membentuk kumpulan “surat-surat dari penjara” yang kita miliki dalam Alkitab kita.

Pertanyaan terapan

- Tanpa melihat kembali uraian di atas, coba jelaskan apa hubungan sepuluh istilah berikut dengan kitab Roma sampai 2 Tesalonika:
 - o jemaat-jemaat Kristen mula-mula
 - o rasul besar untuk bangsa-bangsa bukan Yahudi
 - o bimbingan khusus dari Roh Kudus
 - o nasihat rasuli
 - o bentuk surat-surat rasuli
 - o berkat di dalam hati
 - o “orang-orang kudus yang tidak suci”
 - o kaum Yudaiser
 - o perpecahan di Korintus
 - o surat-surat dari penjara
- Sekarang ini masih ada orang di dunia yang menyebut diri sebagai rasul di gereja. Apa pendapatmu tentang hal ini, setelah membaca bab ini?
- Banyak hal yang tidak beres di dalam jemaat-jemaat yang dikirim surat oleh Paulus. Sang rasul menasihati dan menegur mereka dengan tegas, tetapi juga penuh kasih. Bisakah kamu memberikan contoh tentang ini?
- Orang-orang Kristen di Tesalonika mempunyai pertanyaan tentang kedatangan Kristus yang kedua dan kematian anggota-anggota jemaat. Dapatkah kamu menemukan pada bagian akhir 1 Tesalonika, apa tepatnya yang mereka tanyakan?
- Paulus dididik sebagai orang Farisi. Kita dapat membaca kisah pertobatannya dalam Kisah Para Rasul 9. Dapatkah kisah ini membantu kita memahami apa yang dia tulis tentang anugerah dalam surat-suratnya?

Perjalanan-Perjalanan Misionaris Rasul Paulus



© churchofjesuschrist.org





10. Surat-surat Paulus kepada Orang-orang Pribadi

1 Timotius – 2 Timotius Titus – Filemon

John Newton (1725-1807) adalah seorang pedagang budak. Dengan kapalnya sendiri, ia mengangkut ratusan orang Afrika melintasi Samudra Atlantik ke Amerika Utara. Belasan orang dari mereka meninggal di bawah kekuasaannya yang mengerikan. Sang nakhoda bahkan tidak segan-segan melakukan pelecehan seksual terhadap para gadis budak. Sampai Tuhan menjumpainya. Newton bertobat, berhenti berdagang budak dan menjadi seorang hamba Tuhan. Dia menulis kidung-kidung pujian yang indah, seperti kidung yang terkenal "Amazing Grace" atau "Ajaib Benar Anugerah." Dia benar-benar menjadi seorang pria yang memperhatikan keluarga. Meskipun dia dan istrinya tidak memiliki anak, mereka merawat dua keponakan perempuan dan memperlakukan keduanya seperti anak perempuan mereka sendiri. Dua puluh satu surat Newton sebagai bapak kepada "putrinya" Betsy masih terjaga utuh. "Berdoalah kepada-Nya, sayangku, agar Ia memancarkan sinar-Nya, dan menyatakan diri-Nya kepadamu."

Apabila Allah memberikan anugerah, maka hati yang dingin dan keras pun akan dipenuhi dengan kasih. Orang-orang yang dulu hanya memikirkan diri sendiri, dengan seketika mengarahkan pandangan kepada Allah dan sesama mereka. Dulu mereka berdosa tanpa menyesal, tetapi sekarang mereka merasa sakit ketika melakukan sesuatu yang jahat. Ini adalah rasa sakit dari pertobatan sejati, terhadap Allah, tetapi juga terhadap sesama mereka. Sebab bagaimanapun, Allah tidak ingin kita melakukan kejahatan apa pun, tetapi Dia ingin kita mengasihi Dia di atas segalanya dan sesama kita seperti diri kita sendiri.

Sebagai pedagang budak, John Newton menimbulkan banyak penderitaan. Oleh karena apa yang dilakukannya, keluarga-keluarga menjadi terpisah, orang-orang meninggal secara mengerikan, dan yang lainnya dijual di pasar seperti barang. Saulus, orang Farisi, juga menimbulkan banyak penderitaan. Dia berpikir bahwa dia sedang melayani Allah, tetapi sebenarnya dia hanya memikirkan dirinya sendiri. Sebagai penganut agama Yahudi yang fanatik, dia menganiaya orang-orang Kristen. Dia menjebloskan mereka ke dalam penjara, merasa senang dengan kematian mereka, merobek-robek ikatan keluarga-keluarga ... itu bukan apa-apa baginya.

Perbuatan itu berlanjut sampai Kristus Sendiri, Sang Raja Jemaat, menangkap kedua orang itu di jalan mereka yang jahat. Dalam kasus Saulus, itu terjadi ketika dia sedang dalam perjalanan ke Damsyik, untuk menangkap lebih banyak lagi orang Kristen. Dalam kasus John Newton, Tuhan memakai badai yang mengerikan. Newton berpikir bahwa saat terakhirnya telah tiba. "Tuhan, kasihanilah kami," demikian kedua orang itu akhirnya berseru. Di kemudian hari mereka berdua memahami apa itu anugerah. Mereka berdua menjadi pengkhotbah anugerah Allah yang ajaib.

Baik Newton maupun Paulus (nama Romawi Saulus) tidak memiliki anak. Namun, mereka berdua menjadi orang yang memperhatikan keluarga. Mereka sangat berarti bagi anak-anak rohani mereka. Ketika mereka masih buta, mati dalam pelanggaran dan dosa, mereka hanya memikirkan diri sendiri dalam kefanatikan mereka. Oleh anugerah Allah mereka menjadi orang penting di dalam keluarga rohani. Mereka berdua menyadari betapa baik mengorbankan diri sendiri untuk orang lain, untuk keselamatan dan kesejahteraan mereka.

Kita sudah membahas sembilan dari surat-surat Paulus dalam bab sebelumnya. Dalam bab ini, kita berfokus pada empat dari surat-suratnya kepada orang-orang tertentu. Sama seperti surat-surat John Newton kepada putri angkatnya, empat surat Paulus itu tetap terjaga dengan baik, seperti yang diniatkan. Pertama-tama, surat-surat itu ditulis kepada si penerima, tetapi melalui orang ini juga kepada pembaca yang lebih luas. Surat-surat Newton diterbitkan dalam "Gospel Magazine" ("Majalah Injil"), yang mempunyai hubungan dengan sang pengkhotbah asal Inggris itu. Surat-surat Paulus diterbitkan dalam Alkitab, melalui pimpinan Roh Kudus.

Surat-surat Paulus kepada orang-orang pribadi tertentu (Timotius, Titus, dan Filemon) memberikan pengertian yang baik tentang kehidupan keluarga rohani. Jika kamu adalah anggota jemaat Kristen, maka kamu termasuk dalam keluarga rohani. Ikatan darah tidaklah penting – sering kali bahkan tidak ada. Ikatan rohanilah yang mengikat. Kamu mendengar tentang “saudara” dan “saudari,” tentang “anak laki-laki” dan “anak perempuan,” tentang “bapak rohani” dan “ibu rohani.” Dan tentu saja, keanggotaan jemaat itu tidak hanya bersifat lahiriah, melainkan hubungan yang nyata dan sepeenuh hati, oleh iman.

Surat pertama kepada orang pribadi yang kita jumpai dalam Alkitab adalah surat Paulus kepada anak rohaninya, Timotius. “Kepada Timotius, anakku yang sah di dalam iman,” demikian tulis Paulus sekitar tahun 64 M dalam **1 Timotius 1:2**. Besar kemungkinan bahwa keterangan untuk ayat ini dalam Alkitabmu merujuk kembali pada Kisah Para Rasul 16. Di sana kita mendapati kisah pertemuan pertama Paulus dengan Timotius.

Dalam perjalanan misinya yang kedua, Paulus pergi ke Derbe, dari sana ia melanjutkan perjalanan ke Listra. “Paulus datang juga ke Derbe dan ke Listra. Di situ ada seorang murid bernama Timotius; ibunya adalah seorang Yahudi dan telah menjadi percaya, sedangkan ayahnya seorang Yunani” (**Kis. 16:1**). Dia masih seorang pemuda, dari keluarga yang terpecah. Ibunya memberi tahu dia tentang Allah Israel, perjanjian dengan Allah, janji Allah, dan sebagainya. Ayahnya, sebagai orang Yunani, mungkin tidak begitu tertarik dengan hal-hal ini. Kita tidak membaca bahwa dia memberikan sumbangsih apa pun pada pendidikan agama putranya. Satu-satunya hal yang kita baca adalah bahwa dia mengurus Timotius disunat menurut hukum Yahudi.

Dalam suratnya yang kedua kepada Timotius, yang pasti ditulis kira-kira dua tahun setelah surat pertama, Paulus menulis lebih banyak tentang ibu dari “anaknya sendiri.” Di sana ia juga menyebutkan nenek Timotius (**2 Timotius 1:5**). “Sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunike dan yang aku yakin hidup juga di dalam dirimu.” Jadi, Timotius sudah menjadi orang percaya sejati ketika masih muda. Ibu dan neneknya telah menjadi alat untuk mencapai tujuan ini. Sungguh berkat yang luar biasa!



Terhubung dengan Perjanjian Lama: berakar

Secara khusus, surat-surat Paulus kepada Timotius berakar pada Perjanjian Lama. Timotius mengetahui tulisan para nabi. Paulus memberi tahu dia bahwa ini adalah suatu keuntungan besar: "Tetapi hendaklah engkau tetap berpegang pada kebenaran yang telah engkau terima dan engkau yakini, dengan selalu mengingat orang yang telah mengajarkannya kepadamu. Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus" (2 Timotius 3:14 dan 15). Dengan menulis seperti ini, Paulus langsung memperjelas bahwa ada garis lurus dari Perjanjian Lama sampai ke iman akan Yesus Kristus. Apa yang kita kenal sebagai Perjanjian Baru, bukanlah agama baru atau iman baru. Itu adalah kebenaran yang sama-sama menyelamatkan seperti yang kita dapati dalam Perjanjian Lama. Juga tidak ada perbedaan antara Allah Perjanjian Lama dan Allah Perjanjian Baru. Paulus mengucapkan syukur kepada Allah dalam 2 Timotius 1:3, "yang kulayani dengan hati nurani yang murni seperti yang dilakukan nenek moyangku." Dalam pasal yang sama, Paulus menjelaskan bahwa Tuhan Yesus ada sebelum dunia dimulai, tetapi sekarang Ia telah menampakkan diri kepada manusia. Di antara mereka, di bumi, Ia menaklukkan kematian. Oleh karena itu: "Ingatlah ini: Yesus Kristus, yang telah bangkit dari antara orang mati, yang telah dilahirkan sebagai keturunan Daud, itulah yang kuberitakan dalam Injilku" (2 Tim. 2:8). Surat-surat kepada Timotius juga berisi kutipan-kutipan langsung dari hukum Musa. Kita tidak menemukan ini dalam surat-surat kepada Titus dan Filemon. Titus lebih diperingatkan agar tidak dibingungkan oleh berbagai percakapan tentang macam-macam hal dan silsilah seperti yang biasa dilakukan orang Yahudi. Tetapi menjadi lebih jelas dari 1 dan 2 Timotius betapa pentingnya bagi seorang pelayan Firman untuk berakar di dalam Perjanjian Lama!

Alat lain yang dipakai untuk iman Timotius adalah, tentu saja, ajaran dari Rasul Paulus. Apakah Lois dan Eunike telah mendengar tentang Tuhan Yesus sebelumnya di Listra, kota mereka? Apakah mereka memberi tahu Timotius bahwa janji Allah yang dulu telah digenapi? Apakah mereka berbicara tentang cara Mesias yang ajaib: dari palungan di kandang Betlehem sampai ke salib di Golgota, dari kematian sampai ke kehidupan kembali? Mereka mungkin telah mendengarnya selama perjalanan misi Paulus yang pertama. Bagaimanapun: berkat pesan Paulus, mereka menjadi paham bahwa mereka tidak hanya dapat mempercayai janji itu, tetapi juga penggenapannya. Betapa menakjubkannya hal itu bagi Lois, Eunike, dan Timotius.

Timotius bahkan belajar lebih banyak lagi dari Paulus, karena Timotius pergi bersamanya ketika sang rasul besar bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi itu melanjutkan perjalanannya dari Listra. Tidak begitu jelas apakah ini terjadi selama perjalanan misi Paulus yang kedua atau ketiga. Tetapi Timotius mendengar, melihat, dan mengalami banyak hal dalam waktu yang terbilang singkat. Bagaimanapun, Paulus menganggap dia siap untuk tinggal di kota Efesus selama perjalanan misinya yang ketiga. Dia ingin Timotius yang masih muda itu memimpin jemaat Kristen muda di kota yang bergejolak ini. Paulus sendiri berangkat dari Efesus untuk mengunjungi Yunani untuk kedua kalinya.

Sungguh beban yang berat bagi Timotius! Di Efesus ada sikap permusuhan terhadap orang Kristen. Orang-orang percaya sendiri begitu kurang pengetahuan, meskipun Roh Kudus telah melakukan pekerjaan yang penuh kuasa (lihat Kisah Para Rasul 19). Bukan tanpa alasan yang baik bahwa segera sesudahnya Paulus menulis surat kepada Timotius, untuk membantu dan mendorongnya dalam memimpin jemaat. Dia membantu Timotius dengan memberikan peringatan tentang ajaran-ajaran sesat (1 Timotius 1:3), nasihat untuk berdoa (2:1), dan peraturan-peraturan dalam hidup berjemaat (5:1). Paulus membesarkan hati Timotius dengan menasihatinya untuk berjuang dengan berani (1:18) dan dengan memperingatkan dia untuk menjalankan tugasnya dengan setia (4:6).

Paulus menulis surat kedua kepada Timotius ketika Paulus berada di penjara di Roma. Jadi, ini adalah salah satu surat Paulus dari penjara. Timotius masih di Efesus. Paulus menyadari bahwa dia



Gedung kesenian besar di Efesus

tidak dapat mengunjunginya lagi. Dia menantikan kunjungan Timotius kepadanya di Roma, di penjara. Dia menulis: "Berusahalah supaya segera datang kepadaku" (2 Timotius 4:9). Sekali lagi, Paulus meminta di akhir suratnya: "Berusahalah ke mari sebelum musim dingin" (4:21). Kembali ia mendorong anak rohaninya untuk teguh (1:3) dan setia dalam menjalankan tugas-tugasnya (2:1 dan 3:10). Lihat misalnya 2 Timotius 4:5: "Tetapi kuasailah dirimu dalam segala hal, sabarlah menderita, lakukanlah pekerjaan pemberita Injil dan tunaikanlah tugas pelayananmu!"

Surat Paulus yang kedua kepada Timotius bersifat sangat pribadi. Dalam suratnya yang pertama, ia berseru kepada Timotius untuk bertanding dalam pertandingan iman yang benar, dengan memandang kepada Tuhan Yesus, yang telah mengikrarkan ikrar yang benar itu juga di muka Pontius Pilatus (1 Timotius 6:12 dan 13). Sekarang dia menggunakan dirinya sendiri sebagai contoh: "Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman. Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil, pada hari-Nya; tetapi bukan hanya kepadaku,

melainkan juga kepada semua orang yang merindukan kedatangannya" (2 Timotius 4:7 dan 8).

Dengan begitu, Paulus membantu dan mendorong anak-anak rohaninya melalui surat-suratnya. Sama seperti yang dilakukannya terhadap Timotius, demikian pula dia melakukannya terhadap Titus. Titus berasal dari daerah Galatia, mungkin daerah yang sama seperti tempat asal Timotius. Satu-satunya perbedaan di antara kedua pemuda itu adalah bahwa Titus sebenarnya seorang Kristen dari bangsa bukan Yahudi. Dia tidak memiliki ibu atau nenek Yahudi, seperti Timotius. Selama pertemuan yang sangat penting dengan para rasul di Yerusalem, Paulus menggunakan Titus sebagai contoh. Paulus sangat senang bahwa mereka tidak memaksanya untuk disunat (Galatia 2:3). Titus tidak harus menjadi orang Yahudi terlebih dulu untuk menjadi orang Kristen.

Sama seperti Timotius, Titus juga menemani Paulus dalam sebagian perjalanan misinya. Perlahan tapi pasti, Paulus memberi Titus tanggung jawab yang makin lama makin besar. Kita membaca bahwa Titus dikirim ke Korintus untuk mengumpulkan sumbangan bagi orang-orang Kristen di Yerusalem. Di kemudian hari Paulus mengirimnya ke Dalmatia, dan akhirnya Titus harus pergi ke pulau Kreta yang luas. Di Kreta, tugas barunya adalah mengangkat dan memperlengkapi para penatua sebagai pemimpin jemaat-jemaat yang baru terbentuk.

Sekitar tahun 64, Paulus menulis surat kepada Titus di Kreta. Paulus menyebutnya "anakku yang sah menurut iman kita bersama" (Tit. 1:4). Maksudnya adalah iman Kristen yang menyeluruh yang sama-sama mereka miliki. Iman itu telah memberi mereka ikatan yang kuat. Dari ikatan ini, Paulus memberikan petunjuk kepada Titus bagaimana ia harus memilih penatua dan, pada saat yang sama, menjauhkan pengajar-pengajar palsu. Paulus juga menasihati Titus dalam bentuk peraturan tentang bagaimana laki-laki dan perempuan harus berperilaku satu sama lain di dalam jemaat.

Paulus berharap agar Titus mampu membangun sebuah jemaat yang bersatu. Itu akan menjadi tempat di mana kasih berdiam dan perbuatan baik dilakukan. Paulus dan Titus menanti untuk melihat

perbuatan-perbuatan baik ini, seperti yang ditekankan Paulus di akhir suratnya (Titus 3:14). "Dan biarlah orang-orang kita juga belajar melakukan pekerjaan yang baik untuk dapat memenuhi keperluan hidup yang pokok, supaya hidup mereka jangan tidak berbuah." Sang rasul menerangkan dengan sangat jelas bahwa anugerah ilahi tidak diperoleh dari perbuatan baik, tetapi perbuatan baik merupakan buah dari anugerah ilahi. Keselamatan itu "bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya" (3:5).

Surat Paulus yang tertua kepada orang pribadi telah terjaga dengan baik, dan itu adalah surat yang paling singkat. Surat itu adalah surat kepada Filemon, yang sekaligus ditujukan kepada Apfia dan Arkhipus. Surat itu ditulis sekitar tahun 60 M. Filemon adalah seorang Kristen yang memimpin sebuah jemaat rumah, mungkin di kota Yunani, Kolose. Paulus, yang menulis surat bersama Timotius, menyebut Filemon "saudara kita," "yang kekasih" dan "teman sekerja kita." Apfia, mungkin istri Filemon, disebut "saudara perempuan kita" yang terkasih, dan Arkhipus "teman seperjuangan kita."

Melalui orang-orang ini, Paulus dan Timotius berbicara kepada seluruh jemaat rumah itu. Jelas bahwa mereka merasakan ikatan yang kuat dengan jemaat ini. Mereka memuji jemaat itu karena kasih dan iman yang berlimpah di sana. Tetapi kemudian mereka menulis tentang suatu masalah yang sulit, yang penting bagi Filemon secara khusus, tetapi juga bagi seluruh jemaat rumah itu.

Masalah yang dimaksud itu menyangkut seorang budak, Onesimus. Pada masa itu, di Yunani sudah biasa orang memiliki budak. Itu tidak lantas berarti bahwa budak itu diperlakukan dengan buruk, seperti dalam kasus John Newton. Dari surat kepada Filemon, kita bahkan mendapat kesan bahwa Filemon, sebagai majikan Onesimus, memperlakukan hambanya dengan cukup baik. Namun, Onesimus kabur. Dia mencuri dari tuannya dan melarikan diri. Jadi Filemon punya banyak alasan untuk marah kepada Onesimus. Seluruh jemaat rumah itu mungkin geram dengan masalah itu.

Oleh anugerah Allah, Onesimus si budak yang melarikan diri bertemu dengan Paulus. Itu terjadi di Roma, di mana Paulus sedang berada di penjara. Kita tidak tahu apakah mereka sudah saling mengenal sebelumnya, dari jemaat rumah yang dipimpin Filemon. Apapun itu,



Jemaat sebagai keluarga rohani

Paulus menjadi alat bagi pertobatan Onesimus. Kemudian Onesimus ingin kembali ke Filemon. Itulah sebabnya Paulus menulis surat ini: untuk menggerakkan hati Filemon agar mau berdamai. Paulus berharap agar Onesimus boleh kembali ke tuan lamanya, tetapi khususnya agar ia – mungkin sekali lagi – bisa mendapat tempat di dalam jemaat.

Pesan apakah yang disampaikan kepada kita oleh surat-surat Paulus kepada Timotius, Titus, dan Filemon, yang terkadang membahas masalah-masalah pribadi seperti itu? Kadang-kadang kamu mungkin merasa seperti orang yang ingin ikut campur urusan orang lain ketika membaca surat yang ditujukan kepada orang lain. Namun, kamu tidak boleh merasa seperti itu dalam hal ini. Sudah dikatakan sebelumnya bahwa pada masa itu surat-surat seperti itu ditulis untuk ditujukan kepada orang lain juga, setelah dibaca oleh penerima utamanya. Pikirkan saja tentang jemaat-jemaat Kristen dalam arti luas. Melalui pimpinan Roh Kudus, kitab-kitab ini telah

dimasukkan ke dalam Kanon Alkitab, yaitu kitab-kitab itu sepenuhnya merupakan bagian dari Alkitab. Itu bukan hanya surat Paulus kepada Timotius atau Filemon, tetapi juga merupakan bagian dari surat Allah kepadamu. Apakah kamu seorang Timotius, seorang Titus, seorang Filemon? Apakah kamu, oleh anugerah Allah, adalah seorang “anak” rohani, “kekasih” dan “teman seperjuangan”? Jika demikian, surat-surat dari seorang rasul yang berpengalaman kepada rekan-rekan sekerjanya ini bisa sangat berguna bagimu.

Yang sangat mencolok dari keempat surat pribadi ini adalah sifatnya yang Kristosentris. Kristosentris secara harfiah berarti: Kristus di tengah-tengah. Kita sering membaca tentang hubungan yang hangat antara Paulus dan Timotius, antara Paulus dan Titus, antara Paulus dan Timotius dan Filemon, antara Filemon, Apfia, dan Arkhipus, antara Paulus dan Onesimus, dan semoga juga antara Filemon dan Onesimus. Itu bukan hubungan terbatas antara satu orang dengan satu orang lain. Dalam setiap hubungan ini, ada satu Pribadi di tengah-tengah. Dia adalah Tuhan Yesus Kristus.

Semua orang ini, yang bersama-sama membentuk sebuah keluarga rohani baru, telah berkumpul dalam nama Tuhan Yesus. Anugerah Allah di dalam Kristus telah menyatukan mereka: orang Yahudi, orang Yunani, dan orang-orang dari berbagai bangsa lain, tuan dan budak, tua dan muda, suami dan istri. Di tengah-tengah berdiri Sang Juruselamat Israel, Tuhan Yesus. “Dialah yang menyelamatkan kita dan memanggil kita dengan panggilan kudus, bukan berdasarkan perbuatan kita, melainkan berdasarkan maksud dan kasih karunia-Nya sendiri, yang telah dikaruniakan kepada kita dalam Kristus Yesus sebelum permulaan zaman dan yang sekarang dinyatakan oleh kedatangan Juruselamat kita Yesus Kristus,” seperti yang ditulis Paulus dalam **2 Timotius 1:9 dan 10**. “Yang telah menyerahkan diri-Nya bagi kita untuk membebaskan kita dari segala kejahatan dan untuk menguduskan bagi diri-Nya suatu umat, kepunyaan-Nya sendiri, yang rajin berbuat baik,” demikian ia menambahkan dalam **Titus 2:14**.

Dengan cara ini, kita melihat segala macam orang dalam surat-surat Paulus ini berkumpul sebagai keluarga rohani. Sekali lagi kita melihat benang emas dalam Alkitab kita, dimulai dari awal Alkitab lalu para nabi dan rasul, lalu umat Israel dan jemaat Kristen mula-mula dalam

Perjanjian Baru, sampai ke pasal terakhir dari kitab terakhir dalam Alkitab. "Ingatlah ini:" demikian rangkum Paulus dalam **2 Timotius 2:8**, "Yesus Kristus, yang telah bangkit dari antara orang mati, yang telah dilahirkan sebagai keturunan Daud, itulah yang kuberitakan dalam Injilku."

Pertanyaan terapan

- Tanpa melihat kembali uraian di atas, coba jelaskan apa hubungan sepuluh istilah berikut dengan kitab 1 dan 2 Timotius, Titus, dan Filemon:
 - o keluarga rohani
 - o pembaca yang lebih luas
 - o anak rohani
 - o memberikan bimbingan
 - o sangat pribadi
 - o membantu dan mendorong
 - o peraturan-peraturan
 - o jemaat rumah
 - o Kristosentris
 - o benang emas
- Apakah kamu menganggap jemaatmu sebagai keluarga rohanimu? Apakah akan membantu jika kamu memandang jemaatmu dengan cara itu?
- Dalam hidup Timotius, kamu melihat bahwa Allah memberkati ikatan keluarga baik yang rohani maupun jasmani. Apakah ini juga berlaku untuk sekarang ini?
- Injil Kristus dapat memulihkan ikatan yang putus. Itulah anggapan dalam surat kepada Filemon. Apakah kamu percaya ini atautkah kamu sangsi tentang hal itu?
- Mengapa begitu penting untuk memiliki Kristus di tengah? Apa akibatnya jika Dia tidak berada di tengah?



11. Surat-surat kepada Orang-orang Kristen dari bangsa Yahudi

Ibrani – Yakobus (Roma 9-11)

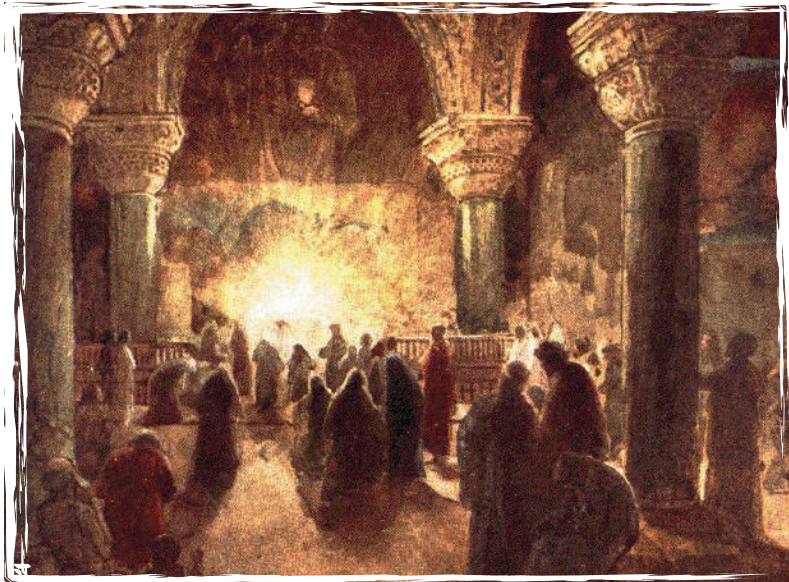
Sarah membanting pintu kamarnya dengan marah. Lagi-lagi si Emi yang menjengkelkan itu! Apa gunanya anak itu bagi orangtua Sarah? Dia bahkan bukan anak kandung mereka sendiri, pikir Sarah dengan marah. Emi lahir jauh di sebuah daerah kumuh. Kenapa dia ada di sini? Sarah tahu bahwa orangtua kandung Emi tidak bisa merawatnya dan Emi membutuhkan orangtua lain. Akan tetapi... orangtua Sarah? Mereka memiliki Sarah, bukan? Lalu mengapa ada anak angkat ini? Bahkan dia menjadi anak yang menuntut begitu banyak perhatian! Sarah tidak mengerti ibunya. Bisakah Emi menjadi seperti seorang adik yang sesungguhnya? Seorang anak yang benar-benar akan memperkaya kehidupan keluarganya? Sarah tidak percaya hal itu akan terjadi. Tidak sekarang, dan tidak akan pernah! Dia melihat ke luar jendela kamarnya, sambil menghentak-hentakkan kaki. Lalu dia mendengar langkah kaki ibunya yang mendekati kamarnya.

Bagaimana rasanya menjadi orang-orang Yahudi yang mengikut Yesus Kristus, selama dua puluh tahun pertama setelah kebangkitan dan kenaikan-Nya? Mereka hanyalah sekelompok kecil! Mereka sering kali sangat kebingungan! Di satu sisi, ada bangsa mereka sendiri, anak-anak Abraham. Kebanyakan dari mereka tidak mau berurusan apa-apa dengan Yesus. Di sisi lain, ada kelompok orang-

orang Kristen dari bangsa-bangsa bukan Yahudi yang berkembang pesat. Mereka percaya kepada Yesus sebagai Juruselamat. Tetapi terkadang mereka tampak tidak tertarik dengan sejarah Israel, bangsa perjanjian lama, atau hukum Musa yang tercinta.

Sudah pasti orang-orang Kristen dari bangsa Yahudi ini mengalami masa sulit. Selama beberapa waktu, ada jemaat Kristen yang berkembang di Yerusalem, tetapi jemaat itu terkoyak oleh penganiayaan. Ada kumpulan-kumpulan masyarakat Yahudi di seluruh dunia, tetapi orang-orang Yahudi yang menjadi Kristen di sana tidak diterima oleh bangsa mereka sendiri. Menurut orang-orang Yahudi Kristen ini, di dalam jemaat Kristen dari bangsa-bangsa lain tidak ada penghormatan yang besar terhadap Musa, terhadap hari Sabat, terhadap hukum makanan, dan terhadap ibadah korban.

Jemaat Kristen di Yerusalem





Terhubung dengan Perjanjian Lama: kepada nenek moyang kita dan kepada kita

Jika ada satu tempat di mana hubungan antara Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama ditekankan, itu adalah surat-surat kepada orang-orang Kristen dari bangsa Yahudi ini. Sudah dikatakan dalam pasal 9 bahwa Paulus merujuk lebih dari seratus kali kepada Perjanjian Lama, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, dalam Roma 9, 10, dan 11. Pengetahuan Paulus tentang Kitab Suci akan membantu mereka memahami alasan dari pernyataan-pernyataannya, yang tidak begitu mudah bagi mereka. Dalam kitab Ibrani, hubungan dengan Perjanjian Lama langsung menjadi jelas dalam ayat-ayat pertama. Itu adalah ayat-ayat yang sulit, tetapi renungkan saja dengan tenang. "Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya" (Ibr: 1, 2). Terjemahan bebasnya: "Dulu Allah berbicara kepada nenek moyang kita melalui para nabi, dengan sangat sering dan dalam berbagai cara. Tetapi sekarang Dia telah berbicara kepada kita melalui Anak-Nya!" Itulah isi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru secara singkat. Yakobus hanya menekankan ini. Allah Ayub, Amos, Yesaya, dan Elia adalah Allah kita juga. Itulah iman "Yesus Kristus, Tuhan kita" (Yakobus 2:1).

Kita bisa membandingkan orang-orang Kristen dari bangsa Yahudi dengan Sarah dalam cerita di atas. Sarah adalah anak yang sebenarnya, anak kandung, tetapi dia merasa disalahpahami. Anak lain, anak yang aneh, telah datang ke dalam keluarganya, dengan mengorbankan dirinya. Setidaknya, itulah yang dia rasakan. Dia sekarang harus berbagi perhatian yang dulu hanya untuk dirinya sendiri. Emi adalah anak yang rewel. Bisakah Emi benar-benar menjadi anak yang memperkaya kehidupan berkeluarga, bahkan untuk dirinya? Dia tidak melihatnya begitu, tetapi ... tiba-tiba ibunya sudah mendekati pintu kamarnya.

Sungguh baik menemukan surat-surat di dalam Alkitab yang ditulis untuk orang-orang Kristen yang kebingungan, dan kadang-kadang bahkan tertindas, oleh orang-orang Yahudi. Pertama, ada surat kepada orang Ibrani. Mereka adalah orang Israel. Abraham disebut “orang Ibrani” dalam **Kejadian 14:13**. Dalam kitab Keluaran, kita dapat melihat bahwa orang Mesir mengenal orang Israel sebagai orang Ibrani. Rasul Yakobus menulis “kepada kedua belas suku di perantauan” (**Yakobus 1:1**). Kedua belas suku – tentu saja itu Israel juga.

Selain kedua surat ini, ada beberapa bagian dalam surat-surat rasuli lainnya yang tampak membahas orang-orang Kristen dari bangsa Yahudi secara khusus. Mungkin kamu ingat **Roma 9 sampai 11**. Ada banyak orang Yahudi di dalam jemaat Kristen di Roma. Mereka mempunyai pertanyaan yang persis sama dan merasakan kebingungan yang sama seperti yang dihadapi orang-orang Kristen dari bangsa Yahudi di mana-mana. Mari kita mulai dengan kitab Roma.

Hal pertama yang dilakukan Paulus dalam Roma 9 adalah mengatakan betapa sedihnya dia memikirkan ketidakpercayaan di Israel. Ia “selalu bersedih hati” memikirkan bahwa sebagian besar orang Yahudi tidak mengakui Yesus sebagai Mesias. Dilihat dari sudut pandang manusia, itu kesalahan mereka sendiri. Mereka tidak percaya. Namun, ketidakpercayaan ini mendatangkan akibat dalam tujuan Allah yang besar. Karena orang-orang Yahudi tidak mau menerima Tuhan Yesus, maka pesan-Nya diteruskan kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi. “Oleh pelanggaran mereka, keselamatan telah sampai kepada bangsa-bangsa lain” (**Roma 11:11**). Itulah sebabnya jemaat di Yerusalem harus menderita penganiayaan. Orang-orang Yahudi harus menolak Injil. Itu adalah tujuan Allah. Dengan begitu, Injil sampai kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi.

Akan tetapi ... Allah tidak melupakan umat-Nya yang dulu! Sebagian dari Israel telah menjadi tegar ... “sampai jumlah yang penuh dari bangsa-bangsa lain telah masuk” (11:25). Kemudian masih akan ada belas kasihan bagi Israel. Orang-orang Yahudi tetap menjadi “kekasih Allah oleh karena nenek moyang” (11:28). Rahmat Allah bagi Israel, perjanjian-Nya dengan Abraham dan keturunannya ... “tak dapat disesali.” Ini berarti: Allah memegang mereka dengan setia. Orang-

orang Yahudi secara keseluruhan tidak dicampakkan, seperti yang telah dipikirkan banyak orang. Untuk sementara waktu sebagian besar dari mereka dibutakan. Tetapi belas kasihan akan datang! Itulah sebabnya pasal 11 diakhiri dengan nyanyian pujian.

Sekarang kita lebih paham seperti apa keadaan rohani orang-orang Yahudi. Hal ini juga pasti sangat memperjelas, dan juga membesarkan hati, bagi sedikit sisa bangsa itu yang percaya kepada Yesus. Ketidakpercayaan bangsa mereka sendiri pada akhirnya akan memenuhi suatu tujuan yang baik. Yehovah tahu apa yang dilakukannya, walaupun sebagian orang Kristen lain kadang-kadang tampak mengabaikan Perjanjian Lama dan sepertinya hampir menganut agama baru. Ajaran keselamatan oleh anugerah Allah, melalui iman kepada Yesus, bukanlah pengganti, melainkan penggenapan ajaran lama.

Kristus tidak datang untuk meniadakan hukum Musa, tetapi untuk menggenapinya. Surat kepada orang Ibrani dan surat Yakobus sangat jelas tentang kenyataan ini. Kristus bukanlah seorang modernis (yang menganut hal-hal baru dan menggugurkan hal-hal lama), melainkan seorang Penggenap. Surat kepada orang Ibrani khususnya memberikan pembahasan yang mendalam tentang Kristus sebagai penggenapan terakhir dari seluruh Perjanjian Lama. Dia adalah, dan selamanya akan menjadi, Pemegang Jabatan yang

Gambar di bawah dan di kanan atas: Kehancuran Yerusalem dan Bait Suci





agung dari bangsa Yahudi. Keselamatan diperoleh melalui iman kepada Dia, tulis Yakobus. Tetapi bukan dengan iman yang tidak mau berurusan apa-apa dengan hukum Allah yang kudus. Iman yang sejati menuntun pada ketaatan terhadap Allah Israel.

Dalam kedua kitab itu – Ibrani dan Yakobus – ada ketidakpastian tentang pengarangnya. Ketidakpastian itu lebih besar untuk kitab Yakobus daripada kitab Ibrani, tetapi tetap saja kita tidak seratus persen yakin siapa yang menulis surat itu. Mungkin Yakobus ini adalah saudara tiri Tuhan Yesus. Dia diyakini sebagai pemimpin jemaat Kristen di Yerusalem. Pada awalnya dia tidak mengakui Yesus saudaranya sebagai Mesias ([Yohanes 7:5](#)). Tetapi hal ini berubah setelah kebangkitan. Dalam suratnya, Yakobus menyebut dirinya “hamba Allah dan Tuhan Yesus Kristus” ([Yakobus 1:1](#)).

Dalam kitab Ibrani, kita tidak menemukan nama pengarang sama sekali. Sebagian orang berkata bahwa itu adalah Paulus. Sebagian yang lain menunjukkan bahwa gayanya sangat berbeda dari surat-

Jabatan-jabatan Kristus dan Jemaat:

Berdasarkan Alkitab, teologi Reform selalu berbicara mengenai tiga jabatan Kristus. Ia adalah Nabi tertinggi, satu-satunya Imam dan Raja kekal. Ia menyatukan semua jabatan ini dalam diri-Nya, yang sudah ada dalam Perjanjian Lama. Ia juga memerintah Jemaat-Nya atau Gereja-Nya dengan ketiga jabatan ini. Hal ini dicerminkan dalam tiga jabatan dalam Jemaat yaitu penilik jemaat, penatua dan diaken. Akhirnya, Katekismus Heidelberg menekankan pada Bagian Hari Tuhan 12 bahwa setiap orang percaya yang berbagi di dalam Kristus pada dasarnya juga adalah seorang 'pemegang jabatan' dalam kehidupan pribadinya. Gambaran Kristus harus tercermin di dalam hidupnya. Untuk memahami hal ini dengan lebih baik, lihatlah ringkasan umum berikut ini:

	Kristus	Jemaat	Orang percaya
Nabi	Nabi Tertinggi Penilik Jemaat	Berkhotbah	
	- Berkhotbah	- Berkhotbah	- Menginjili
	-Mengajar	-Mengajar	- Berbicara tentang Kristus
Imam	Satu-satunya Imam Agung	Diaken	
	- Mempersembahkan korban (Diri-Nya Sendiri)	- Mengumpulkan	- Memberi di dalam jemaat
	- Memberkati	- Membagikan	- Mengasihi
	- Berdoa	- Berdoa dan menolong	- Berdoa dan menolong

Raja	Raja Kekal	Penatua	
	- Menebus	- Membantu mengajar dan mengembalikan	- Mengendalikan diri
	- Melindungi	- Memantau khotbah	- Mengatur keluarganya
	- Memerintah	- Memimpin jemaat	- Melawan dosa dan kejahatan

surat Paulus lainnya. Oleh karena itu, dianggap tidak mungkin bahwa dia juga menulis surat ini. Para penerjemah Alkitab Belanda Versi Resmi (Statenvertaling) percaya bahwa Paulus adalah pengarangnya, dan mereka menuliskan namanya di bagian judul di atas surat itu. Mereka berpendapat bahwa Paulus sengaja menulis surat ini dengan "gaya yang sangat ilahi."

Mungkin bukan pertanyaan penting siapa yang menulis surat kepada orang Ibrani ini. "Gaya yang sangat ilahi" itu memang sudah pasti. Tidak seperti banyak surat rasuli lain, surat itu tidak dimulai dengan nama penulis, melainkan dengan ... Allah! Dia yang dulu berbicara melalui para nabi, sekarang telah berbicara melalui Anak-Nya. Surat itu dibuka dengan kata-kata ini. Secara sangat singkat, kita melihat di sini bagaimana Kristus merupakan Penggenapan dari wahyu Allah. Benang emas Alkitab tampak dengan jelas sekali lagi!

Selanjutnya seluruh kitab Ibrani memberi tahu kita siapa Yesus itu. Ini bukan surat yang mudah, tetapi ini surat yang indah. Sebagian besar pasal menekankan bahwa Yesus lebih daripada siapa pun juga. Lebih daripada para nabi. Lebih daripada para malaikat. Lebih daripada Musa (pasal 3). Lebih daripada para imam besar Perjanjian Lama. Lebih daripada Harun, imam besar pertama (pasal 5). Lebih daripada Melkisedek, yang merupakan imam sekaligus raja. Di dalam Yesus, kita melihat segala sesuatu tentang para tokoh besar Perjanjian Lama ini bersatu padu. Pandanglah Yesus dengan saksama!

Bayangkan seorang Kristen dari bangsa Yahudi yang merasa kebingungan pada abad pertama, katakanlah, dari tahun 70 M, segera setelah surat ini muncul. Tentara Romawi telah menghancurkan Yerusalem beberapa tahun sebelumnya. Bait Suci benar-benar hancur. Bangsa Yahudi terserak. Banyak orang Yahudi tidak mau berurusan apa-apa dengan Yesus. Banyak orang percaya dari kalangan bukan Yahudi tampak memiliki agama yang

tidak bersifat Yahudi. Kita cenderung berpikir: semuanya telah hilang! Musa hilang, hukum Taurat hilang, para nabi hilang, Bait Suci hancur, imamat berakhir, takhta Daud telah terguling. Semuanya telah hilang!

Tetapi kemudian, oh, betapa bagusya pesan yang kita dapati dalam surat ini! Takhta itu tidak terguling: Yesus adalah Raja yang kekal. Imamat belum berakhir: Yesus adalah Imam Besar selamanya. Jabatan kenabian tidak dihapuskan: Yesus adalah Nabi terbesar. Semua jabatan dalam Perjanjian Lama bersatu padu di dalam Dia dan terus hidup di dalam Dia. Dia adalah Pemegang Jabatan yang agung. Dia mendamaikan umat-Nya dengan Allah dan memimpin mereka ke dalam Kerajaan-Nya! Meskipun Israel terserak dan Bait Suci dihancurkan ... di dalam Kristus, perjanjian Allah tetap tidak terputus. Bukan agama baru atau perjanjian baru yang muncul, meskipun ada orang yang mengatakan demikian. Seorang "Kristen" bernama Marsion ingin menyingkirkan Perjanjian Lama sepenuhnya. Dia menganggap Allah Yesus sebagai Allah yang sangat berbeda daripada Allah Israel kuno. Akan tetapi, surat kepada orang Ibrani menegaskan bahwa hal-hal yang lama bersatu padu dan digenapi di dalam Kristus. Allah Perjanjian Lama yang sama, yang pertama-tama memberikan para nabi, imam, dan raja yang tidak sempurna, sekarang telah mendekat dalam diri Anak-Nya. Yesus adalah Nabi terbesar, Imam terbesar, dan Raja yang kekal.

Mungkin kamu mempunyai pertanyaan tentang ini sebagai pembaca Alkitab yang cermat. Bagaimana kamu bisa berkata bahwa tidak ada perjanjian baru, sementara beberapa ayat dalam kitab Ibrani secara harfiah menyebutkannya? Ini adalah pertanyaan yang bisa dimengerti. Kita harus membaca dengan saksama. Dalam bab pertama buku ini, kamu membaca tentang perjanjian anugerah. Itulah satu-satunya perjanjian yang membuat kita dapat diselamatkan. Tetapi perjanjian itu memiliki masa-masa penyelenggaraan yang berbeda. Pada kematian Kristus, masa penyelenggaraan untuk satu bangsa berubah menjadi masa penyelenggaraan untuk segala bangsa. Ini berarti: bukan hanya untuk bangsa Yahudi, melainkan juga untuk bangsa-bangsa bukan Yahudi.

Kedatangan Kristus ke dunia membagi dunia menjadi dua bagian. Antara Janji dan Penggenapan. Dan antara Perjanjian Lama

dan Perjanjian Baru. “Perjanjian” berarti “kovenan.” Tetapi perjanjian anugerah tidak diganti. Hanya ada perubahan dalam penyelenggaraannya. Kristus datang, menaati hukum Taurat, membayar harga, menggenapi janji-janji, dan meneguhkan perjanjian. Pintu ke bangsa-bangsa bukan Yahudi dibuka. Orang-orang Yahudi dibutakan untuk sementara waktu. Orang-orang bukan Yahudi percaya dan termasuk umat Allah. Ketika kamu membaca tentang kovenan baru dalam kitab Ibrani, kamu sebenarnya sedang membaca tentang Perjanjian Baru. Perjanjian itu merujuk pada penyelenggaraan baru dari perjanjian anugerah yang sudah lama dan berlaku selamanya.



Yakobus

Ibadah di Bait Suci tidak dituntut lagi. Kristus telah membawa korban yang mencukupi, sekali untuk selamanya (**Ibrani 9 dan 10**). Para imam tidak diperlukan lagi. Tidak perlu imam-imam lagi yang berusaha mengulangi sesuatu dari korban Kristus melalui Ekaristi. Katekismus Heidelberg menyebut Ekaristi sebagai “penyembahan berhala yang terkutuk.” Bukan kebetulan bahwa pernyataan ini disertai dengan tiga rujukan pada kitab Ibrani. Kita tidak boleh ingin mengulangi korban Kristus dengan berpikir bahwa roti dan anggur harus benar-benar menjadi daging dan darah. Darah-Nya benar-benar sudah mengalir. Kita tidak boleh mengulanginya, tetapi mempercayainya.

Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah tentang iman kepada Kristus. **Ibrani 11** memuat daftar panjang pahlawan iman dari Perjanjian Lama: Habel, Henokh, Nuh, Abraham, Sara, dll. Mereka percaya pada janji Allah. Mereka tidak melihat penggenapannya, tetapi diselamatkan oleh iman. Sekarang Kristus telah datang. Orang percaya dari bangsa Yahudi dapat memandang kepada-Nya sebagai penggenapan janji. Nama mereka ditambahkan dalam daftar anak-anak Allah, dengan cara yang berbeda, tetapi selalu melalui iman kepada Kristus.

Yakobus juga membahas iman ini dalam suratnya kepada kedua belas suku. Mereka yang berpegang teguh pada iman itu, di tengah segala cobaan yang terjadi, kelak akan menerima mahkota kehidupan, “yang

dijanjikan Allah kepada barangsiapa yang mengasihi Dia" (**Yakobus 1:12**). Para penerjemah Alkitab Belanda Versi Resmi memberikan keterangan: "Yaitu: mereka yang percaya kepada Kristus."

Yakobus ingin agar kita memiliki iman yang benar. Dia telah mendengar terlalu banyak tentang orang-orang Kristen yang berbicara tentang anugerah, tetapi tidak mau berurusan dengan hukum Allah. Dia berkata dalam **Yakobus 2:14**, "Apakah gunanya, saudara-saudaraku, jika seorang mengatakan, bahwa ia mempunyai iman, padahal ia tidak mempunyai perbuatan? Dapatkah iman itu menyelamatkan dia?" Jadi ada perbedaan antara iman yang satu dan iman yang lain! Ada iman yang menyelamatkan dan ada iman yang tidak menyelamatkan! Ada iman yang memimpin pada ketaatan dan ada iman yang tidak disertai dengan perubahan yang bertahan lama.

Dengan sangat tegas, Yakobus berbicara tentang Abraham. Menurut Yakobus, "bapak orang beriman" ini tidak hanya dibenarkan dan diselamatkan oleh iman, tetapi juga karena melakukan hukum Taurat (**Yakobus 2:21-24**). Tampak seolah-olah dia memulai perdebatan dengan Rasul Paulus. Bukankah Paulus menyimpulkan dalam **Roma 3:28** "bahwa manusia dibenarkan karena iman, dan bukan karena ia melakukan hukum Taurat"? Paulus berkata tentang Abraham bahwa ia diselamatkan bukan karena perbuatannya, melainkan hanya karena iman. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak orang berpikir bahwa Yakobus dan Paulus tidak sependapat satu sama lain. Namun, tidak ada alasan untuk berpikir bahwa Paulus dan Yakobus saling bertentangan dalam Alkitab. Paulus menekankan bahwa kita tidak diselamatkan karena perbuatan, melainkan hanya oleh iman. Orang-orang yang menyalahgunakan ajaran ini menghela napas lega dan mengesampingkan seluruh hukum Allah. Tetapi Paulus sama sekali tidak bermaksud demikian! Sedikit lebih jauh dalam suratnya, dalam Roma 6:1-2, ia menulis: "Jika demikian, apakah yang hendak kita katakan? Bolehkah kita bertekun dalam dosa, supaya semakin bertambah kasih karunia itu? Sekali-kali tidak!" Ia tidak bermaksud menjadi antinomian (melawan hukum). Dia hanya ingin agar orang-orang berdosa percaya kepada Kristus semata untuk keselamatan mereka.

Yakobus mengalami masalah yang sama. Dia juga mendengar tentang orang-orang Kristen antinomian, yang dengan mudahnya

mengesampingkan hukum Allah. Itu mustahil, katanya. Orang yang benar-benar percaya, pasti akan mencintai hukum. Mereka akan mulai mencari kehendak Allah. Iman yang benar, yang membenarkan orang, akan mengubah hidup. Yakobus tidak bermaksud mengatakan bahwa kamu dapat diselamatkan karena perbuatan baikmu. Tetapi dia memang berkata bahwa kamu tidak dapat diselamatkan tanpa perbuatan baik, karena iman – iman yang sama yang dimaksud Paulus – selalu disertai dengan perbuatan baik.

Jadi, kamu tentu dapat berkata bahwa Paulus dan Yakobus berbicara tentang iman yang sama. Yang mereka maksudkan adalah iman sejati kepada Yesus Kristus. Paulus hanya menulis untuk menentang kaum Yudaizer yang mengedepankan hukum Taurat (lihat bab 9) dan sebagian besar berbicara kepada orang-orang percaya dari bangsa bukan Yahudi. Yakobus membela kebenaran melawan kaum antinomian dan berbicara kepada orang-orang Kristen dari bangsa Yahudi, yang ingin dibantunya di tengah kebingungan yang mereka alami. Tetapi keduanya berfokus pada Kristus, sama seperti seluruh Alkitab adalah tentang Dia.

Sayangnya, sang reformator agung Martin Luther tidak setuju dengan posisi ini. Dia jelas lebih memilih Paulus daripada Yakobus. Bahkan ada saat ketika dia bertanya-tanya apakah kitab Yakobus benar-benar termasuk dalam kanon, yaitu sekelompok kitab yang diilhami oleh Roh Kudus. Luther sedang berada tepat di tengah-tengah perselisihan rohani di dalam Gereja Katolik Roma. Paus mengajarkan keselamatan melalui perbuatan. Luther memerlukan ayat-ayat Paulus yang jelas agar ia dapat terbebas dari belenggu kekudusan yang diperoleh dengan perbuatan.

Luther benar ketika berkata bahwa nama Yesus sebenarnya tidak banyak disebutkan dalam kitab Yakobus. Bukankah itu aneh untuk sebuah kitab Perjanjian Baru? Mungkin. Tetapi janganlah kita lupa bahwa ada juga kitab Ester dalam Perjanjian Lama. Nama Allah juga tidak muncul di sana. Namun, Allah sendiri pasti hadir dalam kisah Ester. Dengan cara yang sama, Yesus hadir dalam segala sesuatu yang ditulis oleh hamba dan saudara-Nya, Yakobus.

Yakobus, hamba Allah dan Tuhan Yesus Kristus, begitulah awal yang

sederhana dari pasal 1. Dan pada awal pasal 2, sang rasul menulis tentang “iman kepada Yesus Kristus, Tuhan kita.” Karena ingin begitu merendah, Yakobus tidak menyombongkan diri sebagai saudara Yesus. Dia menyebut dirinya hamba Allah Israel. Ia melayani Allah ini melalui Tuhannya Yesus, Sang Kristus, Sang Mesias, Yang Diurapi. Dia dapat melakukannya dengan iman kepada Mesias ini. Dengan demikian, Yakobus menyatukan garis-garis ini. Garis-garis Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Garis-garis janji dan penggenapan. Garis-garis Hukum Taurat dan Injil. Garis-garis Musa dan Kristus. Garis-garis Allah Bapa dan Anak-Nya Yesus Kristus, Tuhan kita.

Pertanyaan terapan

- Tanpa melihat kembali uraian di atas, coba jelaskan apa hubungan sepuluh istilah berikut dengan kitab Ibrani dan Yakobus, dan dengan kitab Roma 9 sampai 11:
 - o sekelompok kecil
 - o ketidakpercayaan di Israel
 - o bukan penggantian, melainkan penggenapan
 - o ketidakpastian tentang pengarang
 - o “gaya yang sangat ilahi”
 - o Pemegang jabatan yang agung
 - o Marsion
 - o perubahan dalam masa penyelenggaraan
 - o iman yang benar
 - o orang-orang Kristen antinomian
- Beberapa orang Kristen dari bangsa-bangsa bukan Yahudi sangat antinomian. Menurutmu, mengapa orang-orang Kristen dari bangsa Yahudi khususnya keberatan dengan hal ini?
- Di beberapa gereja tampak ada penekanan yang berat sebelah pada Perjanjian Baru. Apa pendapatmu tentang kenyataan ini? Apakah ini antinomian juga?
- Apa pendapatmu tentang pernyataan: “Perjanjian Lama harus dibaca melalui kacamata Perjanjian Baru”? Bisakah kamu juga membalikkannya?
- Bacalah Yohanes 1:17. Apakah kita memerlukan keduanya? Apa fungsi hukum Taurat? Mengapa hukum itu diberikan?



12. Surat-surat Umum

1 Petrus – 2 Petrus

1 Yohanes – 2 Yohanes

3 Yohanes – Yudas

Ketika seorang lelaki tua keriput meninggal di sebuah panti jompo di Australia, tidak ada yang mengira bahwa dia akan benar-benar meninggalkan sesuatu kepada dunia. Tetapi ketika para perawat membereskan beberapa barangnya, mereka menemukan sebuah puisi khusus. Judulnya “Orang tua rewel.” Puisi itu dimulai seperti ini: “Apa yang kaulihat, hai para perawat, apa yang kaulihat?” Dan puisi itu diakhiri dengan: “Bukan orang tua yang rewel, lihatlah lebih dekat, lihat AKU!” Mereka tidak pernah menduga puisi bermutu tinggi seperti itu datang dari pasien lansia mereka! Puisi itu dibawa pulang, disimpan, dan disebar. Puisi itu masih menggerakkan hati banyak orang setiap tahun. Sungguh wasiat yang bagus dari seseorang yang tampak tidak memiliki apa-apa!

Para rasul juga meninggalkan wasiat. Sebuah “wasiat rasuli.” Mereka tidak meninggalkan uang atau harta benda, melainkan surat-surat. Surat-surat indah yang diilhami oleh Roh Kudus. Kita akan membahas surat-surat ini sekali lagi. Sebab bagaimanapun juga, surat-surat itu membentuk sebagian besar dari Perjanjian Baru.

Pertama, kita membahas surat-surat Paulus kepada berbagai jemaat Kristen mula-mula. Rasul besar untuk bangsa-bangsa bukan Yahudi itu terutama berbicara kepada orang-orang Kristen dari bangsa-bangsa bukan Yahudi. Namun, dia kadang-kadang secara khusus berbicara kepada orang-orang Kristen dari bangsa Yahudi. Dalam bab sebelumnya kita telah membahas dua surat yang secara khusus ditulis untuk sekelompok orang Kristen ini. Dalam bab yang ada di

tengah, kita membahas surat-surat Paulus kepada Timotius, Titus, dan Filemon.

Jika kamu melihat lebih jauh dalam Alkitabmu, kamu akan menemukan surat-surat Petrus, Yohanes, dan Yudas. Beberapa dari surat-surat ini disebut surat-surat umum. Kamu juga dapat membaca ini dalam judulnya – lihat saja 1 dan 2 Petrus, 1 Yohanes dan Yudas. Artinya bahwa surat-surat itu ditulis kepada semua orang Kristen di semua tempat dan jemaat. Namun, surat kedua dari Yohanes bukanlah surat umum. Surat itu ditujukan kepada “Tbu yang terpilih.” Ini bisa jadi merupakan satu jemaat tertentu. Dalam suratnya yang ketiga, Yohanes secara khusus berbicara kepada penatua Gayus.

Jadi, dalam bab tentang surat-surat rasuli ini kita tidak hanya membahas surat-surat umum. Kamu bisa menyebutnya semacam “bab yang tersisa.” Surat-surat yang belum dibahas, dibahas di sini, khususnya surat-surat umum. Akan tetapi ketika membaca surat-surat Petrus, kamu akan melihat bahwa, di beberapa bagian, ia berbicara kepada orang-orang Kristen dari bangsa Yahudi secara khusus. Camkan ini ketika kamu terus membaca dalam bab ini, yang sedikit lebih singkat daripada bab-bab sebelumnya.

Apakah kamu masih ingat mengapa para rasul menulis surat? Orang Kristen mula-mula masih membutuhkan begitu banyak bimbingan. Jemaat telah berkembang pesat, namun hanya ada beberapa orang rasul. Terlebih lagi, kekuatan mereka melemah. Bukankah rasul adalah seorang saksi mata dari hidup Kristus di bumi dan, dalam namanya, seorang pendiri jemaat Kristen? Kamu dapat membayangkan bagaimana kekhawatiran semakin bertambah seiring dengan bertambahnya usia para rasul ini. Tidak lama lagi mereka tidak akan berada di sini untuk menasihati, membantu, dan membetulkan para pengikut awal Kristus.

Jadi, inilah latar belakang surat-surat ini! Dalam enam surat rasuli terakhir yang kita temukan di dalam Alkitab, kita selalu menemukan tiga aspek penting. Pertama, ajaran Kristen, yakni ajaran-ajaran iman, dipertahankan melawan ajaran sesat (bidat). Kedua, orang Kristen dipanggil untuk hidup kudus, dengan memberikan kesaksian yang baik di dunia. Ketiga, para rasul yang semakin menua menekankan bahwa orang-orang Kristen harus saling mengasihi dan sehati sejiwa.

Itulah, secara singkat, wasiat dan pesan terakhir yang ingin mereka tinggalkan kepada saudara-saudari mereka yang masih muda.

Hal pertama yang merupakan isi wasiat dan pesan terakhir ini adalah ajaran-ajaran iman. Sederhananya, ini berarti: apa yang diajarkan dan diberitakan oleh para rasul, dengan mengikuti Tuhan Yesus. Jika diringkas dengan sangat singkat, pesan itu adalah: "Kristus adalah Tuhan!" Ini adalah sebuah pernyataan, sebuah pengakuan, di antara orang-orang Kristen mula-mula. Tetapi para rasul merasa sangat khawatir ketika melihat bahwa ajaran-ajaran lain yang aneh diam-diam memasuki jemaat.

Baca saja ayat-ayat pertama dari **2 Petrus 2**: "Banyak orang akan mengikuti cara hidup mereka yang dikuasai hawa nafsu, dan karena mereka Jalan Kebenaran akan dihujat." Sedikit lebih jauh, Petrus berbicara tentang "pengejek-pengejek dengan ejekan-ejekannya, yaitu orang-orang yang hidup menuruti hawa nafsunya" (**2 Petrus 3:3**). Para pengejek ini tidak menganggap serius kedatangan Kristus yang kedua. "Ah, itu sudah lama sekali", kata mereka, "penghakiman terakhir tidak akan terjadi secepat itu."

Apa sebenarnya yang diinginkan oleh guru-guru palsu dan para pengejek ini? Rasul Yudas (bukan si pengkhianat, melainkan saudara tiri Yesus, sama seperti Yakobus) melihatnya dengan sangat jelas. Mereka "menyalahgunakan kasih karunia Allah kita untuk melampiasakan hawa nafsu mereka, dan menyangkal satu-satunya Penguasa dan Tuhan kita, Yesus Kristus" (Yudas 1:4). Pada akhirnya mereka tidak mengakui bahwa Kristus adalah Tuhan dan Guru. Mereka menyerah pada keinginan-keinginan daging mereka, kecenderungan-kecenderungan mereka untuk berbuat dosa. Mereka menggunakan anugerah Allah sebagai alasan. "Jika Allah itu pengasih, maka tidak masalah kalau aku menambah dosa ini dan itu!"

Bukankah tidak heran kalau para rasul khawatir? Jika ajaran itu menang, maka jemaat akan hancur! Dengan begitu, akan ada jemaat tanpa Kristus. Di tempat di mana Kristus bukan Tuhan (Kurios), di situ Dia juga bukan Juruselamat. "Waspadalah, supaya kamu jangan terseret ke dalam kesesatan orang-orang yang tak mengenal hukum,"



Konsili gereja di Nikea, yang diadakan oleh Kaisar Konstantinus pada tahun 325 M. Di sinilah awal mula dibuat Pengakuan Iman Nikea. Pengakuan-pengakuan iman lain sebelumnya adalah Pengakuan Iman Rasuli dan Pengakuan Iman Atanasius.

demikian nasihat Petrus (2 Petrus 3:17). "Tetapi bertumbuhlah dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus" (ay. 18). Rasul Yudas berkata, "Bangunlah dirimu sendiri di atas dasar imanmu yang paling suci dan berdoalah dalam Roh Kudus. Peliharalah dirimu demikian dalam kasih Allah sambil menantikan rahmat Tuhan kita, Yesus Kristus, untuk hidup yang kekal" (Yudas 1:20-21). Itulah yang harus kamu fokuskan! Hanya itu yang akan memimpin pada hidup yang kekal!



Berakar di dalam Perjanjian Lama: bukan dongeng!

Petrus menekankannya bahkan dua kali. Kita tidak percaya pada dongeng! Jika kita memeluk Tuhan Yesus dengan iman dan mengakui Dia sebagai Mesias, itu tentu bukan dongeng. Itu juga bukan hanya sebuah cerita indah, yang dikarang oleh orang-orang yang cerdas dan berjiwa seni tinggi. Tidak, itu adalah kebenaran Firman Allah. Petrus tahu itu, karena dia mengingat dengan jelas suara dari surga. Allah Bapa berkata dengan jelas bahwa Yesus adalah Anak-Nya yang terkasih, dan kita harus mendengarkan Dia (Matius 17:5). Pada saat yang sama, setiap orang dapat memeriksa sendiri dalam Firman yang disampaikan para nabi, yang sungguh meneguhkan (2 Petrus 1:19). Orang-orang yang mempelajari Perjanjian Lama dengan disertai doa, pasti akan diterangkan olehnya. Dengan begitu, Sang Bintang Fajar akan terbit di hati mereka. Itu adalah Kristus, itu adalah iman kepada-Nya. Sang rasul menulis dalam 1 Petrus 1 bahwa Kristus berasal dari kekekalan di surga. Dia tetap berada di sana untuk dinyatakan di kemudian hari. Kita sekarang memiliki pernyataan ini dan mempelajarinya dalam Perjanjian Baru. Itu adalah, seperti yang dikatakan Petrus, keselamatan yang "diselidiki dan diteliti oleh nabi-nabi, yang telah bernubuat tentang kasih karunia yang diuntukkan bagimu" (ay. 10). Orang-orang yang percaya, menerima pemahaman akan kebenaran ini. Bahkan pemahaman yang lebih besar daripada yang dimiliki para nabi. Para malaikat ingin mengetahuinya (ay. 12), tetapi bagi orang berdosa, pemahaman itu mungkin didapat. Petrus tidak bermaksud mengatakan bahwa Perjanjian Baru menggantikan Perjanjian Lama, tetapi memperkayanya.

Dalam surat pertama Yohanes, kita membaca tentang bagian lain dari ajaran-ajaran iman. Pada pasal 5, sang rasul membela doktrin Tritunggal Mahakudus. Rupa-rupanya, sudah ada orang yang

mengatakan bahwa Kristus bukanlah Allah, atau Roh Kudus. Dalam 2 Yohanes 7, sang rasul berkeberatan terhadap orang-orang yang menyatakan bahwa Anak Allah tidak sungguh-sungguh menjadi manusia. Di kemudian hari perseteruan ini benar-benar pecah. Sebuah konsili gereja yang penting digelar di Nikea, dan dengan tegas meneguhkan ajaran-ajaran para rasul, yaitu ajaran-ajaran yang dijelaskan oleh Yohanes di sini. Yesus adalah Allah. Roh Kudus adalah Allah. Bersama dengan Bapa, mereka adalah satu-satunya Allah.

Jadi, itulah bagian pertama dari wasiat para rasul: ajaran yang benar. Bagian kedua, seperti ditunjukkan di atas, adalah panggilan untuk hidup kudus. Kedua aspek ini berhubungan erat. Ketika Yohanes telah menjelaskan doktrin Tritunggal, dia pertama-tama berkata, "Semuanya itu kutuliskan kepada kamu, supaya kamu yang percaya kepada nama Anak Allah, tahu, bahwa kamu memiliki hidup yang kekal" (1 Yohanes 5:13). Segera sesudahnya, ia menambahkan panggilan untuk berdoa dengan sungguh-sungguh, agar orang-orang Kristen menjalankan iman ini dalam kehidupan mereka sehari-hari. "Kita tahu, bahwa setiap orang yang lahir dari Allah, tidak berbuat dosa," tulisnya pada ayat 18. Maksudnya bukan kamu sudah sempurna (lihat [1 Yohanes 1:8](#)). Tetapi yang dia maksudkan adalah bahwa dosa bukan lagi temanmu, melainkan musuhmu, yang kamu lawan.

Orang-orang yang berusaha memegang ajaran yang benar, dan tetap memegangnya, juga akan berusaha untuk hidup kudus. Hal ini terlihat jelas dalam judul-judul perikop dalam Alkitab Bahasa Belanda. "Peringatan untuk hidup kudus", adalah judul untuk 1 Petrus 1:13. "Perilaku jujur di tengah bangsa-bangsa bukan Yahudi" (1 Petrus 2:11). "Kewajiban suami istri" (1 Petrus 3:1). "Peringatan untuk mengasihi dan hidup damai" (1 Petrus 3:8). "Panggilan Kristiani" (2 Petrus 1:3). Semuanya itu menunjukkan bahwa ajaran dan hidup harus selaras. Hanya dengan demikian akan ada kedamaian. Itulah yang memberi ketenangan. Itulah kesejahteraan rohani.

Kasih dan kesatuan tidak dapat dipisahkan dari semuanya ini. Orang-orang yang tulus dalam mempercayai ajaran dan menerapkannya dalam kehidupan lahiriah mereka, bisa saja masih menyimpan kebencian atau dendam dalam hati mereka. Jika ini terjadi, maka

mereka menghancurkan semua yang telah mereka bangun sebelumnya, karena kebencian dan iri hati selalu terungkap pada akhirnya. Kebencian selalu menemukan jalan untuk muncul ke permukaan. Dan itu menyebabkan banyak kerusakan. Perselisihan dan kesalahpahaman, kedengkian dan celaan, amarah dan pertengkaran ... itu menghilangkan semua berkat.

Tidak ada kejahatan yang begitu besar selain kurangnya kasih dan keselarasan. Tidak heran bahwa Yohanes menyebutkan unsur ketiga ini dari warisan para rasul. Sebab bagaimanapun, Yohanes adalah rasul kasih! Tema utama dari seluruh surat pertama Yohanes adalah kasih. Pasal 2 membahas "perintah kasih," dan dalam pasal 4 kita mendapati anjuran yang kuat untuk "mengasihi Allah dan sesama manusia." Yohanes menambahkan dengan sangat jelas: "Sebab Allah adalah kasih" (1 Yoh. 4:8).

Mengapa Yohanes merasa perlu untuk memberikan penekanan yang begitu kuat pada tema "kasih"? Bukan hanya karena dia selalu menganggap tema ini begitu penting, tetapi juga mungkin karena apa yang dia lihat di sekitarnya. Begitu banyak peristiwa telah terjadi di jemaat Kristen mula-mula. Iblis telah melancarkan serangan-serangan yang sengit kepada mereka. Bahkan sempat



terjadi sejumlah perpecahan. Guru-guru dan saudara-saudara palsu telah memisahkan diri. Hal itu menyebabkan banyak perseteruan. "Tetapi", kata Yohanes (1 Yohanes 2:19), "mereka meninggalkan kita karena mereka sebenarnya tidak termasuk pada kita."

Seolah-olah dia ingin mengatakan, "Janganlah kita, yang tetap tinggal, menjadi penuh kecurigaan. Banyak yang telah terjadi, tetapi sikap saling mengasihi harus menang. Kalau tidak, kita memang benar dalam ajaran, tetapi kita merusak segalanya dengan sikap curiga dan salah paham." Dengan begitu, Yohanes menunjukkan bahwa ketiga bagian dari warisan para rasul itu merupakan satu kesatuan dari: ajaran, hidup, dan kasih. Atau dengan kata lain, pengetahuan, kekudusan, dan kasih.

Kamu tidak dapat membatasi diri pada satu atau dua dari ketiga unsur ini! Kamu membutuhkan seluruh warisan ini sebagai orang Kristen. Tetapi itu juga merupakan hal yang berkenan dikerjakan Allah dengan Roh-Nya. "Kamu telah beroleh pengurapan dari Yang Kudus," demikian Yohanes mendorong orang-orang Kristen (1 Yohanes 2:20). "Pandanglah Dia," itu juga merupakan nasihat yang kita dengar dari Petrus dan Yudas. Di dalam Kristus, semuanya bersatu padu. Dia memiliki semua yang kita butuhkan. Pengetahuan, kekudusan, kebenaran, dan kasih.

Sungguh warisan yang berharga! Siapa yang menduga hal ini datang dari orang-orang sederhana dari Galilea yang dipandang rendah ini, yang dididik untuk menjadi nelayan atau tukang kayu. Tetapi Kristus membuat perbedaan. Itulah sebabnya surat-surat mereka terdengar seperti puisi yang ditulis oleh pria Australia dalam cerita di atas. Tetapi surat-surat mereka sedikit berbeda: "Lihatlah lebih dekat ... lihatlah DIA!"

Sejumlah rasul meninggal sebagai martir serupa dengan kematian Tuhan Yesus. Gambar di sebelah kiri: Andreas disalibkan secara diagonal di "salib Andreas" (oleh pelukis Italia abad ketujuh belas, Mattia Preti). Gambar di sebelah kanan: Petrus disalibkan dengan tubuh terbalik (oleh pelukis Italia abad keenam belas, Caravaggio).

Pertanyaan terapan

- Tanpa melihat kembali uraian di atas, coba jelaskan apa hubungan delapan istilah berikut dengan kitab 1 dan 2 Petrus, 1 2, dan 3 Yohanes, dan Yudas:
 - wasiat rasuli
 - surat-surat umum
 - tiga hal penting
 - "Kristus adalah Tuhan!"
 - guru-guru palsu dan para pengejek
 - Tritunggal mahakudus
 - panggilan untuk hidup kudus
 - ajaran, hidup, dan kasih
- Apa tiga tema utama dari "wasiat dan pesan terakhir" yang ditinggalkan para rasul dalam surat-surat mereka? Jelaskan tiga tema itu dan tunjukkan bagaimana ketiga-tiganya terhubung.
- "Kristus adalah Tuhan," kata jemaat Kristen mula-mula. Apakah menurutmu ini adalah ringkasan yang baik tentang iman Kristen, ataukah kamu mempunyai ringkasan yang lebih baik?
- Menurut Pengakuan Iman Atanasius, percaya pada Tritunggal dan dua kodrat Kristus (Allah dan manusia) itu mutlak perlu untuk diselamatkan. Mengapa ini begitu penting?
- Mengapa kasih begitu penting? Gunakan ayat-ayat pertama dari 1 Korintus 13 dalam jawabanmu

13. Penyingkapan

Wahyu

Robi dan Kris terjaga di kemah mereka dan mendengarkan suara-suara di sekitar. Kegelapan dan keheningan malam agak menakutkan. Mereka tidak bisa melihat apa-apa. Bagaimana mereka bisa begitu bodoh hingga tidak membawa senter cadangan? Perjalanan untuk bertahan hidup memang asyik dan menyenangkan, tetapi menjadi sangat berbeda ketika senter jatuh dan pecah kemarin. Bunyi ribut-ribut apa itu? Manusia atau hewan? Apakah ada di luar, ataukah mendesis di dekat kaki mereka? Oh, kalau saja mereka memiliki sedikit penerang untuk memeriksanya... Tetapi mereka tidak punya apa-apa. Dua sekawan itu harus menunggu sampai hari terang dan tetap berada dalam ketidakpastian selama berjam-jam.

Keadaan orang-orang Kristen di dunia tidak sama dengan keadaan Robi dan Kris di kemah mereka untuk bertahan hidup. Orang-orang Kristen tentu sedang mengalami masa-masa gelap. Banyak hal terjadi di sekitar mereka yang dapat membuat mereka tidak yakin dan mungkin takut. Akan tetapi ... mereka memiliki terang! Mereka memiliki Alkitab mereka. Firman Allah yang tidak berubah menjelaskan apa yang sedang terjadi di dunia yang jatuh ini. Dan di bagian akhir Firman ini, ada sebuah kitab yang sangat istimewa. Itu adalah kitab nubuatan. Itu adalah satu-satunya kitab nubuatan dalam Perjanjian Baru – kitab itu membahas hal-hal “yang harus segera terjadi” (Wahyu 1:1).

Robi dan Kris harus menunggu di dalam kegelapan sampai hari menjadi terang. Anak-anak Allah di dunia menunggu terbitnya fajar kedatangan Kristus kembali. Tetapi mereka tidak berada dalam kegelapan sepenuhnya. Wahyu, yang diberikan Allah kepada Rasul

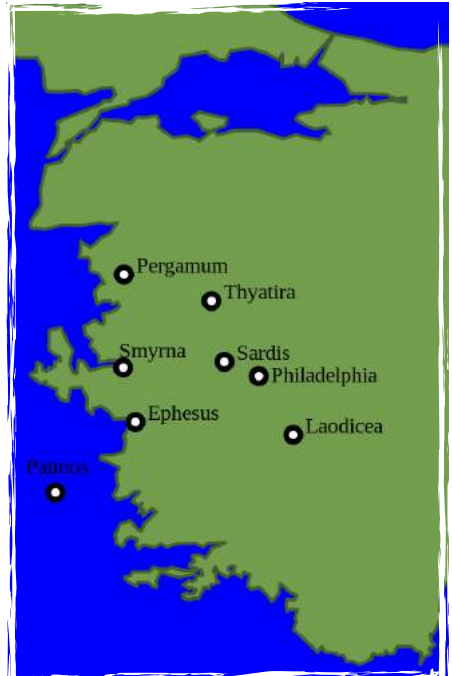


Yohanes di Pulau Patmos

Yohanes yang sudah tua, menerangkan segala sesuatu yang terjadi. Tidak, ini tidak seperti lampu neon. Wahyu itu tidak menerangi semuanya dengan seketika. Tetapi itu cukup untuk meyakinkan orang-orang Kristen. Tanpa Kristus, suasana gelap dan menakutkan ketika kita menantikan masa depan yang ditetapkan Allah –

camkanlah ini ketika membaca kitab Wahyu.

Allah menyingkapkan kepada Yohanes apa yang harus terjadi sebelum Yesus datang kembali di awan-awan. Allah menyingkapkan ini ketika Yohanes berada di Pulau Patmos. Sang rasul telah diasingkan ke pulau terpencil ini sebagai akibat dari penganiayaan terhadap orang-orang Kristen mula-mula. Di sana dia sedang berdiri di pantai, sambil menatap ke seberang. Jauh di sana ada jemaat-jemaat di mana ia seharusnya berkhotbah, seandainya dia tidak dibuang. Saat itu adalah "Hari Tuhan" (**Wahyu 1:10**), hari ketika Yesus bangkit, hari ketika orang-orang Kristen berkumpul. Hari pertama dalam seminggu. Sabat Perjanjian Baru!



Ketujuh jemaat di Asia Kecil dan Patmos

Adakah Yohanes merasa tidak berdaya sekarang karena dia tidak bisa lagi berkhotbah? Tidak berguna, mungkin? Apapun itu, Allah mengubah keburukan menjadi sesuatu yang baik. Tuhan Yesus Kristus yang hidup dan dimuliakan menampakkan diri kepada Yohanes. Rasul yang sudah tua itu melihat Dia sebagai Yang Awal dan Yang Akhir dari sejarah dunia. Yohanes juga melihat Dia sebagai Raja yang berkuasa atas Jemaat-Nya. Seperti itulah Dia menampakkan diri, di tengah-tengah tujuh kandil emas (tujuh jemaat di Asia Kecil), dengan tujuh bintang di tangan-Nya (para pengkhotbah dari ketujuh jemaat).

Yohanes menulis Wahyu kepada ketujuh jemaat ini, untuk mengajar dan membesarkan hati mereka, pada masa penganiayaan. Pertama-tama ia menulis dalam bentuk surat (**Wahyu 2 dan 3**), kemudian dalam bentuk penglihatan. Akan tetapi ... wahyu itu tidak hanya

untuk ketujuh jemaat ini. Tujuh juga merupakan angka kegenapan atau sempurna. Kristus berjalan di tengah-tengah semua jemaat Kristen. Dia memegang semua hamba-Nya di tangan-Nya. Allah memerintah atas seluruh dunia, menggenggam segala sesuatu di tangan-Nya – itulah hal pertama yang dilihat Yohanes dalam **Wahyu 4:1** ketika surga terbuka untuknya.

Penafsiran atas penglihatan-penglihatan yang diterima Yohanes tentu tidak mudah dipahami. Banyak orang telah berusaha keras untuk menafsirkannya. Terkadang hal ini menimbulkan penafsiran-penafsiran yang berbeda lagi. Misalnya, pikirkan tentang sekte Saksi Yehovah. Mereka menjelaskan angka 144.000 dari **Wahyu 7:4** secara terlalu harfiah. Dalam pandangan mereka, tepat 144.000 orang akan tinggal di surga baru. Sayangnya, jumlah ini sudah terpenuhi. Jadi saksi-Saksi Yehovah lainnya akan menghuni bumi baru.

Penafsiran Alkitab menurut ajaran Reform memandang masalah ini secara berbeda. Angka-angka yang disebutkan dalam Wahyu biasanya angka-angka simbolis. Tujuh adalah jumlah kegenapan atau sempurna. Dua belas sering mengacu pada suku-suku Israel. Dua puluh empat adalah dua belas ditambah dua belas: angka itu merujuk pada orang-orang percaya dari Perjanjian Lama dan dari Perjanjian Baru (ingat dua belas rasul). Seribu sering mengacu pada jumlah yang besar, yang ditentukan oleh Allah sendiri, tetapi tidak disimpulkan secara tepat.

Tidak sulit untuk berpikir bahwa 144.000 bisa jadi dua belas kali dua belas ribu. Ini adalah sejumlah besar (ribuan) orang berdosa yang diselamatkan, baik dari bangsa Yahudi (dua belas) maupun dari bangsa-bangsa bukan Yahudi (juga dua belas). Ke-144.000 orang yang dimeteraikan dalam **Wahyu 7:4** berhubungan erat dengan dua belas ribu orang yang dimeteraikan dari tiap-tiap suku (baca ayat 5 sampai 8 dari pasal ini). Tetapi angka itu juga berhubungan dengan jumlah orang yang tak terhitung banyaknya “dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa,” yang kita jumpai dalam ayat 9, yang sedang berdiri “di hadapan takhta dan di hadapan Anak Domba.”

Mengenai penafsiran Wahyu, ada banyak pembahasan tentang pemerintahan damai selama seribu tahun, yang dibicarakan dalam



Gambar-gambar kuno binatang dari dalam laut (Wahyu 13)

Wahyu 20. Banyak orang berpikir bahwa ini adalah suatu kurun waktu yang masih belum terjadi. Kita menyebut mereka kaum Milenarian. Sebagian dari mereka berpikir bahwa Kristus pertamanya akan datang kembali dan menghadirkan pemerintahan damai selama seribu tahun di bumi (pra-Milenarianisme). Sebagian yang lain berpikir bahwa Kristus akan datang kembali pada akhir masa seribu tahun pemerintahan damai yang masih belum dimulai (pasca-Milenarianisme).

Sekarang ini, sebagian besar penafsir Alkitab Reform membuat pilihan yang berbeda. Mereka berpendapat bahwa masa pemerintahan damai selama seribu tahun bisa jadi sudah dimulai. Masa itu bahkan mungkin merujuk pada seluruh kurun waktu antara kedatangan Kristus yang pertama dan kedatangan-Nya yang kedua. Masa ini juga kadang-kadang disebut "hari-hari terakhir." Pada hari-hari ini, ada banyak perlawanan, masalah, kesedihan, dan bahkan penganiayaan. Meskipun demikian, Injil tersebar di seluruh dunia hampir tanpa hambatan. Iblis terikat dalam pengertian ini. Ia menyebabkan banyak kerusakan, tetapi tidak dapat mencegah pekerjaan Allah.

Dalam tafsiran ini, angka seribu jelas merupakan angka simbolis.



Terhubung dengan Perjanjian Lama: Penglihatan

Wahyu kepada Yohanes sebagian besarnya merupakan sebuah penglihatan. Tuhan Allah, yang memberikan penglihatan ini kepada Yohanes, berbicara kepadanya sebagaimana Ia dulu berbicara kepada para nabi seperti Yehezkiel, Daniel, dan Zakharia. Para nabi Perjanjian Lama ini dikenal karena penglihatan-penglihatan yang mereka terima. Sama seperti Yohanes, mereka menggambarkan sesuatu melalui kiasan-kiasan ajaib yang tampak agak misterius, tetapi juga memberikan kejelasan dan keyakinan. Sama seperti Daniel melihat Yang Lanjut Usianya duduk di takhta-Nya, demikian pula Yohanes melihat Tuhan di takhta surgawi-Nya, memerintah atas bumi. Daniel menerima angka-angka misterius untuk menyingkapkan kegenapan waktu, ketika pembebasan akan datang. Yohanes menerima angka-angka simbolis, yang digunakan untuk menantikan kedatangan Kristus yang kedua kali. Yehezkiel menerima penglihatan-penglihatan yang di dalamnya ada kekuatan-kekuatan jahat dengan nama seperti Gog dan Magog. Nama-nama ini muncul kembali dalam Wahyu kepada Yohanes. Sama seperti dalam Yehezkiel, kejahatan kadang-kadang digambarkan dalam bentuk hewan-hewan yang bertubuh aneh tetapi kuat. Namun, dalam kedua penglihatan tersebut, kekuatan jahat tidak dapat mencegah didirikan dan ditegakkannya Bait Allah. Allah yang samalah yang memberikan penglihatan-penglihatan ini kepada Yehezkiel, Daniel, dan Yohanes, sama seperti Zakharia menerima penglihatan-penglihatan pada malam hari. Kekuasaan-kekuasaan yang sama yang pernah mencoba mencegah kedatangan Kristus yang pertama, masih giat bekerja untuk mencegah kedatangan-Nya yang kedua. Tetapi mereka tidak akan berhasil. Yerusalem Baru akan datang. Kota itu turun dari Allah, dari surga, sebagai mempelai Kristus (**Wahyu 21:2**). Allah berkenan tinggal di antara umat-Nya, selama-lamanya!

Angka itu menggambarkan kurun waktu yang panjang dan tidak terputus. Pada akhir masa ini, Iblis akan dilepaskan dan menyebabkan banyak malapetaka. Tetapi Tuhan Yesus akan segera datang kembali dan menuntaskan kemenangan yang telah diperoleh-Nya pada saat kematian dan kebangkitan-Nya. Tafsiran ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan Yesus sendiri tentang akhir zaman dalam pasal-pasal seperti **Markus 13**. Kita bahkan memiliki alasan untuk bertanya-tanya apakah kita sekarang sedang hidup di hari-hari ketika Iblis dilepaskan untuk sementara waktu.



Kitab-kitab pada penghakiman terakhir (Wahyu 20:11-15) 'Kitab-kitab' itu berisi tulisan tentang semua perbuatan dalam kehidupan semua orang – jika mengandalkan diri kita sendiri, ini hanya dapat menyebabkan penghukuman: lautan api. [Kitab di kanan] 'Kitab Kehidupan' berisi nama-nama semua orang pilihan – kendati dengan perbuatan jahat mereka, mereka tidak dibuang ke dalam lautan api, tetapi dibebaskan dari kesalahan di depan umum.

Eskatologi, begitulah para teolog menyebut ajaran tentang hal-hal terakhir di dunia ini. Wahyu Yohanes menerangkannya. Tetapi tidak seperti lampu neon. Bahkan para penafsir Alkitab terbaik pun masih tetap tidak pasti. Pikirkan saja perdebatan yang bisa timbul dari pertanyaan siapa sebenarnya antikristus itu. Para tokoh Reformasi mengatakan bahwa itu adalah paus. Sekarang tidak semua orang begitu yakin akan penafsiran ini.

Para tokoh Reformasi menerapkan banyak hal rinci dari kitab Wahyu pada perseteruan besar yang sedang mereka hadapi. Itu terlihat jelas dalam tafsiran yang ditulis Bullinger tentang kitab Wahyu. Sekarang kita hidup lima ratus tahun kemudian. Banyak hal baru telah terjadi dan segala sesuatu berkembang setiap hari. Berkali-kali muncul pertanyaan bagaimana hal-hal ini berhubungan dengan kitab Wahyu.

Apa yang benar-benar kita ketahui, kendati dengan semua ketidakpastian, adalah bahwa Allah mengizinkan segala sesuatu yang ada, terjadi untuk tujuan yang lebih besar. Semuanya akan berakhir dengan kedatangan Kristus yang mulia. Dan dengan itu juga kitab Wahyu berakhir. Roh Allah, yang dicurahkan pada Hari Pentakosta, yang giat bekerja di seluruh dunia, mendorong Mempelai Kristus, yaitu Jemaat, untuk berseru: "Datanglah, Tuhan Yesus!" ([Wahyu 22:20](#)).

Kemudian penghakiman terakhir akan dinyatakan. Langit dan bumi akan diperbarui. Semua yang bengkok akan diluruskan. Dosa dan ketidakbenaran akan dihukum. Semua air mata anak-anak Tuhan akan dihapus dari mata mereka. Mereka akan berada bersama-Nya untuk selama-lamanya, terbebas dari dosa dan penderitaan. Itulah tujuan akhir dari kitab Wahyu, dan juga dari dunia kita yang gelap. Itu sudah cukup untuk diketahui orang Kristen. Di dalam hidupnya, di dalam Alkitabnya, dan di segala zaman sejarah di mana ia hidup, inilah benang emasnya.

Pertanyaan terapan

- Tanpa melihat kembali uraian di atas, coba jelaskan apa hubungan delapan istilah berikut dengan kitab Wahyu:
 - kitab nubuatan
 - bukan lampu neon
 - untuk mengajar dan mendorong
 - angka-angka simbolis
 - pemerintahan damai selama seribu tahun
 - eskatologi
 - kaum Milenarian
 - antikristus
- Angka tujuh muncul berkali-kali dan dalam banyak cara dalam kitab Wahyu. Tujuh roh, tujuh jemaat, tujuh malaikat ... Lengkapi daftar itu dan cari tahu apa arti angka tujuh.
- Surat-surat dari Wahyu 2 dan 3 kadang-kadang disebut "surat-surat dari Kristus." Apa artinya ini bagimu?
- Sebelum dunia berakhir, Iblis akan dilepaskan terlebih dulu untuk sementara waktu (Wahyu 20:7). Apakah menurutmu kita mungkin sudah hidup di zaman akhir ini?
- Apakah ini menjadi doamu juga: "Datanglah, Tuhan Yesus"? Ataupun kamu tidak menantikan kedatangan-Nya? Apa yang menjadi alasannya?

Penutup

Pembaca yang terkasih,

Alkitab adalah sebuah buku yang agung. Alkitab ditulis oleh manusia, tetapi diilhami oleh Roh Kudus. Itulah sebabnya Alkitab adalah kitab Allah, dengan seuntai **benang emas**: Anak Allah, Tuhan Yesus Kristus. Saya menulis buku kecil ini karena Alkitab adalah kitab yang begitu unggul. Saya bahkan menjadi lebih takjub lagi ketika menulis buku ini. Saya menjadi takjub akan kekayaan Alkitab, dan akan **benang emas** yang indah di dalamnya. Saya harap Alkitab menjadi sedikit lebih jelas bagimu sekarang setelah kamu hampir selesai membaca buku ini. Saya harap buku ini dapat meningkatkan minat dan pemahamanmu akan Alkitab. Saya ingin berterima kasih kepada De Banier (penerbit Belanda), Dirk-Jan Nijsink dari JBBG (organisasi pemuda dari Jemaat Reform Belanda) dan saudara saya Pdt. A. Th. van Olst. Mereka telah membaca naskah buku ini untuk menjaga saya dari kesalahan dan kekeliruan. Saya yakin akan ada kesalahan di suatu tempat. Lagi pula, buku kecil saya ini tidak mendapat ilham ilahi. Tetapi biarlah buku ini tetap mendorongmu untuk membaca Alkitabmu. Dengan begitu, kamu memiliki Firman nubuatan yang benar di tanganmu. Dengan sepenuh hati saya berdoa semoga kamu diberkati Allah saat membacanya!

Peter van Olst